



LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PENGEMBANGAN JAMINAN SOSIAL MASYARAKAT
MELALUI PEMBENTUKAN PROGRAM *PERELEK* DI RW 02
DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG
KABUPATEN GARUT

PEMBIMBING :

Drs. Dede Kuswanda, Ph.D

Oleh :

Muhammad Brilian Salafuddin

NRP. 20.03.114

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN JAMINAN SOSIAL
MASYARAKAT MELALUI PEMBENTUKAN
PROGRAM *PERELEK* DI RW 02 DESA CIKARAG
KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT

Nama Mahasiswa : Muhammad Brilian Salafuddin

NRP : 20.03.114

Program : Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Pembimbing :

Drs. Dede Kuswanda, Ph.D

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Program Studi Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**

Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia nya serta doa kedua orang tua sehingga laporan akhir praktikum komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dapat diselesaikan tepat waktu. Penulisan laporan akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat pelaksanaan praktikum komunitas. Selain itu laporan akhir diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti dalam memberikan wawasan baru terutama dalam hal perlindungan dan pemberdayaan sosial.

Dalam menyelesaikan laporan akhir, praktikan menemui beberapa hambatan dalam berbagai hal, namun dengan bantuan dari berbagai pihak laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan sebesar besarnya kepada :

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
2. Lina Favourita, Sutiaputri Ph.D, selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
3. Drs. Dede Kuswanda, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan sabar dalam mengarahkan, memberikan ilmu dan motivasi kepada praktikan dari awal hingga selesainya praktikum.
4. Jafar Siddiq selaku Kepala Desa Cikarag yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan praktikum komunitas di Desa Cikarag
5. Andi selaku pendamping lapangan yang senantiasa membantu selama pelaksanaan praktikum

6. Anggota kelompok 10 praktikum komunitas yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menjalankan proses praktikum.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian laporan akhir.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan ini, semoga bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan praktik pekerjaan sosial.

Bandung, 11 Desember 2023

Muhammad Brilian Salafuddin

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum.....	2
1.3. Fokus Praktikum	4
1.4. Waktu dan Lokasi Praktikum.....	4
1.5. Metode, Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial.....	5
1.6. Teknologi Intervensi Pekerja Sosial dengan Komunitas	5
1.7. Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum	8
1.8. Langkah-langkah Kegiatan Praktikum	8
1.9. Sistematika Laporan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Kajian Tentang Komunitas atau Masyarakat	21
2.2 Kajian tentang Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas.....	27
2.3. Konsep Perlindungan Sosial	43
2.4. Konsep Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat	50
2.5. Konsep Bebas Perelek.....	51
BAB III PROFIL DESA	54
3.1. Latar Belakang Desa Cikarag	54
3.2. Komponen Khusus Dalam Masyarakat	57
3.3. Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat	64
3.4. Identifikasi Potensi dan Sumber Komunitas	65
3.5. Identifikasi Masalah Sosial Dalam Komunitas	67
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM	69
4.1 Inisiasi Sosial.....	69
4.2 Pengorganisasian Sosial	74
4.3 Assesmen	76

4.4	Penyusunan Rencana Intervensi.....	90
4.5	Pelaksanaan Intervensi	100
4.6	Evaluasi	104
4.7	Terminasi dan Rujukan.....	106
BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM		109
5.1.	Pencapaian Tujuan dan Manfaat.....	109
5.2.	Faktor Pendukung dan Penghambat	110
5.3.	Saran dan Masukan Praktik Pekerjaan Sosial Intervensi Mikro.....	112
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		113
6.1.	Kesimpulan.....	113
6.2.	Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN		119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bimbingan Pralapanan bersama dosen	9
Gambar 2 Pembekalan Pertama Praktikum Komunitas	10
Gambar 3 Pembekalan Kedua Praktikum Komunitas.....	10
Gambar 4 Pembekalan Ketiga Praktikum Komunitas	11
Gambar 5 Pelepasan Praktikan Bersama Direktur Poltekesos Bandung.....	11
Gambar 6 Penerimaan Praktikan Komunitas di Kantor Bupati.....	12
Gambar 7 Penerimaan Praktikan di Desa Cikarag	12
Gambar 8 Rapat Koordinasi	12
Gambar 9 Praktikan Mengikuti Pengajian Rutin	13
Gambar 10 Pelaksanaan MPA	14
Gambar 11 Pelaksanaan Intevensi	15
Gambar 12 pelaksanaan Evaluasi.....	16
Gambar 13 supervisi 1	16
Gambar 14 supervisi 2	17
Gambar 15 supervisi 3	17
Gambar 16 supervisi 4	18
Gambar 17 penarikan praktikan	18
Gambar 18 Pelaksanaan Community Involvement.....	71
Gambar 19 Pelaksanaan Transect Walk.....	72
Gambar 20 penggunaan kolam sebagai sapitank.....	73
Gambar 21 Pelaksanaan Home visit	73
Gambar 22 Pelaksanaan Focus Group Discussion	75
Gambar 23 Wawancara dengan Kepala Dusun Desa Cikarag	78
Gambar 24 Pelaksanaan Methodology Participatory Asesment (MPA)	79
Gambar 25 Pelaksanaan wawancara dengan Bapak Agus.....	83
Gambar 26 Pelaksanaan wawancara dengan Bapak Bambang	84
Gambar 27 Pelaksanaan Focus Group Discussion dengan Ketua RW dan Tokoh Masyarakat.....	85
Gambar 28 Pelaksanaan teknik pohon masalah	86
Gambar 29 Pohon masalah.....	87
Gambar 30 Diagram venn.....	90
Gambar 31 Pelaksanaan Tim Kerja Masyarakat	92

Gambar 32 Pelaksanaan Komitmen Kelompok (Janji Hati)	100
Gambar 33 Pelaksanaan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya jamsosmas	101
Gambar 34 Pelaksanaan intervensi	102
Gambar 35 Struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan perelek.....	102
Gambar 36 Buku pedoman pelaksanaan program perelek	103
Gambar 37 Pelaksanaan sosialisasi program pertama	104
Gambar 38 Pelaksanaan evaluasi.....	104
Gambar 39 Pelaksanaan rujukan kepada pengurus program perelek	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Intrvensi	15
Tabel 2 Pembagian wilayah teritorial desa Cikarag	55
Tabel 3 Batas - batas wilayah Desa Cikarag	55
Tabel 4 Posisi desa Cikarag	56
Tabel 5 Penggunaan wilayah desa Cikarag	56
Tabel 6 Pembagian luas jalan desa Cikarag	57
Tabel 7 Jumlah kependudukan desa Cikarag berdasarkan jenis kelamin	57
Tabel 8 Jumlah kependudukan desa Cikarag berdasarkan kelompok	57
Tabel 9 Tingkat Kesejahteraan masyarakat desa Cikarag	58
Tabel 10 Sumber penerimaan dana desa Cikarag	58
Tabel 11 Pekerjaan masyarakat desa Cikarag	60
Tabel 12 Periode pemerintahan desa Cikarag	60
Tabel 14 Sumber Manusiawi desa Cikarag	66
Tabel 15 Masalah sosial desa Cikarag	80
Tabel 16 Prioritas permasalahan	81
Tabel 17 Jenis PSKS desa Cikarag	81
Tabel 18 Hipotesis Etilogi dan Hipotesis Intervensi	89
Tabel 19 Kepengurusan TKM	92
Tabel 20 Jadwal pelaksanaan intervensi	96
Tabel 21 Peralatan Intervensi	96
Tabel 22 Analisis SWOT	97
Tabel 23 Rencana anggaran biaya program	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung didirikan dengan tujuan untuk memenuhi, menyediakan, dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang kesejahteraan sosial yang mempunyai keahlian sebagai analisis jaminan sosial, analisis sumber dana bantuan sosial, analisis pemberdayaan sosial, analisis penataan lingkungan sosial, dan analisis penanggulangan bencana. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu muatan kurikulum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial adalah menyelenggarakan kegiatan praktikum sebagai karakteristik unggul program studi ini. Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa. Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan untuk membangun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mempraktikkan kelima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial; kemudian Praktikum Institusi untuk membangun kompetensi praktik berbasis lembaga; selanjutnya Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas.

Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa, berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial di komunitas yang tinggal di suatu wilayah geografis dalam batas administrasi pemerintahan desa, sebagai pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Praktikum Komunitas merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai

mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas.

Dalam Praktikum Komunitas, Mahasiswa diarahkan agar bisa memberdayakan komunitas sehingga lebih mampu :

1. Menemukenali masalah sosial, kebutuhan, potensi dan sumber
2. Mendorong pengembangan inisiatif lokal dalam merencanakan
3. Melaksanakan upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan mengoptimalkan partisipasi dan pendayagunaan sumber lokal.
4. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan sosial yang relevan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat lokal dalam rangka mencari peluang-peluang pengembangan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum

Tujuan dan manfaat dari praktikum yaitu :

1.8.1. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai profil lulusan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus praktikum komunitas adalah agar mahasiswa memiliki:

- 1) Kemampuan untuk menerapkan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas.
- 2) Kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas;
- 3) Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan praktik pekerjaan sosial dengan target group dan interest group;
- 4) Kemampuan melakukan inisiasi sosial dengan melibatkan masyarakat di dalam memahami profil masyarakat;
- 5) Kemampuan melakukan asesmen untuk menemukenali dan

menganalisis permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber, serta kebijakan sosial yang relevan.

- 6) Kemampuan merumuskan perencanaan intervensi untuk pengembangan komunitas/ masyarakat lokal secara partisipatif;
- 7) Kemampuan menerapkan rencana intervensi.
- 8) Kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi.
- 9) Kemampuan melakukan terminasi dan rujukan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal.
- 10) Kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan dalam pengembangan komunitas/ masyarakat lokal.

1.2.2. Manfaat Praktikum

Manfaat praktikum komunitas bagi;

1. Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa antara lain:

- 1) Mahasiswa memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas untuk merintis pengembangan karier professional sebagai pekerja sosial.
- 2) Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
- 3) Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas.

2. Poltikenik Kesejahteraan Sosial Bandung

Manfaat praktikum komunitas bagi Poltekesos antara lain:

- 1) Meningkatnya kualitas kurikulum Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Poltekesos Bandung.
- 2) Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
- 3) Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

3. Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain:

- 1) Meningkatnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
- 2) Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
- 3) Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- 4) Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

1.3. Fokus Praktikum

Fokus praktikum komunitas adalah praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas. Praktikan dapat memfokuskan diri pada salah satu profil lulusan yaitu Analis Jaminan Sosial, Analis Sumber Dana Bantuan Sosial, Analis Pemberdayaan Sosial, Analis Penataan Lingkungan Sosial, dan Analis Penanggulangan Bencana. Penerima manfaat dari berbagai kegiatan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas dapat difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu sesuai dengan profil lulusan yang dipilih, untuk tujuan pengembangan potensi dan sumber 5 kesejahteraan sosial dalam rangka peningkatan perilaku, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial di wilayah praktikan mengambil sesuai dengan daerahnya. Dalam praktikum komunitas ini, praktikan mengambil fokus Analis Jaminan Sosial di Desa Cikarag.

1.4. Waktu dan Lokasi Praktikum

Waktu pelaksanaan Praktikum Komunitas mahasiswa Politeknik Pekerjaan Sosial Bandung dilaksanakan selama 40 hari dengan 3 tahapan:

1. Pra Lapangan : 25 – 27 Oktober 2023
2. Lapangan : 31 Oktober 2023 – 11 Desember 2023
3. Pasca Lapangan : 12 – 28 Desember 2023

Kegiatan pelaksanaan praktikum dimulai dari pembekalan, bimbingan dan supervisi serta penyusunan laporan yang telah praktikan lakukan selama praktikum.

Praktikum Komunitas dilaksanakan selama 40 hari yang berlokasi di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

1.5. Metode, Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial

1.5.1 Metode Pekerjaan Sosial

Praktikum Komunitas Praktik Pekerjaan Sosial Makro dalam Pengembangan level desa dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yaitu: Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)/ Pengembangan Organisasi (*Community Organization*) dengan model *Locality Development* (Pengembangan Masyarakat Lokal). Metode pekerjaan sosial makro yaitu pengembangan masyarakat atau pengembangan organisasi merupakan salah satu pendekatan dalam metode pekerjaan sosial makro dimana pekerja sosial akan berupaya membantu masyarakat dalam membentuk kelompok – kelompok agar proses perubahan dapat dilakukan oleh anggota – anggotanya sendiri. Dengan demikian, secara umum pekerja sosial mengembangkan semacam kelompok “*self help*” dalam memecahkan masalah mereka sendiri atau memenuhi kebutuhan kelompok mereka sendiri.

1.5.2 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial

1. Kolaborasi (*Collaboration*), dengan taktik :
 - 1) Implementasi, yaitu pelaksanaan kerjasama sistem kegiatan (berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan) dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan untuk memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber.
 - 2) Pengembangan kapasitas dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan.
2. Kampanye (*Campaign*), dengan taktik :
 - 1) Pendidikan
 - 2) Persuasi (dengan komunikasi persuasif, kooptasi maupun lobby). - Pemanfaatan berbagai bentuk media

1.6. Teknologi Intervensi Pekerja Sosial dengan Komunitas

Teknologi pekerjaan sosial makro yang digunakan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas ini antara lain:

1. *Community Involvement (CI)*

Community Involvement (CI), untuk inisiasi sosial dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama. Praktikan juga mengikuti beberapa kegiatan yang di laksanakan oleh Desa Cikarag sebagai pelepasan praktikan bersama dengan masyarakat. Praktikan dalam melaksanakan diskusi

publik untuk pengembangan masyarakat menggunakan *Community Meeting (CM)*.

2. *Neighborhood Survey Study* atau *Home Visit*

Home visit atau *neighborhood survey study* yaitu bagaimana praktikan melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat maupun masyarakat di setiap desa untuk memperoleh informasi yang diperlukan selama praktikum. Informasi yang diperoleh baik mengenai pemerintahan desa, isu permasalahan komunitas maupun kebutuhan yang diperlukan bagi masyarakat di desa tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga berguna untuk membangun kedekatan baik secara profesional maupun interpersonal dengan masyarakat.

3. *Transectwalk*

Transectwalk yaitu praktikan mengamati langsung terhadap lingkungan kerja praktikan dan kondisi lingkungan di setiap desa. Praktikan melakukan *transectwalk* untuk mengetahui kondisi wilayah, batas wilayah, keadaan, gambaran rutinitas dan perilaku masyarakat. *Transectwalk* juga berguna untuk mengidentifikasi potensi dan sumber yang ditemukan selama pengamatan tersebut dilakukan. Melalui teknik ini praktikan dapat memperoleh gambaran mengenai gambaran interaksi sosial masyarakat di setiap desa tersebut. Hasil yang diperoleh dari *transectwalk* ini adalah berupa peta persebaran yang berisi lokasi permasalahan serta sistem sumber yang dapat digunakan maupun sarana umum.

4. *Metode Participatory Assessment (MPA)*

MPA adalah pendekatan untuk mengenali dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Teknologi MPA dilaksanakan dengan cara pemimpin kegiatan berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri masalah, kebutuhan dan potensi tersebut.

5. *Technology of Participation (ToP)*

Technology of Participation adalah usaha sistematis dengan melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah kegiatan perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi agar tercapai kondisi yang diinginkan. Teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan

mempersiapkan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation (ToP)* yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

6. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD merupakan suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Teknik FGD praktikan lakukan bersama masyarakat, teknik ini diterapkan pada saat rembug warga untuk membahas faktor dan akibat serta dampak dari permasalahan.

7. *Community Meeting (CM)*

Community meeting merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan kerjasama aktif perwakilan masyarakat, stakeholder, tokoh masyarakat, dan perwakilan lembaga dan organisasi yang ada di Desa Cikarag yang digunakan praktikan sebagai wadah atau media untuk memfasilitasi pertemuan dengan kelompok masyarakat.

8. *Live In (LI)*

Live in yaitu praktikan akan menetap dan tinggal di lokasi praktikum yaitu Desa Cikarag selama 40 hari untuk melakukan pengamatan dan pendalaman lebih jauh tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Cikarag serta dapat melakukan asesmen tentang permasalahan yang ada di Desa Cikarag.

9. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen mengenai organisasi dan lembaga yang ada di Desa Cikarag guna membantu melengkapi proses praktikum praktikan.

10. Pohon Masalah

Pohon masalah digunakan oleh praktisi pada tahap mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu fokus masalah. Tujuan penggunaan teknologi ini adalah untuk menganalisis dan mempelajari inti masalah yang terjadi, penyebab masalah, dan akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

11. Diagram venn

Diagram Venn digunakan oleh para praktikan untuk menganalisis sistem sumber dan menentukan keterlibatan mereka dalam suatu komunitas. Hal ini

memungkinkan para praktikan untuk memasukkan sistem sumber tersebut ke dalam program yang mereka rancang bersama dengan masyarakat.

1.7. Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum

Pada kegiatan praktikum komunitas pengembangan masyarakat dan analisis kebijakan sosial, praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional yang berperan sebagai:

1. Fasilitator

Seseorang pekerja sosial bertugas untuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam pemecahan masalah individu atau kelompok, kesenjangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dihadapi penerima pelayanan, juga bertugas untuk melakukan evaluasi dan monitoring terhadap berbagai indikator capaian program.

2. Social Planner

Sebagai perencana sosial, pekerja sosial melakukan upaya-upaya penyusunan rencana untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah. Penerapan peran ini berbasis masyarakat sehingga praktikan menjalin kerja sama dengan masyarakat atau TKM (Tim Kerja Masyarakat).

3. Broker

Dalam fungsinya sebagai *broker* (penghubung sumber), pekerja sosial bertugas untuk menjadi penghubung. Pekerja sosial juga harus menjalin kemitraan guna mewujudkan kerja sama, serta membina kelangsungan kerja sama tersebut. Untuk itu, pekerja sosial selaku *broker* harus dapat memerankan perannya yaitu:

- 1) Mengetahui sumber-sumber
- 2) Menghemat sumber-sumber
- 3) Menciptakan sumber-sumber yang tidak ada

4. Enabler

Seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

1.8. Langkah-langkah Kegiatan Praktikum

Langkah-langkah dalam kegiatan praktikum dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1.8.2. Tahap Persiapan

1. Bimbingan Pra Lapangan

Kegiatan praktikum diawali dengan tahap pra lapangan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk melaksanakan praktikum, oleh karena itu dilaksanakannya bimbingan pra lapangan. Bimbingan pra lapangan dilaksanakan pertemuan pada 28 Oktober 2023 bersama Bapak Drs. Dede Kuswanda, M.Si selaku supervisor atau dosen pembimbing di ruang pusjamut gedung perpustakaan lantai 2 Poltekesos Bandung. Hasil dari bimbingan yang sudah dilakukan yaitu praktikan melakukan pengenalan, supervisor menjelaskan mekanisme terkait praktikum komunitas dan teknologi yang akan digunakan oleh praktikan di Desa Cikarag, dan supervisor memberikan pemahaman mengenai kegiatan praktikum komunitas serta memberikan arahan pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas.



Gambar 1 Bimbingan Pra lapangan Bersama Dosen

2. Pembekalan Pra Lapangan

Pembekalan Praktikum Komunitas dilaksanakan tiga kali oleh lembaga Poltekesos Bandung kepada praktikan yang akan melaksanakan praktikum selama 40 hari dengan rangkaian dan hasil kegiatan sebagai berikut:

1) Pembekalan Pertama

Pembekalan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023 dilakukan arahan sekaligus penjelasan pelaksanaan Praktikum Komunitas dan penerimaan mahasiswa praktikum Komunitas di Garut secara umum oleh Ibu Lina Favourita Ph.D selaku Ketua Prodi Lindayasos dan Ibu Dra. Atirista Nainggolan, M.P Secara luring di ruangan D2 Poltekesos Bandung. Selain itu pada pembekalan pertama ini juga membahas tugas tambahan yang akan dilakukan oleh praktikan terkait asesmen penerima bantuan warmindo.



Gambar 2 Pembekalan pertama praktikum komunitas membahas tugas assesmen bantuan warmindo

2) Pembekalan Kedua

Pembekalan kedua dilaksanakan pada 26 Oktober 2023 pukul 13.00–16.00 WIB secara luring di Ruang Gedung D Kampus Poltekesos Bandung dengan pemateri Ketua Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Lina Favouria Sutiaputri, Ph.D tentang intervensi komunitas dan tahapan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas.



Gambar 3 Pembekalan kedua praktikum komunitas tentang tahapan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas

3) Pembekalan Ketiga

Pembekalan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 ini disampaikan oleh Drs. H. Aji Sukarmaji, M. Si selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Garut. Pada pembekalan ketiga ini membahas terkait permasalahan pokok dan tantangan pembangunan daerah Kabupaten Garut, tantangan pembangunan daerah, upaya penanganan kemiskinan ekstrem, penanganan PPKS di Kabupaten Garut, Implementasi Program Penanggulangan Bencana, dan perlindungan sosial bagi korban bencana.



Gambar 4 Pembekalan ketiga praktikum komunitas membahas tentang permasalahan pokok dan implementasi program penanggulangan bencana

4) Pelepasan praktikan

Pelepasan praktikan dilakukan di auditorium Poltekesos Bandung. Pelepasan praktikan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial juga dilaksanakan bersama praktikan Program Studi Rehabilitasi Sosial. Pelaksanaan pelepasan dipimpin oleh Direktur Poltekesos Bandung, yaitu Suharma, Ph.D. Pelepasan praktikan dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023.



Gambar 5 Pelepasan Praktikan Bersama Direktur Poltekesos Bandung

1.8.3. Tahap Pelaksanaan

1. Penerimaan Praktikan

Kegiatan penerimaan praktikum komunitas dilakukan di pendopo bupati kabupaten Garut yang diterima langsung oleh bapak Bupati. Seluruh praktikan menuju ke Kabupaten Garut untuk melaksanakan kegiatan penerimaan praktikum komunitas oleh bupati pada tanggal 31 Oktober 2023. Bupati Kabupaten Garut bapak Rudy Gunawan menerima dengan baik, beliau menceritakan sekilas tentang kabupaten Garut terkait permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi oleh pemerintah garut serta beliau berharap praktikan membawa perubahan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.



Gambar 6 Penerimaan Praktikan Komunitas di Kantor Bupati

Setelah melakukan penerimaan di kantor bupati praktikan langsung menuju ke Desa Cikarag. Praktikan disambut oleh Bapak Ja'far Siddiq selaku Kepala Desa Cikarag. Beliau bersama dengan beberapa perangkat desa memberikan arahan kepada praktikan. Beliau berharap ketika adanya kegiatan praktikum komunitas di Kecamatan Malangbong dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat di Desa Cikarag.



Gambar 7 Penerimaan Praktikan di Desa Cikarag

2. Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial merupakan tahap awal pada proses kegiatan Praktikum Komunitas praktik pekerjaan sosial. Inisiasi Sosial yaitu kegiatan yang dilakukan agar praktikan dapat diterima di dalam komunitas atau masyarakat untuk membangun kepercayaan masyarakat sehingga nantinya dapat diajak bekerjasama untuk membangun kesepakatan bersama masyarakat dan *stakeholders* dalam rangka mengidentifikasi masalah, serta kebutuhan.

Praktikan melakukan inisiasi sosial dengan melakukan perkenalan ke pemerintah desa pada tanggal 1 November 2023. Praktikan memperkenalkan diri kepada seluruh perangkat desa di Kantor Desa Cikarag. Selain itu, praktikan juga mengikuti rapat koordinasi yang dihadiri Kepala Desa Cikarag, perangkat desa, dan ketua RW pada hari jum'at tanggal 3 November 2023 di Kantor Desa.



Gambar 8 Praktikan Mengikuti Rapat Koordinasi

Praktikan mengikuti kegiatan pengajian rutin ibu ibu di RW 05 Desa Cikarag pada hari senin tanggal 6 November 2023. Selain itu praktikan juga mengikuti pembagian bantuan beras kepada masyarakat di Desa Cikarag bersama dengan perangkat desa.



Gambar 9 Praktikan Mengikuti Pengajian Rutin

3. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial meliputi pelibatan warga masyarakat sehingga mereka bersama menyadari akan adanya masalah, kebutuhan, dan kekuatan komunitas untuk diintervensi dan mengorganisasikan diri untuk menghadapi perubahan yang akan dilakukan. Dalam pengorganisasian sosial, praktikan menggunakan teknik wawancara dan FGD untuk menemukan organisasi organisasi sosial yang ada di Desa Cikarag bersama dengan perangkat desa.

4. Asesmen

Asesmen sosial merupakan proses dalam menemukan permasalahan, kebutuhan, dan juga potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat. Tahap asesmen terdiri atas asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen awal dilaksanakan melalui teknik *Methodology Participatory Assesment* (MPA) bersama dengan tokoh masyarakat dan perangkat di Desa Cikarag. Asesmen

awal menggunakan teknik MPA dilaksanakan pada tanggal 09 November 2023 di Kantor Desa Cikarag. Setelah dilaksanakan asesmen awal, selanjutnya praktikan melanjutkan proses asesmen ke tahap berikutnya yaitu asesmen lanjutan.



Gambar 10 Pelaksanaan MPA

5. Rencana Intervensi

Rencana Intervensi dilakukan oleh masing-masing praktikan sesuai dengan fokus permasalahannya. Kegiatan perencanaan menggunakan teknik TOP (*Tehcnology Of Participan*). Teknik TOP ini meliputi penentuan nama program, bentuk kegiatan, tujuan, sasaran, jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan, Tim Kerja Masyarakat (TKM), dan pembuatan komitmen bersama untuk terlibat dalam kegiatan.



Gambar 11 Pelaksanaan TOP

6. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan oleh praktikan bersama TKM dan masyarakat yang menjadi sistem sasaran program yang telah direncanakan. Berikut jadwal atau susunan pelaksanaan intervensi yang telah disusun bersama dalam pembuatannya

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Intrvensi

Waktu	Tempat	Kegiatan
Selasa, 28 November 2023	Aula kantor desa cikarag	Sosialisasi peningkatan pemahaman masyarakat terkait manfaat dan pentingnya jaminan sosial kemasyarakatan
Jumat, 1 Desember 2023	Rumah bapak bambang selaku ketua rt 02 rw 02 desa cikarag	Pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan program <i>perelek</i> di RW 02 Desa Cikarag
Sabtu, 2 Desember 2023	<i>Basecamp praktikan</i>	Penyusunan buku pedoman pelaksanaan <i>perelek</i>
Minggu, 3 Desember 2023	Masjid jami' Rw 02 desa cikarag	Sosialisasi hasil pembentukan program <i>Perelek</i> Sejahtera Bersama (PERTAMA) kepada masyarakat Desa Cikarag khusus RW 02



Gambar 12 Pelaksanaan Intervensi Pembuatan Struktur Kepengurusan dan Mekanisme Pelaksanaan

7. Monitoring Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana praktikan dapat memahami, memiliki kemampuan, dan keterampilan dalam kegiatan praktikum. Evaluasi terhadap praktikum komunitas meliputi kegiatan evaluasi proses yang dilakukan dalam setiap proses tahapan praktikum dimulai dari pra lapangan hingga tahap lapangan. Evaluasi hasil, merupakan evaluasi terhadap laporan sebagai wujud kongkrit yang diperoleh atau dicapai oleh praktikan selama kegiatan praktikum. Evaluasi hasil meliputi hasil asesmen masalah, organisasi sosial lokal, dan program program yang dilaksanakan.



Gambar 13 pelaksanaan evaluasi

8. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. praktikan merujuk kepada pengurus program perelek yang telah dibentuk bersama guna meneruskan dan menjalankan program perelek dengan memberikan buku pedoman pelaksanaan kepada ketua program sebagai panduan dalam pelaksanaan program perelek ini.

9. Bimbingan supervisi

Bimbingan supervisi dilaksanakan oleh dosen pembimbing dengan mengunjungi institusi tempat praktikan melakukan praktikum institusi dan dilaksanakan dalam 4 kali supervisi.

1) Supervisi pertama

Pada tanggal 31 Oktober 2023 dilaksanakan supervisi pertama bersamaan dengan pengantaran praktikan ke lokasi praktikum oleh dosen pembimbing.



Gambar 14 supervisi pertama pengantaran praktikan oleh dosen pembimbing

2) Supervisi kedua

Supervisi kedua dilaksanakan pada tanggal 12 November 2023. Supervisi kedua ini dilakukan di tempat tinggal praktikan di Desa Cikarag.



Gambar 15 supervisi 2

Membahas progres asesmen awal praktikum

3) Supervisi ketiga

Supervisi ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023. Supervisi ketiga dilakukan di tempat tinggal praktikan di Desa Cikarag.



Gambar 16 supervisi 3

Membahas rencana program

4) Supervisi keempat

Supervisi keempat dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023 sekaligus persiapan kegiatan lokakarya sehingga bertempat di Kantor Desa Cikarag. Supervisi ke empat ini sebagai supervisi terakhir dalam kegiatan praktikum komunitas di Desa Cikarag. Dosen pembimbing memberikan arahan dan masukan terkait dengan persiapan lokakarya yang akan menjadi penutup dan penyerahan laporan kepada seluruh masyarakat di Desa Cikarag.



Gambar 17 supervisi 4

Membahas persiapan lokakarya desa

10. Penarikan praktikan

Penarikan praktikan dilaksanakan 2 kali. Pelepasan pertama dilaksanakan oleh Desa Cikarag sebagai tempat praktikan melakukan praktikum komunitas. Pelepasan praktikan dilaksanakan dengan kegiatan lokakarya di Desa Cikarag yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023. Pelepasan kedua dilaksanakan di Kabupaten Garut, pelepasan kedua juga dilaksanakan dengan kegiatan lokakarya di Pendopo Kabupaten Garut pada tanggal 11 Desember 2023.



Gambar 18 penarikan praktikan

1.9. Sistematika Laporan

Pada akhir kegiatan praktikum mahasiswa wajib membuat laporan akhir yang mencantumkan hasil keseluruhan kegiatan praktikum. Laporan akhir kegiatan praktikum disusun berdasarkan sistematika penyusunan laporan yang disediakan. Sistematika laporan adalah urutan letak dari bagian-bagian yang terdapat didalam sebuah laporan. Berikut merupakan sistematika penulisan laporan:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, fokus praktikum, waktu dan lokasi praktikum, metode, strategi dan taktik, teknologi intervensi pekerja sosial, peran pekerja sosial, langkah langkah kegiatan praktikum, dan sistematika laporan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan kajian tentang konsep masyarakat/komunitas serta permasalahan tentang sistem pemerintahan lokal, kebijakan dan program dalam pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial (sesuai dengan permasalahan *target group/target population* yang ditangani), tentang Intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas (definisi, model-model komunitas, prinsip-prinsip, proses, strategi, taktik, dan teknik, keterampilan, dan peran pekerja sosial), konsep tentang perlindungan sosial, konsep jaminan sosial, konsep jaminan sosial berbasis masyarakat, dan konsep *beas perelek*. Bahan-bahan yang menjadi konsep pada kajian literatur harus bersumber dari terbitan terkini yang terpercaya. Serta dilakukan pengutipan sumber yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

BAB III PROFIL KOMUNITAS

Meliputi latar belakang/sejarah desa, komponen khusus dalam masyarakat desa, kehidupan interaksi sosial masyarakat, potensi dan sumber, dan masalah sosial utama yang nampak.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Pada bab ini menggambarkan tentang Inisiasi Sosial, Pengorganisasian Sosial, Asesmen, Merumuskan Rencana Intervensi, Pelaksanaan Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi.

BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Pada bab ini berisi laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi : pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan factor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan tentang praktikum komunitas, Rekomendasi ditujukan kepada pihak mana, isi teknis rekomendasi, serta langkah-langkah untuk melaksanakan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tentang Komunitas atau Masyarakat

2.1.1. Pengertian Komunitas atau Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syarakayang* berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa "masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama." (Emile Durkheim).

Komunitas berasal dari bahasa latin "*communitas*" yang berarti kesamaan, kemudian diturunkan menjadi "communis" yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua pihak". Menurut Wilkinson dalam *Community as a Social Fields* (1970:317), "komunitas adalah tempat orang hidup, mengalami konfigurasi budaya, melakukan tindakan kolektif dan merasakan pengalaman fenomenologis individu". Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan).

2.1.2. Ciri Ciri Komunitas atau Masyarakat

Mengutip dari buku "Pengantar Antropologi", Soerjono Soekanto berpendapat bahwa ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Ciri-ciri masyarakat adalah masyarakatnya hidup berkelompok. Jelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, hidup bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang kemudian membentuk masyarakat. Mereka saling mengenali dan saling ketergantungan.

2. Lahirnya kebudayaan: Masyarakat menciptakan kebudayaan, menyesuaikannya seiring berjalannya waktu, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.
3. Mengalami Perubahan Masyarakat mengalami perubahan karena banyak faktor, salah satunya adalah masyarakat itu sendiri. Misalnya saja ketika terjadi penemuan-penemuan baru di masyarakat yang berdampak pada kehidupan.
4. Terdapat Kepimpinan Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya.
5. Adanya Stratifikasi Sosial Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Stratifikasi sosial dapat bersifat terbuka mau pun tertutup.

Menurut Muzafer Sherif dan George Simmel dalam buku *Dinamika Kelompok* karya Santosa (2009:37) komunitas memiliki ciri-ciri antara lain adalah sebagai berikut:

1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

2.1.3. Komponen dan Dimensi Komunitas atau Masyarakat

Komponen Komunitas menurut Hillery Jr (2010) mengemukakan bahwa "suatu komunitas tidak akan terbentuk tanpa adanya komponen-komponen yang dapat memenuhi syarat, terbentuknya sebuah komunitas". Komunitas memiliki empat komponen diantaranya:

1. *People* yaitu orang-orang yang menjadi bagian dari komunitas, tanpa adanya orang-orang maka komunitas tidak dapat terbentuk.
2. *Place or Territory* yaitu dimana orang-orang tadi akan berkumpul atau

berada pada suatu wilayah yang sama.

3. *Social Interaction* yaitu interaksi sosial yang merupakan proses-proses sosial berupa hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial atau hubungan timbal balik merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam sebuah komunitas dan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Dimensi Komunitas berdasarkan dikutip dari Buku *Social Work Macro Practice* (2017:122) Netting menjelaskan tentang dimensi dari komunitas sebagai berikut :

1. *Space*, yaitu Tempat di mana seseorang membutuhkan kebutuhan untuk terpenuhi. Komunitas geografis dengan definisi batas di mana seseorang berharap untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sebagai contoh lingkungan tempat keluarga memenuhi kebutuhan dasar mereka dan membesarkan anak-anak mereka.
2. *Social*, yaitu Komunitas tempat atau bukan tempat identifikasi dan minat. Misalnya hubungan dengan orang lain dari etnis yang sama grup, terlepas dari lokasi.
3. *Political*, yaitu Partisipasi, musyawarah, pemerintahan, dan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan anggota dalam proses demokrasi. Menggambarkan pentingnya kelompok dan organisasi sebagai sarana untuk berkumpul untuk mempengaruhi perubahan. Misalnya Identifikasi dengan kelompok agama, profesi, atau alasan yang salah satunya adalah bersedia mengambil tindakan.

2.1.4. Aset Komunitas/Masyarakat

Isbandi Rukminto Adi (2008:285-313) menyatakan bahwa "aset komunitas sebagai aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadang kala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat, tetapi di sisi lain juga dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan". Dari sisi ini, berbagai bentuk modal dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu potensi dalam masyarakat dan di sisi lain dapat pula diidentifikasi sebagai aspek yang menjadi kelemahan masyarakat tersebut. Ada beberapa aset komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat, berikut praktikan simpulkan yaitu:

1. Modal Fisik

Modal ini terdiri dari 2 kelompok utama yaitu bangunan (*buildings*) dan infrastruktur. Bangunan terdiri dari rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dll. Infrastruktur terdiri dari jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dll.

2. Modal Finansial

Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komoditas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan komunitas tersebut. Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan, pendanaan reguler, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.

3. Modal Lingkungan

Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Yaitu dapat berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Modal lingkungan terdiri dari bumi, udara, laut, tumbuhan dan binatang, dll.

4. Modal Teknologi

Modal teknologi adalah sumber yang terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Modal ini mewakili sistem atau peranti lunak (*software*) yang melengkapi modal fisik (seperti teknologi pengairan sawah, teknologi penyaringan air, teknologi pangan, teknologi cetak jarak jauh dan berbagai teknologi lainnya) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Modal Manusia

Modal manusia adalah sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Modal ini mewakili unsur pengetahuan, perspektif, mentalitas, keahlian, pendidikan, kemampuan kerja, dan kesehatan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

6. Modal Sosial

Modal sosial adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada didalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antara warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Modal ini mewakili sumber daya sosial (seperti jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, ikatan sosial, dan sebagainya) yang bermanfaat untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.

7. Modal Spiritual

Modal spiritual adalah upaya pemberian bantuan *empathy* dan perhatian, kasih sayang, dan unsur utama dari kebijakan praktis (dorongan utama pada kegiatan pelayanan).

2.1.5. Fungsi Komunitas/Masyarakat

Terdapat lima fungsi masyarakat, yaitu:

1. Fungsi Produksi, Distribusi dan Konsumsi (*Production, Distribution, Consumption*). Kegiatan-kegiatan masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sejenisnya.
2. Fungsi Sosialisasi (*Socialization*). Meneruskan atau mewariskan norma-norma, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh orang-orang yang berinteraksi di dalam masyarakat.
3. Fungsi Pengawasan Sosial (*Social Control*). Masyarakat senantiasa mengharapkan warganya untuk mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang dianut melalui penetapan hukum, peraturan dan sistem-sistem penegakkannya.
4. Fungsi Partisipasi Sosial (*Social Participation*). Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingannya guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi dan organisasi-organisasi.
5. Fungsi Gotong Royong (*Mutual Support*). Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. (Netting, Kettner dan McMurtry, 2010:130- 131).

2.1.6. Karakteristik Komunitas/Masyarakat

Soekanto (2012) menyatakan bahwa "Kriteria utama adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (social relationship) antar anggota suatu kelompok". Komunitas tersebut menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya. Menurut Soekanto (2012:136), ciri-ciri dari masyarakat yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut. Adapun ciri-cirinya menurut Soejono Soekanto (2012:134) menambahkan ciri-ciri community yaitu a common life dan community centiment yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Seperasaan Unsur seperasaan akibat seseorang mengidentifikasi dirinya sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami", "perasaan kami" dan lain sebagainya. Perasaan tersebut timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Sepenanggungan Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranan dalam kelompok dijalankan sehingga mempunyai kedudukan yang pasti.
3. Saling memerlukan Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada "komunitas" nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik seseorang misalnya kebutuhan akan makanan dan perumahan. Sedangkan secara psikologis individu akan mencari perlindungan kelompoknya apabila berada dalam ketakutan atau ancaman.

2.1.7. Struktur dan Proses Komunitas/Masyarakat

Menurut Soekanto (2012:137) Struktur sosial menekankan pada pola perilaku individu dan kelompok. Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri

manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok ini juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok yaitu:

1. Kelompok Formal-Sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan- tujuan yang jelas pula.
2. Kelompok Formal-Primer adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walau-pun tidak dijalankan secara tegas. Begitu juga kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu diimplementasikan secara guyub. Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak.
3. Kelompok Informal-Sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas.
4. Kelompok Informal-Primer adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok.
5. Selain empat tipe kelompok sosial di atas, tipe lain dari kelompok sosial dapat pula didasarkan atas jumlah (besar kecilnya jumlah anggota), wilayah (desa, kota, negara), kepentingan (tetap atau permanen atau sementara), derajat interaksi (erat dan kurang eratnya hubungan) atau kombinasi dari ukuran yang ada.

2.2 Kajian tentang Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan "pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka

hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka.”

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting (2010:3) “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”.

Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3) menyatakan bahwa “Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas”. Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial makro melibatkan beberapa aktor, seperti Pekerja Sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta instansi terkait, yang saling berkerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya untuk:

1. Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Memperoleh masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal. (Pedoman Praktikum berbasis Komunitas STKS Bandung, 2019). Iffe (2008) mendeskripsikannya bahwa semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial.

2.2.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Tujuan akhir CD adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri. Sedangkan tujuan antara yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat. Dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan CD/LD lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) daripada pemecahan masalah demi masalah (*problem-centered*). Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, *locality development* berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Menurut Netting (2010:7) tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro diantaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial Makro

Menurut Netting (2010:9) terdapat fungsi-fungsi dari praktek pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial berbasis masyarakat, diantaranya:

1. Memperoleh dasar-dasar faktual yang lengkap bagi penyusunan perencanaan dan pelaksanaan. Fakta-fakta yang harus diidentifikasi pekerja sosial yaitu:
 - 1) Ciri-ciri dan luasnya masalah.
 - 2) Ciri-ciri dan luasnya sumber-sumber yang tersedia.
 - 3) Ciri-ciri dan luasnya usaha kesejahteraan sosial.
2. Memulai, mengembangkan, merubah, melaksanakan dan mengakhiri suatu program.
3. Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan standar kesejahteraan sosial dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial.
4. Mengembangkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok, dan individu yang terlibat.
5. Mengembangkan pengertian yang baik dari seluruh warga masyarakat.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi di dalam kegiatan kesejahteraan sosial

2.2.3 Model-model Intervensi Komunitas

Rothman (1995) membagi pengorganisasian masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

1. Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang mengalami anomie dan kemurungan sosial, didalamnya terdapat kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis dan komunitas tradisional yang statis. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat. Proses dianggap lebih penting dibandingkan dengan hasilnya itu sendiri (*process oriented*).

Model ini difokuskan kepada seluruh atau sebagian warga masyarakat, dengan asumsi dasar bahwa semua warga masyarakat mempunyai kepentingan yang sama. Dengan mereka saling memahami adanya kepentingan yang sama, maka mereka akan bekerja sama untuk mencapai konsensus mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya.

Kegiatan pekerja sosial dalam penerapan model ini adalah memaksimalkan

partisipasi warga masyarakat dalam penyusunan suatu rencana pembangunan yang rasional, termasuk pemecahan masalah. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai katalisator guna berlangsungnya perubahan dan membimbing setiap kelompok untuk mencapai tujuan.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini diterapkan pada masyarakat yang memiliki masalah sosial yang lebih jelas, misalnya mengalami masalah kesehatan fisik dan mental, perumahan atau permasalahan rekreasional. Model ini diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang paling dianggap penting oleh masyarakat tersebut dan bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin penduduk. Tujuan tugas menjadi orientasi utama dalam penerapan model ini (*goal oriented*).

Perencana sosial harus bekerja dengan pemerintah (*power structure*) dan harus menguasai keahlian teknis dalam pengkajian kebutuhan, penentuan dan analisis alternatif, dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang tepat. Perencanaan perubahan dan penyediaan pelayanan sosial, terutama yang baru, kerap kali menimbulkan konflik karena tidak mungkin memuaskan setiap orang. Prinsip dalam pengambilan keputusan adalah "*the good of many*".

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini diterapkan pada populasi yang dirugikan oleh pihak lain, atau di dalamnya terdapat kesenjangan sosial, terjadi perampasan hak atau terjadi ketidakadilan. Model ini diterapkan untuk pengalihan sumber daya dan kekuasaan, dan untuk melakukan perubahan institusi-institusi dasar. Tujuan tugas maupun tujuan proses dalam model ini, keduanya dianggap sama-sama penting. Dengan kata lain, model ini digunakan oleh kelompok atau organisasi (termasuk di tingkat nasional) yang merasa tidak mempunyai cukup kekuatan atau sumber untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya.

Aksi sosial ini menggunakan konflik secara sadar sebagai cara untuk mengkonfrontasi pihak yang berkuasa (pemerintah dan pengusaha misalnya) sehubungan dengan terjadinya ketidakadilan sosial atau keterlantaran. Apabila terjadi konsensus, maka ini hanya merupakan kompromi. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai advokat, aktivis, agitator, pialang atau negosiator

2.2.4 Prinsip – prinsip pekerjaan sosial

1. *Acceptance* (penerimaan), yaitu pekerja sosial menerima siapa pun klien

yang meminta pertolongan kepadanya. Tidak melihat suku, agama dan ras, tidak memandang apakah yang datang meminta pertolongan itu berasal dari keluarga mampu atau tidak. Klien memiliki hak untuk ditolong dan mendapatkan layanan kesejahteraan sosial profesional oleh pekerja sosial. Nilai yang terkandung dalam prinsip ini, yaitu adanya bentuk penghargaan harkat dan martabat manusia. Memperlakukan setiap orang dengan kepedulian dan rasa hormat.

2. *Non-judgmental attitude* (sikap tidak menilai dan menghakimi). Apabila ada klien (penerima manfaat) yang datang meminta pertolongan, pekerja sosial hendaknya bersikap bersahabat dan tidak melukai perasaan klien dengan bersikap menghakimi. Contoh: ketika ada seseorang yang menjadi korban KDRT misalkan seorang istri yang dipukul oleh suaminya. Ketika sang istri meminta pertolongan, maka tidak boleh pekerja sosial
3. *Client self determination* (klien menentukan diri sendiri). Menyambung hal di atas, bila hal itu terjadi peksos bisa menghubungkan nilai-nilai yang diyakini (ajaran agama) klien dengan apa yang telah ia lakukan. Pekerja sosial mengajak klien untuk berpikir rasional tentang perbuatan yang klien lakukan apakah hal tersebut keliru atau tidak (dalam hal ini klien yang menentukan sikap). Selanjutnya, pekerja sosial menawarkan beberapa alternatif penyelesaian masalah dan memberikan kesempatan kepada klien untuk memilih alternatif solusi mana yang akan dilaksanakan bersama pekerja sosial untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
4. *Individualization* (individualisasi), yaitu pekerja sosial memandang bahwa setiap manusia itu unik, baik itu dari segi pemikirannya, perasaan, sikap dan perilakunya. Oleh karenanya metode, teknik dan keterampilan pekerja sosial dalam memberikan pertolongan pada klien yang satu akan berbeda dengan klien lainnya. Pekerja sosial harus tepat memilih metode, teknik dan keterampilan dalam melakukan praktik pekerjaan sosial. Hal ini akan bisa dilakukan apabila assesment yang dilakukan mendalam.
5. *Controlled emotional involvement* (melibatkan kontrol emosi). Saat klien (penerima manfaat) menampakkan ekspresi marah, sedih, histeris, kecewa, malu, pekerja sosial tidak boleh terbawa emosi yang berlebihan dan larut dalam perasaan klien. Sebagai contoh pernah penulis menemukan fakta bahwa ada pekerja sosial yang meniahi kliennya sendiri, ada pula yang ikut

menampakkan ekspresi yang marah sebagaimana marahnya klien dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan terganggunya proses pertolongan pada klien dan tidak menunjukkan profesionalitas dalam bekerja.

6. *Purposeful expression of feelings* (mengekspresikan tujuan dan perasaan). Pekerja sosial harus mampu menunjukkan ekspresi yang wajar dan sesuai dengan kondisi yang dialami klien. Jangan sampai ketika klien mengekspresikan rasa sedih dan iamenangis, malah pekerja sosial menampakkan mimik wajah yang ceria, senyum atau bahkan tertawa. Pekerja sosial memberikan kesempatan kepada klien (penerima manfaat) untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, misalnya perasaan takut, marah, benci, sedih, gembira dan lain sebagainya sehingga diharapkan dapat meringankan beban yang dirasakan klien. Hal ini akan menciptakan situasi hubungan antara pekerja sosial dengan klien dapat semakin berkembang.
7. *Confidentiality* (kerahasiaan), artinya pekerja sosial merahasiakan apa pun yang berkenaan dengan penerima manfaat yang sedang ditangani. Kerahasiaan adalah prinsipetik dimana pekerja sosial dan profesional lainnya tidak boleh menyebarluaskan informasi lain tentang klien tanpa sepengetahuan dan izin klien yang bersangkutan (Barker, 1987). Kerahasiaan berkaitan dengan kepercayaan antara klien terhadap pekerja sosial, oleh karenanya pekerja sosial sangat penting menjaga kerahasiaan klien. Hal ini penting dilakukan supaya klien terbuka dalam menceritakan masalahnya. Pekerja sosial akan sangat terbantu dalam melakukan assesment terhadap klien. Adapun informasitentang penerima manfaat bisa diberikan hanya kepada profesi lain yang memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pertolongan kepada penerima manfaat.
8. *Self awareness* (prinsip apa adanya/ mawas diri/ kesadaran diri dari pekerja sosial). Pekerja sosial sebagai seorang manusia tentu memiliki keterbatasan. Pekerja sosial harus mampu mengukur diri sendiri ketika memberikan pertolongan kepada klien. Bila dalam proses pertolongan peksos merasa tidak mampu melanjutkan layanan karena sesuatu lainhal, pekerja sosial dapat memberitahukannya kepada klien dan menyepakati pemutusan kontrak layanan. Sebelumnya pekerja sosial memberitahukan bahwa layanan kesejahteraan sosial klien akan dirujuk pada profesional lainnya.

9. Pekerja sosial harus mengadvokasi agar setiap orang dapat mengakses potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS). Seringkali Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) berada pada posisi tidak mengetahui informasi tentang PSKS dan ada juga yang mengetahuinya hanya saja tidak tahu bagaimana cara mengakses PSKS tersebut. Disinilah peran penting peksos dalam memberikan pendampingan klien agar dapat mengakses sistem sumber tersebut. Sebagai contoh, di salah satu kampung terdapat lima orang cacat masing-masing ada yang cacat bagian kaki dan ada yang pada pendengarannya. Pekerja sosial kemudian, menghubungkan klien untuk dapat mengakses bantuan tongkat, kursi roda, alat bantu dengar dengan cara menginformasikan prosedur pengajuan bantuan kepada klien.
10. Prinsip akuntabilitas. Pekerja sosial harus berkompeten dan bertanggung jawab dalam menerapkan metode-metode dan teknik-teknik dalam praktik profesionalnya. Sebagai profesi, pekerja sosial harus menempuh pendidikan ilmu pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial atau menjalani diklat dasar pekerjaan sosial. Melalui pendidikan tersebut, pekerja sosial dapat menentukan metode dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan klien berdasarkan assesment

2.2.5 Proses Pelaksanaan Intervensi Komunitas

Ife (2008:335) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat atau intervensi komunitas lebih diarahkan pada proses bukan hasil, merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah. Pendekatan ini sama-sama memerlukan reorientasi, utamanya bagi banyak pekerja masyarakat yang telah terbiasa berfikir didasarkan pada hasil. Proses intervensi komunitas yakni sebagai berikut:

1. Pengorganisasian kelompok-kelompok penting
 2. Perumusan atau kesepakatan visi terhadap masa depan secara kolektif
 3. *Asset mapping*, yaitu inventarisir aset yang dimiliki masyarakat
 4. Perencanaan, mencakup pengumpulan data mengenai sikap dan opini tentang masa depan, penetapan ranking terhadap berbagai peluang yang ada, penetapan berbagai kebijakan yang relevan, pemetaan dukungan dan inisiatif masyarakat, dan perumusan rangkaian kegiatan secara rinci.
1. Penguatan partisipasi publik.
 2. Implementasi dan evaluasi.

2.2.6 Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Pada intervensi komunitas terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat digunakan sesuai dengan yang ada di lapangan. Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas menurut Netting (2010) dibagi menjadi tiga, yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Kerjasama (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu ada kerjasama yang erat, dengan demikian rencana perubahan tinggal diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan.

3. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

4. Kontes (*contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran

mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negoisasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

2.2.7 Teknik-teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

1. Metoda *Rapid Rural Appraisal* (RRA)

Metoda RRA digunakan untuk pengumpulan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas ketika keputusan tentang pembangunan perdesaan harus diambil segera. Dewasa ini banyak program pembangunan yang dilaksanakan sebelum adanya kegiatan pengumpulan semua informasi di daerah sasaran. Konsekuensinya, banyak program pembangunan yang gagal atau tidak dapat diterima oleh kelompok sasaran meskipun program-program tersebut sudah direncanakan dan dipersiapkan secara matang, karena masyarakat tidak diikutsertakan dalam penyusunan prioritas dan pemecahan masalahnya.

Pada dasarnya, metoda RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perdesaan.

Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah. Komunikasi dan kerjasama diantara masyarakat desa dan aparat perencana dan pelaksana pembangunan (*development agent*) adalah sangat penting, dalam kerangka untuk memahami masalah-masalah di perdesaan. Di samping itu, metoda RRA juga berguna dalam memonitor kecenderungan perubahan-perubahan di perdesaan untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi di lapangan dan mengusulkan penyelesaian masalah yang memungkinkan. Metoda RRA memiliki tiga konsep dasar yaitu; (a) perspektif sistem, (b) triangulasi dari pengumpulan data, dan (c) pengumpulan data dan analisis secara berulang-ulang (*iterative*).

2. Metoda Participatory Rural Appraisal (PRA)

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metoda PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan. Kritik PRA terhadap pembangunan adalah bahwa program-program pembangunan selalu diturunkan "dari atas" (*top down*) dan masyarakat tinggal melaksanakan.

Proses perencanaan program tidak melalui suatu 'penjajagan kebutuhan' (*need assesment*) masyarakat, tetapi seringkali dilaksanakan hanya berdasarkan asumsi, survei, studi atau penelitian formal yang dilakukan oleh petugas atau lembaga ahli-ahli penelitian. Akibatnya program tersebut sering tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tidak adanya rasa memiliki terhadap program itu.

Proses ini akan memberdayakan masyarakat dan memberi kesempatan kepada mereka untuk melaksanakan kegiatan dalam memecahkan masalah mereka sendiri yang lebih baik dibanding dengan melalui intervensi dari luar.

3. *Methodology Partisipatory Assesment* (MPA)

MPA adalah suatu teknik dalam pengembangan masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah sosial yang dialami oleh masyarakat setempat, penyebab dari masalah tersebut serta mengidentifikasi potensi dan sumber yang dimiliki. Teknik ini dimaksudkan untuk memancing partisipasi masyarakat yang enggan, takut atau malu mengungkapkan ide.

Dengan tujuan Memberi pembelajaran dan penyadaran kepada masyarakat tentang tingkat kesejahteraan komunitasnya serta Memberi pembelajaran kepada masyarakat untuk menilai tingkat kesejahterannya sendiri.

4. *Technology of Participation* (ToP)

ToP adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan mengapresiasi ide orang lain.

1) Tahap I : Diskusi

Tahap diskusi merupakan dialog yang dipandu dengan serangkaian pertanyaan yang dipandu oleh fasilitator. Pertanyaan yang diajukan ada

pada empat tingkat kesadaran yaitu : *objective, reflektive, interpretative, decisional*. Disingkat ORID. Struktur ini memungkinkan peserta untuk menjelajah dari hal yang dangkal sampai pemahaman yang mendalam

2) Tahap II : Lokakarya:

Tahap ini merupakan cara untuk memfasilitasi pemikiran-pemikiran di dalam kelompok tentang pokok-pokok bahasan tertentu menjadi suatu keputusan dan tindakan yang sifatnya terfokus dan Tahap ini merupakan cara yang efektif untuk membangun konsensus dalam menyusun tindakan bersama

3) Tahap III : Perumusan Rencana Tindak:

Merupakan gabungan dari tahap diskusi dan tahap lokakarya Tujuannya adalah tersusunnya rencana tindakan nyata untuk kurun waktu tertentu dan disertai dengan tugas-tugas dan tanggungjawab yang diuraikan secara bersama.

2.2.8 Keterampilan Pekerjaan Sosial

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Mayo (dalam Lina Favourita, 2015) yakni sebagai berikut:

1. Keterampilan menjalin relasi (*engagement*)
2. Keterampilan dalam melakukan penilaian (*assesment*), termasuk penilaian kebutuhan (*need assesment*)
3. Keterampilan melakukan riset atau investigasi
4. Keterampilan melakukan dinamika kelompok
5. Keterampilan bernegosiasi
6. Keterampilan berkomunikasi
7. Keterampilan dalam melakukan konsultasi
8. Keterampilan manajemen, termasuk manajemen waktu dan dana.
9. Keterampilan mencari sumber dana, termasuk pula pembuatan permohonan bantuan
10. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan khusus laporan
11. Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi

2.2.9 Peran – Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, praktik pekerjaan sosial makro sangat memperhatikan pentingnya

partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial dalam pekerjaan sosial makro berpusat pada tiga visi yang dapat diringkas menjadi 3P, yaitu: pemungkin (*enabling*), pendukung (*supporting*), dan pelindung (*protecting*). Empat peran di bawah ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial dalam setting makro, yaitu:

1. *Fasilitator*

Peranan "*fasilitator*" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Peran sebagai pemungkin atau *fasilitator* bertujuan untuk membantu klien agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Menurut Barker (1987:49) pencapaian tujuan diperlukan beberapa strategi, meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya. Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usah-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

2. *Broker*

Secara umum broker dikenal sebagai penghubung untuk menjual asset seperti seorang broker membeli dan menjual saham dan surat berharga lainnya di pasar modal. Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Pada saat klien menyewa seorang *broker*, klien meyakini bahwa *broker* tersebut memiliki pengetahuan mengenai pasar modal, pengetahuan yang diperoleh terutama berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Peran pekerja sosial sebagai broker dalam konteks praktik pekerjaan sosial makro, tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, dalam setting makro terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang

menjadi *broker* mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya merupakan aspek penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh “keuntungan” maksimal.

3. *Mediator*

Pekerja sosial dalam setting makro sering melakukan peran *mediator* dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Pekerja sosial berperan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*). Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator antara lain: mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik, membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain, membantu mengidentifikasi kepentingan bersama, melokalisir konflik kedalam isu, waktu dan tempat yang spesifik, memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.

4. Pembela

Peran pembelaan atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kelas (*class advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kelas terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat

2.2.10 Teknologi Pekerjaan dengan Komunitas

Seorang pekerja sosial bisa menggunakan teknologi-teknologi yang ada untuk mempermudah pelaksanaan kegiatannya. Beberapa teknologi untuk menukung kegiatan, diantaranya:

1. *Community Involvement (CI), Neighborhood Survey Study (NSS), Community/Night Meeting Forum (CMF).*

Ketiga teknologi ini pada umumnya digunakan pada tahap inisiasi sosial dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama. *Community Involvement* dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik

kegiatan formal seperti yang praktikan lakukan saat mengikuti kegiatan Posyandu, Ngajongos, Puskesmas, maupun informal, seperti kumpul-kumpul dan ngaliwet. Hasil dari *Community Involvement* adalah terciptanya keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

W.S. Winkel (1995) menjelaskan bahwa *Neighborhood Survey Study (NSS)* adalah nama lain dari *home visit* atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah sasaran untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dan untuk melengkapi data hasil assesmen yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain *Community/Night Meeting Forum (CMF)* atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan (BPPD Kota Padang, 2016). Praktikan mengikuti pertemuan non- formal ini sebagai media untuk saling bertukar ide atau usulan dalam perencanaan program yang akan direncanakan.

2. *Methodology Assesment Participatory (MPA)*

Dayal et al (2000) mengemukakan bahwa *Methodology for Participatory Assessments (MPA)* adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat. Selanjutnya, Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan assesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metoda dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metoda ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemuknenali kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar

masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai *fasilitator* yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

3. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA merupakan sebuah pendekatan untuk mengkaji masyarakat desa secara partisipatif, yang memandang pendidikan pada masyarakat sebagai pendidikan orang dewasa. Secara harfiah atau diterjemahkan kata perkata, PRA adalah penilaian/pengkajian/penelitian keadaan desa secara partisipatif. Dengan demikian, metode *Participatory Rural Appraisal* atau PRA adalah cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. PRA memiliki beberapa teknik berdasarkan Acuan *Participatory Rural Appraisal* sebagai berikut:

1) *Secondary Data Review* (SDR)

Review Data Sekunder, merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebar. Praktikkan mencoba mencari apakah sudah ada *database* PMKS atau belum untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan.

2) *Direct Observation* – Observasi Langsung.

Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Setelah melakukan MPA untuk asesmen awal, praktikkan mengobservasi secara langsung menuju PMKS tersebut untuk melakukan *cross check*.

3) Pemetaan Sosial.

Teknik ini adalah suatu cara untuk membuat gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi pemukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, persebaran penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sarana-sarana umum. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.

4) *Semi-Structured Interviewing* (SSI) Wawancara Semi Terstruktur.

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan

pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, pejabat lokal.

5) *Focus Group Discussion*

Diskusi Kelompok Terfokus. Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

6) *Transect (Penelusuran)*

Transect merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.

7) *Technology of Participation (ToP)*.

Menurut Sheafor (2003) *Technology of Participation* adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain. Selanjutnya, Ajat Sudrajat (2005) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation (ToP)* yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

2.3. Konsep Perlindungan Sosial

2.3.1 Definisi Perlindungan Sosial

Konsep perlindungan sosial terbagi menjadi dua dimensi dalam memperluas jaminan sosial, yang terdiri dari serangkaian jaminan sosial pokok bagi semua orang (dimensi horisontal), serta pelaksanaan secara bertahap dengan standar yang lebih tinggi (dimensi vertikal). Hal ini sesuai dengan Konvensi ILO Nomor 102 tahun 1952 mengenai Standar Minimum Jaminan Sosial. Perlindungan sosial tidak semata terbatas pada bantuan sosial dan

jaminan sosial. Menurut Barrientos dan Shepherd (2003) ” perlindungan sosial secara tradisional dikenal sebagai konsep yang lebih luas dari jaminan sosial, asuransi sosial, dan jaring pengaman sosial”. Perlindungan sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan upaya publik yang dilakukan dalam menghadapi dan menanggulangi kerentanan, risiko dan kemiskinan yang sudah melebihi batas. (Conway, de Haan dkk.; 2000).

Pengertian menurut UU No. 11 Tahun 2009 Perlindungan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Sedangkan menurut Asian Development Bank (ADB), Perlindungan Sosial adalah paket kebijakan dan program didesain untuk pengentasan kemiskinan dan kerentanan melalui mempromosikan tenaga kerja efisien, mengurangi orang yang terpapar resiko dan meningkatkan kapasitas untuk melindungi diri mereka dari bahaya dan gangguan/kehilangan penghasilan

2.3.2 Ruang Lingkup Perlindungan Sosial

International Labour Organization (ILO) membagi ruang lingkup atau cakupan perlindungan sosial ke dalam 2 (dua) hal, yaitu :

1. Keamanan pendapatan pokok, dalam bentuk transfer sosial seperti dana pensiun bagi kalangan usia lanjut dan penyandang disabilitas, tunjangan bantuan penghasilan dan jaminan pekerjaan serta layanan bagi pengangguran dan orang miskin.
2. Akses universal bagi pelayanan sosial yang penting dan terjangkau pada bidang kesehatan, air dan sanitasi, pendidikan, keamanan pangan, perumahan, dan hal lain yang ditetapkan sesuai dengan program prioritas nasional

2.3.3 Komponen Perlindungan Sosial

Untuk menguatkan konsep perlindungan sosial di atas perlu dinyatakan dengan komponen-komponennya. Adapun komponen ruang lingkup perlindungan sosial menurut Asian Development Bank (ADB) adalah sebagai berikut :

1. Pasar Kerja (*Labour Market*)

Pekerjaan pada dasarnya merupakan "perlindungan sosial" yang penting bagi setiap individu. Perlindungan sosial harus menyentuh aspek pekerjaan. Pekerjaan yang memberi penghasilan memungkinkan seseorang

dan keluarganya memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi resiko. Skema pasar kerja dirancang untuk memfasilitasi pekerjaan dan mempromosikan operasi pasar kerja yang efisien. Sasaran utamanya adalah populasi usia kerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal, menganggur atau setengah menganggur.

2. Asuransi Sosial

Asuransi sosial adalah skema perlindungan sosial yang diterima seseorang berdasarkan kontribusinya yang berupa premi, iuran atau tabungan. Program ini mampu mengurangi resiko melalui penyediaan tunjangan penghasilan dalam situasi sakit, cacat, kecelakaan kerja, melahirkan, menganggur, semakin tua, dan kematian.

3. Bantuan Sosial

Bantuan sosial atau yang kerap disebut juga sebagai bantuan publik (*public assistance*) dan pelayanan kesejahteraan (*welfare services*) mencakup tunjangan uang, barang atau pelayanan sosial yang ditujukan untuk membantu atau melindungi individu, keluarga dan komunitas yang paling rentan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Bentuk-bentuk bantuan sosial dapat berupa:

- a. Transfer uang atau barang, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), kupon makanan, pemberian kursi roda, tongkat, komputer braille;
- b. Pelayanan sosial atau kesejahteraan yang berupa konseling, penyuluhan atau program, BOS atau PKH;
- c. Subsidi temporer, seperti program Raskin, minyak tanah bersubsidi, bantuan uang muka atau perumahan.

4. Skema Mikro dan Berbasis Komunitas

Bentuk dari asuransi mikro diantaranya adalah skemaskema berbasis kontribusi dan sukarela yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat dalam menghimpun dana. Perlindungan sosial skema mikro dan berbasis komunitas memberi perlindungan terhadap sekelompok orang. Tujuannya untuk merespon kerentanan dalam skala komunitas.

5. Perlindungan Anak

Perlindungan anak ditujukan untuk menjamin perkembangan kualitas angkatan kerja dimasa depan yang sehat dan produktif. Program perlindungan anak mencakup pendidikan anak usia dini, beasiswa,

pemberian makanan sehat di sekolah, perbaikan gizi, imunisasi anak, dan tunjangan keluarga.

2.4. Konsep Jaminan Sosial

2.4.1. Pengertian Jaminan Sosial

Jaminan sosial merupakan bentuk pengurangan risiko melalui pemberian tunjangan pendapatan dan atau penanggungan biaya ketika sakit, kecelakaan kerja, kelahiran, usia lanjut, serta kematian. Dalam arti luas, jaminan sosial meliputi segala upaya kesejahteraan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat guna mengatasi keterlantaran, ketergantungan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak.

ILO menggambarkan jaminan sosial sebagai sebuah mekanisme risiko finansial. Jaminan sosial pada umumnya menggunakan prinsip asuransi sosial, yaitu didasarkan pada mekanisme *risk sharing* dalam suatu kelompok penduduk yang memiliki tingkat risiko yang heterogen, dimana penduduk wajib menjadi peserta dan berkontribusi dengan membayar premi. Dengan kata lain, penanganan risiko dihadapi secara gotong royong oleh para pesertanya melalui pengelolaan dana pertanggungan yang dikumpulkan dari kontribusi premi. Jaminan sosial secara umum mensyaratkan bahwa para peserta memiliki sumber penghasilan yang relatif tetap dan sebagian dapat disisihkan untuk membayar premi. Hak dari peserta atas manfaat dari program jaminan sosial dijamin oleh catatan kontribusinya.

2.4.2. Fungsi Jaminan Sosial

Dilihat dari sudut fungsi sosial dan aspek ekonomi, fungsi jaminan meliputi ketidakamanan ekonomi (*insecurity economic*) dan keamanan ekonomi (*security economic*). Manfaat jaminan sosial mencakup santunan tunai untuk dukungan pendapatan pencari nafkah utama (*cash benefit for the income support of the breadwinner*), kompensasi finansial untuk kasus kecelakaan kerja dan kematian dini, serta pelayanan kesehatan dan pemberian alat bantu (*benefits in kind*).

Secara ekonomi, fungsi jaminan sosial ditujukan untuk meminimalisasi ketidakamanan ekonomi (*insecurity economic*), kemudian ditujukan untuk

keamanan ekonomi (*security economic*).. Keamanan ekonomi tidak akan tercapai sempurna, akan tetapi solusinya diperlukan penyelenggaraan sistem jaminan sosial yang inklusif dan komprehensif. Demikian halnya dengan ketidakamanan ekonomi yang dapat menimpa seseorang tanpa diduga, karena itu hanya dapat diminimalisasi. Ketidakamanan ekonomi muncul sebagai akibat dari akselerasi pembangunan ekonomi yang berorientasi kepada pertumbuhan dan peristiwa bencana yang menyumbang kenaikan angka kemiskinan secara signifikan

2.4.3. Prinsip Jaminan Sosial

Berdasarkan kesepakatan pada Konvensi *International Labour Organization* (ILO) Nomor 102 Tahun 1952, prinsip penyelenggaraan jaminan sosial terdiri dari: a) manfaat yang diberikan pasti; b) penyelenggaraan melibatkan partisipasi tripartit untuk menjamin terselenggaranya dialog antara pemerintah, pekerja, dan pemberi kerja; c) negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan yang benar dan hak jaminan; d) pembiayaan program oleh pajak atau kontribusi; dan e) tinjauan aktuaria berkala untuk menjamin kesahihan program.

Di samping itu, menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional pasal 4, bahwa jaminan sosial di Indonesia diselenggarakan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Kegotong-Royongan
2. Prinsip Nirlaba
3. Prinsip Keterbukaan
4. Prinsip Kehati-Hatian .
5. Prinsip Akuntabilitas
6. Prinsip Portabilitas
7. Prinsip Kepesertaan Wajib
8. Prinsip Dana Amanat
9. Prinsip Hasil Pengelolaan Dana Jaminan Sosial Nasional Dipergunakan Seluruhnya Untuk Pengembangan Program dan Untuk Sebesar-Besar Kepentingan Peserta.

2.4.4. Sistem Jaminan Sosial di Indonesia

Penyelenggaraan jaminan sosial merupakan amanat konstitusi bagi negara Indonesia. Pada Pasal 28H ayat (3) UUD NRI Tahun 1945 menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan

pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat”, kemudian pada Pasal 34 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 menyebutkan bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Kedua pasal tersebut secara material menjadi alasan konstitusional yang menegaskan bahwa jaminan sosial (*social security*) merupakan “hak” (*right*) bagi warga negara.

Dalam melaksanakan amanat konstitusi tersebut, pemerintah telah mengesahkan berlakunya Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) untuk memberikan kepastian perlindungan dan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Reformasi jaminan sosial Indonesia dimulai seiring dengan pengesahan UU No. 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Sosial Nasional pada tanggal 19 Oktober 2004. Pada Undang-Undang tersebut, dijelaskan terkait jenis program jaminan sosial yang meliputi:

1. Jaminan Kesehatan (JKN)

Jaminan Kesehatan bertujuan untuk menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, termasuk obat dan bahan medis habis pakai yang diperlukan.

2. Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)

Pada Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2015, dijelaskan bahwa Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) adalah manfaat berupa uang tunai dan/atau pelayanan kesehatan yang diberikan pada saat peserta mengalami kecelakaan kerja atau penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Manfaat JKK yang berupa uang tunai diberikan sekaligus kepada ahli waris pekerja yang meninggal dunia atau pekerja yang cacat sesuai dengan tingkat kecacatannya.

3. Jaminan Hari Tua (JHT)

Jaminan Hari Tua (JHT) adalah manfaat uang tunai yang dibayarkan sekaligus pada saat peserta memasuki usia pensiun, meninggal dunia, atau mengalami cacat total tetap. Tujuan dari JHT adalah untuk menjamin peserta menerima uang tunai yang dibayarkan sekaligus Ketika peserta memasuki

masa pensiun, mengalami cacat total tetap, atau meninggal dunia sebagai mana yang diatur dalam UU Nomor 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.

4. Jaminan Pensiun (JP)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun, jaminan pensiun adalah jaminan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan derajat kehidupan yang layak bagi peserta dan/atau ahli warisnya dengan memberikan penghasilan setelah peserta memasuki usia pensiun, mengalami cacat total tetap, atau meninggal dunia. Manfaat Pensiun adalah sejumlah uang yang dibayarkan setiap bulan kepada peserta. Dengan per 1 Januari 2022 usia pensiun menurut PP 45/2015 adalah yang berusia 58 tahun.

5. Jaminan Kematian (JKm)

Jaminan kematian diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan santunan kematian yang dibayarkan kepada ahli waris peserta yang meninggal dunia. Manfaat jaminan kematian berupa uang tunai dibayarkan paling lambat 3 (tiga) hari kerja setelah klaim diterima dan disetujui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.

2.4.5. Perbedaan Jaminan Sosial dengan Bantuan Sosial

Jaminan sosial dan bantuan sosial merupakan satu kesatuan yang merupakan turunan dari skema perlindungan sosial di Indonesia. Meskipun demikian, jaminan sosial berbeda konsepnya dengan bantuan sosial. Mengacu pada definisinya, jaminan sosial merupakan intervensi melembaga yang dirancang pemerintah maupun sektor swasta untuk melindungi masyarakat dari berbagai resiko yang timbul dari dirinya. Sedangkan bantuan sosial adalah instrumen kebijakan utama pemerintah Indonesia untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan, serta membangun dan melindungi modal manusia, terdiri dari program bantuan langsung tunai untuk kelompok rentan. (Firmansyah & Solikin : 2019)

Perbedaan utama program jaminan sosial dengan program bantuan sosial terletak pada aspek kontribusi dari penerima manfaatnya, pendanaan, dan kepesertaan. Pemberian manfaat dari program bantuan sosial tidak bergantung kepada kontribusi yang diberikan oleh penerima manfaat, sementara program jaminan sosial terikat dengan syarat kontribusi dari penerima manfaatnya.

Sumber pendanaan bantuan sosial umumnya berasal dari pajak, sedangkan jaminan sosial secara mandiri dibiayai oleh iuran/kontribusi pesertanya. (Bappenas:2014)

Selain itu menurut Bappenas program bantuan sosial juga umumnya ditargetkan pada kelompok penduduk tertentu yang cukup spesifik, seperti penduduk miskin, lanjut usia, atau penyandang disabilitas berat. Sedangkan jaminan sosial diperuntukkan bagi seluruh penduduk atau kelompok penduduk yang lebih luas, misalnya kelompok pekerja. Secara umum, program jaminan sosial memiliki tujuan untuk menekan dampak risiko yang dapat terjadi kepada masyarakat saat masyarakat mengidap sakit, mengalami disabilitas, mengalami kecelakaan saat bekerja, melahirkan, dalam keadaan pengangguran, memasuki usia senja, dan mengalami kematian melalui tunjangan pendapatan

2.3.1 Konsep Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat

Jaminan sosial berasal dari perpaduan antara prinsip-prinsip dalam sistem asuransi sosial dan bantuan sosial. Istilah “jaminan sosial” (*social security*) yang ada selama ini sejatinya sudah dianggap “berbasis masyarakat” karena secara otomatis bekerja atas dasar “*risk-sharing across population*”. Cheine, O’Brein dan Belgrave menjelaskan bahwa ” jaminan sosial adalah pelaksanaan fungsi sosial dari negara” . Undang - undang No. 40 Tahun 2004 tentang Jaminan Sosial Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa jaminan sosial adalah suatu bentuk perlindungan sosial untuk seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup layak.

Jaminan sosial di Indonesia sebenarnya didominasi oleh *community based organizations* (Ingleson, dalam Nurhadi, 2006: 142) Di sini jaminan didapatkan dari perputaran bantuan sesama anggota suatu komunitas, karenanya lebih tepat disebut sebagai *mutual benefit* daripada asuransi atau sejenisnya. Jaminan sosial dalam hal ini adalah lembaga sosial yang dibangun berdasarkan pada kepedulian bersama untuk mengatasi persoalan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat (Nugroho, 2006: 243). Dalam perspektif komunitas, jaminan sosial dapat juga dipahami sebagai tindakan publik, termasuk yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi kaum miskin dan lemah dari perubahan yang merugikan dalam standar hidup, sehingga mereka memiliki standar hidup yang dapat diterima (Saefudin, 2003) Jaminan ini juga dikenal dengan istilah skema

mikro, dan berbasis wilayah atau jaring pengaman sosial berbasis masyarakat lokal untuk mengatasi kerentanan pada tingkat komunitas.

Sampai saat ini bisa dikatakan bahwa pemerintah masih belum sepenuhnya berhasil dalam memberikan kesejahteraan kepada masyarakat melalui jaminan sosial tersebut. Kurangnya keberhasilan pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat mengisyaratkan agar masyarakat sendiri dapat secara mandiri dalam memberikan dan memperoleh jaminan sosial. Masyarakat adalah komponen dari suatu negara yang paling merasakan apa yang menjadi masalah sosial. Masyarakat tentunya juga paling mengetahui apa yang dibutuhkan oleh mereka dan apa saja yang perlu dilakukan untuk menangani faktor-faktor yang menjadi penghambat kesejahteraan. Untuk merespon masalah yang dialaminya, maka timbulah suatu tindakan berupa tindakan kolektif untuk melakukan perubahan, baik berbentuk tindakan rehabilitatif maupun pencegahan. Tindakan - tindakan kolektif yang ada di masyarakat merupakan jaminan sosial berbasis masyarakat

2.5. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. "Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya" (Nadlir, 2014: 305-330). Kearifan Lokal merupakan sesuatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah), "*Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*)."

Menurut Ridwan (2010: 2) "kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menerapkan kognisi untuk melakukan sesuatu dan memikirkan objek tertentu, atau peristiwa yang terjadi di tempat tertentu." Seperti yang juga peneliti kutip dari penjelasan TWN (Tim Wacana Nusantara, 2009: 1) yang menjelaskan bahwa "*local wisdom* merupakan suatu tradisi atau adat kebiasaan

yang dilakukan suatu kelompok orang yang dia tinggal dan menetap di daerah tertentu, yang dapat dijadikan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu yang sangat beragam”. *Local wisdom* dalam suatu komunitas masyarakat juga bisa kita temukan dalam bentuk nyanyian, kata-kata mereka yang bijak, saran-saran, gambar-gambar, tata bahasa yang mereka gunakan, dan juga naskah-naskah kuna yang dikumpulkan dalam aktivitas mereka sehari-hari masyarakat tersebut. (Ridwan 2010: 3)

2.6. Konsep *Beas Perelek*

2.6.1. Pengertian *Beas Perelek*

Menurut Kamoës Basa Soenda: “*perelek dilarapkeun kana sora barang leutik nu murag*”. (suara yang dihasilkan oleh jatuhnya benda kecil) (Satjadibrta, 1948:283). Pengertian kata *perelek* dalam bahasa Sunda merupakan *onomatope* dari suara yang dihasilkan ketika beras dimasukkan ke dalam bumbung bambu atau ke dalam tempat penampungan yang biasa terbuat dari bambu itu biasa terdengar suara 'plerek plerek plerek' sehingga disebut beras *perelek*. *Perelek* merupakan sebuah kegiatan *udunan* beras yang dilaksanakan oleh masyarakat sunda setiap hari atau seminggu sekali. Pelaksanaan *perelek* biasanya dilaksanakan setiap sore hari dengan cara mengunjungi setiap rumah. Penyebutan *perelek* sendiri bermacam-macam, diantaranya *jimpitan*, *beas perelek*, dan *perelek*. Penyebab perbedaan nama tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. *Perelek* merupakan sebuah kegiatan rutinitas masyarakat yang bertujuan untuk membantu dana kegiatan-kegiatan adat. Dalam pelaksanaannya, *perelek* mempunyai beberapa tahap, diantaranya:

- a) Setiap keluarga wajib menyisihkan segenggam nasi dan ditaruh ke dalam wadah *beas perelek* yang terbuat dari bambu, kemudian wadah tersebut di simpan di samping pintu dapur.
- b) Petugas *perelek* akan menagih *beas perelek* ke setiap rumah.
- c) Petugas menimbang dan mengumpulkan beras kemudian dikumpulkan di polindes.
- d) Hasil dari pengumpulan beras tersebut kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk kebutuhan umum masyarakat.

Beberapa tahapan *perelek* tersebut di atas sesuai dengan pendapat Khomsan dan Wigna (2009, hlm. 68) , “*beas perelek* merupakan beras yang disumbangkan masyarakat kepada desa untuk kegiatan-kegiatan desa termasuk upacara-

upacara adat di dalamnya.” Pelaksanaan *beas perelek* dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama setiap keluarga setiap hari menyisihkan segenggam (beberapa sendok) beras dari beras yang akan ditanak menjadi nasi untuk disimpan ditabung bambu yang di gantungkan/ditempelkan di tiang pintu. Selanjutnya beras yang sudah terkumpul ditabung bambu tersebut diambil dari setiap rumah untuk dikumpulkan di polindes menjadi kekayaan kampung untuk siap dipakai bila desa membutuhkannya. Pemungutan *beas perelek* tahap dua ini dilakukan oleh panggiwa desa dua kali dalam sebulan.

2.6.2. Manfaat *Beas Perelek*

Beas perelek dapat meningkatkan kepedulian atau rasa empati, berperan serta dalam kesejahteraan sosial, melatih rasa berbagi, menajamkan sikap kebersamaan dan gotong royong, mewujudkan harmonisasi sosial, dan membentuk jejaring pengaman sosial. Tujuannya sebagai salah satu strategi dalam pemerataan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam satu upaya memenuhi kebutuhan dasar warga. Manfaatnya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam pembangunan khususnya dalam mengentaskan kemiskinan dan menyejahterakan masyarakat. Di samping itu manfaat lainnya memberi makna teladan, melatih jiwa berkorban dari hal yang paling kecil, melatih kebersamaan dan kepedulian antar sesama dan semangat gotong royong.

Tujuan *perelek* selain untuk membantu terpenuhinya kebutuhan bersama, juga untuk membentuk masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap sesama dan ikhlas dalam melaksanakan kebaikan. Selain itu, tujuan dilaksanakannya *perelek* ialah ikhsan kepada mubaligh, dan untuk membangun kepedulian masyarakat. Artinya, dengan melaksanakan *perelek* kita sudah melaksanakan ikhsan atau kebaikan terhadap mubaligh, karena uang/beras hasil *perelek* tersebut sebagian disalurkan kepada para mubaligh yang mengabdikan di lingkungan setempat. Selanjutnya ialah untuk membangun kepedulian masyarakat, maksudnya dengan adanya pelaksanaan *perelek*, maka kepedulian masyarakat terhadap sesamanya akan terbangun secara bertahap.

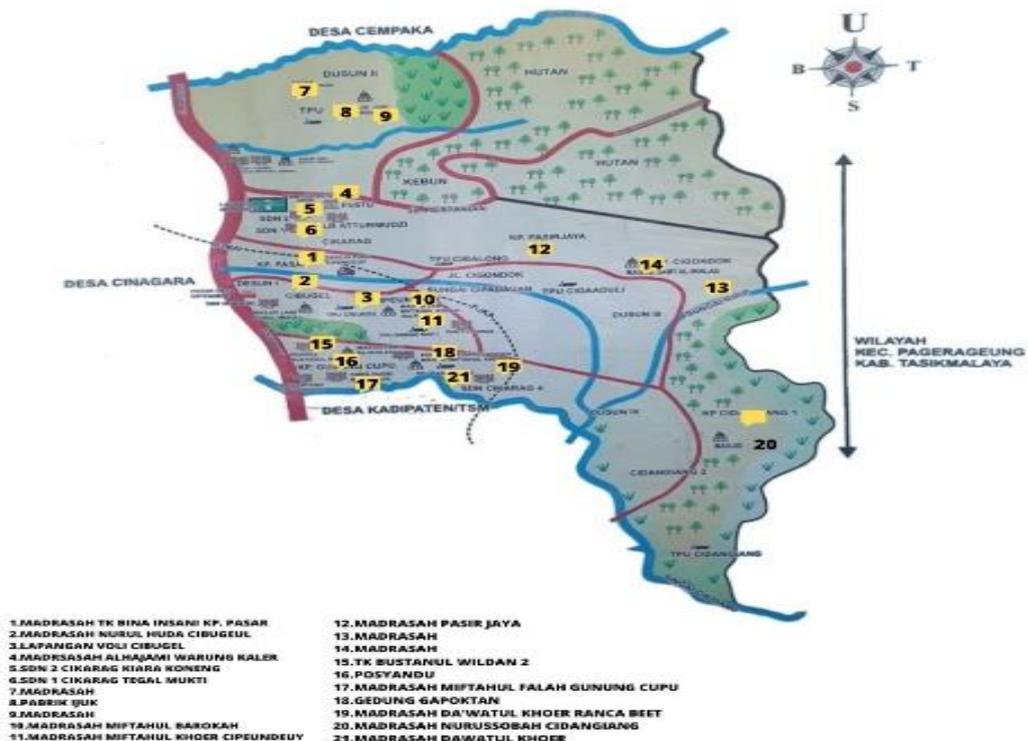
BAB III PROFIL DESA CIKARAG

3.1. Latar Belakang Desa Cikarag

3.1.1. Sejarah Desa Cikarag

Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari 24 Desa di Kecamatan Malangbong yang mempunyai jarak 4 km dari kota kecamatan. Asal mula Desa Cikarag adalah bagian dari Desa Cinagara, kurang lebih pada tanggal 25 Juli Tahun 1981, terbentuklah Desa Cikarag, sebagai hasil pemekaran dari Desa Cinagara. Nama cikarag sendiri berasal dari kata “Pamaragan” yaitu wakil dari Prajurit Mataram yang akan menyerang Batavia akan tetapi tertembak di daerah Malangbong yang sekarang jadilah desa ini dinamai “Desa Cikarag“. Dengan Kepala Desa pertama pada saat itu adalah T. Rubai dari K p. Cigondok.

PETA DESA CIKARAG



Gambar 19 Peta Desa Cikarag

Total penduduk dari Desa Cikarag ini yaitu sebesar 8.711 jiwa dengan 2783 keluarga. Luas wilayah Desa Cikarag yaitu kurang lebih 681 Ha. Jarak dari Desa Cikarag ke Kecamatan Malangbong kurang lebih 7,5 Km. Saat ini, Desa Cikarag memiliki 4 Dusun dan 7 RW (Rukun Warga) dan 33 RT (Rukun Tetangga) dengan pembagian wilayah teritorialnya ke dalam 7 RW yaitu:

Tabel 2 Pembagian wilayah teritorial Desa Cikarag

No.	Dusun	RW	Kampung	Jumlah RT
1	Dusun I Cibugel	RW 1	Cibugel (RT 1,2,4)	4
			Pasar (RT 3)	
2	Dusun II Warung Kaler	RW 2	Warung Kaler (RT 1,2)	6
			Cikarag (RT 4,6)	
			Kiara Koneng (RT 3)	
		Tegal Mukti (RT 5)		
RW 3	Ciharashas (RT 1,2,3,4)	4		
3	Dusun III Cipeundeuy	RW 4	Cipeundeuy (RT 1,2,3,4,6)	6
			Pasir Jaya (RT 5)	
		RW 5	Cigondok (RT 1,2,3,4)	4
4	Dusun IV Gunung Cupu	RW 6	Gunung Cupu (RT 1,2,3,4)	4
		RW 7	Rancabeet (RT 1,2,3)	3
			Cidangiang (RT 4,5)	2
				33

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.1.2. Kondisi Geografis Wilayah

Secara geografis topografi Desa Cikarag termasuk kategori daerah dataran subur dengan ketinggian ± 772 meter dari permukaan laut (mdpl) . Desa Cikarag merupakan desa yang berada di bawah lereng pegunungan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya.

Desa Cikarag memiliki batas daerah yang merupakan pembatas wilayah administrasi pemerintahan antar daerah yang secara fungsional akan membagi kawasan yang berdampingan dengan Desa Cikarag. Adapun batas-batas wilayah Desa Cikarag adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Batas - batas wilayah Desa Cikarag

No.	Batas Wilayah	Nama Wilayah
1	Sebelah Utara	Desa Campaka
2	Sebelah Selatan	Kab. Tasikmalaya
3	Sebelah Barat	Desa Cinagara
4	Sebelah Timur	Kab. Tasikmalaya

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Untuk kondisi hidrologi Desa Cikarag terdapat Sungai Cipanawuan merupakan satu-satunya sungai di Desa Cikarag, mata airnya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Cikarag yang digunakan sebagai sarana air bersih selain air tanah atau air sumur yang berasal dari pegunungan. Selain dari Sungai Cipanawuan juga terdapat mata air pegunungan yang juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Cikarag.

Untuk kondisi klimatologi Desa Cikarag memiliki suhu 29°C dengan curah hujan 2065 mm/thn. Karena adanya curah hujan yang cukup tinggi maka kelembapan udara di Desa Cikarag mencapai 28°C dan disertai dengan kecepatan angin yang bervariasi sesuai dengan musim yang ada.

Desa Cikarag berada di sepanjang jalan besar utama provinsi jalur selatan dengan posisi:

Tabel 4 Posisi Desa Cikarag

Tujuan	Jarak	Waktu
Ibukota kecamatan	4 Km	10 Menit
Ibukota kabupaten	45 Km	2 Jam
Ibukota provinsi	72 Km	3 Jam

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Desa Cikarag memiliki luas Wilayah 681 Ha yang Sebagian besar digunakan untuk pertanian dan lahan pemukiman. Adapun penggunaan wilayah di Desa Cikarag adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Penggunaan wilayah Desa Cikarag

Kegunaan	Luas Wilayah (ha)
Lahan Pertanian	390 Ha
Luas Lahan pemukiman	205 Ha
Kawasan Rawan Bencana	86 Ha

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Selain penggunaan lahan wilayah dan batas daerah, adapun kondisi geografi Desa Cikarag juga meliputi pembagian luas jalan. Pembagian luas jalan di Desa Cikarag dibagi menjadi beberapa, luas jalan tersebut di rincikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6 Pembagian luas jalan Desa Cikarag

Jalan	Luas Jalan (Km)
Jalan negara	1 Km
Jalan provinsi	1 Km
Jalan kabupaten	1 Km
Jalan desa	6,5 Km
Jalan kerta api	4 Km

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.2. Komponen Khusus Dalam Masyarakat

3.2.1. Karakteristik Demografi

Tabel 7 Jumlah kependudukan Desa Cikarag berdasarkan jenis kelamin

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
1.	Tahun 2022	Laki – laki	4.527 jiwa	51,96
		Perempuan	4.184 jiwa	48,03
2.	Tahun 2023	Laki – laki	4.534 jiwa	52
		Perempuan	4.185 jiwa	47,99

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Kondisi demografi atau kependudukan di Desa Cikarag dapat di analisa melalui jumlah penduduk di Desa Cikarag yaitu sebanyak 8.711 jiwa. Dimana jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.534 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 4.185 jiwa dengan total 2.738 keluarga. Selain itu, Desa Cikarag memiliki dusun yang berjumlah 4 dengan total 7 RW dan 33 RT.

Tabel 8 Jumlah kependudukan desa Cikarag berdasarkan kelompok

No	Usia	Jumlah	Persen (%)
a. Kelompok Pendidikan			
1.	00 – 03 tahun	237 jiwa	3,23
2.	04 – 06 tahun	412 jiwa	5,63
3.	07 – 12 tahun	935 jiwa	12,78
4.	13 – 15 tahun	344 jiwa	4,70
5.	16 – 18 tahun	206 jiwa	2,81
6.	19 tahun ke atas	338 jiwa	4,62

b. Kelompok Tenaga Kerja			
1.	10 – 14 tahun	630 jiwa	8,61
2.	15 – 19 tahun	1.192 jiwa	16,29
3.	20 – 26 tahun	909 jiwa	12,42
4.	27 – 40 tahun	2.019 jiwa	7,60
5.	41 – 56 tahun	62 jiwa	0,84
6.	57 tahun ke atas	31 jiwa	0,4

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa banyaknya warga dengan umur 27-40 tahun paling banyak yaitu 2.019 jiwa dimana umur ini termasuk dalam penduduk usia produktif tersebut merupakan penduduk tenaga kerja.

3.2.2. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi Desa Cikarag berdasarkan tingkat kesejahteraan sosial di Desa Cikarag pada Tahun 2022 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 9 Tingkat Kesejahteraan masyarakat Desa Cikarag

Jenis KK	Jumlah KK	Persen (%)
Jumlah KK Prasejahtera	140	7,45
Jumlah KK Sejahtera	846	45
Jumlah KK Kaya	442	23,52
Jumlah KK Sedang	361	19,21
Jumlah KK Miskin	90	5

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat struktur ekonomi masyarakat Desa Cikarag dapat disebut sejahtera. Hal ini dapat dilihat pada tabel dengan persentase keluarga yang paling banyak ada pada keluarga sejahtera dengan jumlah sebanyak 846 KK. Hal ini dapat didukung dengan rincian sumber penerimaan desa sebagai berikut :

Tabel 10 Sumber penerimaan dana Desa Cikarag

No	Sumber Penerimaan Desa	Tahun		
		2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
1.	Pajak	8.000.000,-	19.000.000,-	23.645.415,-
2.	Tanah Kas Desa	-	-	-
3.	ADD	336.600.000,-	431.040.000,-	437.715.160,-

4.	TPAPD	15.150.000,-	15.150.000,-	15.150.00,-
5.	Retribusi Pasar	500.000,-	500.000,-	500.000,-
6.	Retribusi Desa	-	-	-
7.	Retribusi Portal	-	-	-
8.	Banprov	115.000.000,-	65.000.000,-	165.000.000,-
9.	Sewa Lapang	25.000.000,-	25.000.000,-	25.000.000,-

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.2.3. Kondisi Perumahan

Menurut undang-undang Nomor Menurut Pasal 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan bangunan, perumahan yang terletak dan menjadi bagian dari suatu permukiman, perumahan adalah sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi prasarana dan fasilitas lingkungan hidup (pasal 1 ayat 2). Secara fisik, perumahan adalah suatu lingkungan yang terdiri dari sekumpulan unit hunian, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar penghuninya serta dilengkapi dengan prasarana dan pelayanan sosial, ekonomi, dan sosial. Kebudayaan membentuk subsistem kota dalam kelengkapannya. Umumnya terdapat aturan dan kebiasaan serta sistem nilai yang berlaku bagi warganya.

Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut ini termasuk kedalam kategori desa sejahtera sehingga kondisi perumahan di Desa Cikarag baik dan layak. Bangunan-bangunan rumah warga yang sudah permanen dan terbuat dari beton atau dinding bata. Mayoritas rumah warga di Desa Cikarag sudah menggunakan keramik, memiliki kamar mandi dalam, ventilasi udara yang cukup baik. Karena berada pada ketinggian 772 mdpl dengan kondisi wilayah desa yang berada di perbukitan. Secara umum kondisi perumahan penduduk tersebar dan memiliki pola menyebar, dimana penduduk Desa Cikarag membangun rumah yang berlokasi didekat kebun ataupun lahan mereka.

3.2.4. Tingkat Pendapatan Penduduk

Desa Cikarag merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi. Hal ini menyebabkan sebagian banyak dari mereka mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedangang. Tingkat pendapatan penduduk di Desa Cikarag beragam sesuai dengan mata pencaharian yaitu :

Tabel 11 Pekerjaan masyarakat Desa Cikarag

URAIAN	JUMLAH	PERSEN (%)
a. Karyawan:		
1) ABRI/Polri	46	0,52
b. Wiraswasta/pedagang	1315	15,08
c. Tani	331	3,79
d. Buruh Tani	512	5,87
e. PNS	35	0,40
f. Tukang Kayu	25	0,28
g. Tukang Batu	11	0,12
h. Pensiunan	69	0,79
i. Nelayan	-	
j. Pemulung	-	
k. Penjahit	15	0,17
l. Perangkat Desa	10	0,11
m. Industri kecil	3	0,03
n. Buruh Industri	220	2,52
o. Pedagang Keliling	143	1,64
p. Peternak	57	1,65

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Untuk rata-rata pendapatan penduduk berkisar antara Rp. 800.000,- hingga Rp. 1.000.000,- perbulan untuk petani dan buruh. Sedangkan untuk pegawai swasta berkisar Rp. 2.117.318,- atau setara dengan UMR daerah Kabupaten Garut.

3.2.5. Struktur Kepemimpinan

Dalam penyelenggaraan pemerintahan di suatu daerah atau dalam hal ini di desa, hal ini tentunya tidak lepas dari adanya struktur kepemimpinan dalam pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat. Setiap posisi mempunyai misi, pokok dan fungsi masing-masing dengan tujuan memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh warga di Desa Cikarag. Dari sejak berdirinya pada tanggal 25 Juli tahun 1981 sampai sekarang Pemerintahan Desa Cikarag sudah 6 periode pemerintahan, diantaranya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 12 Periode pemerintahan Desa Cikarag

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1981 – 1986	T. Rubai	Kepala Desa
2.	1986 – 1994	M. Sadikin	Kepala Desa
3.	1994 – 2002	Idi Sahdi	Kepala Desa

4.	2002 – 2007	Armin Ismanto Ismafian	Kepala Desa
5.	2007 – 2013	Totong Sunarya	Kepala Desa
6.	2013 – 2019	Dudung Abdurahman, S.Ag	Kepala Desa
7.	2019	Thoha Nugraha	Pj. Kepala Desa
8.	2019 – 2025	Jafar Siddiq	Kepala Desa

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

Saat ini Desa Cikarag memiliki struktur organisasi pemerintahan desa sebagai berikut:



Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.2.6. Sistem Nilai Budaya

Penduduk Desa Cikarag dapat dikategorikan penduduk heterogen karena penduduknya terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. System nilai budaya di Desa Cikarag dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa sunda. Selain itu, masyarakat Desa Cikarag mayoritas memeluk agama islam. Kondisi nilai budaya masyarakat di Desa Cikarag sebagai masyarakat suku sunda tidak tertinggal dibawa oleh perubahan zaman. Hal ini terlihat pada tingkat partisipasi kegiatan-kegiatan seperti kegiatan gotong royong.

3.2.7. Sistem Pengelompokan dalam masyarakat

Secara administratif, masyarakat Desa Cikarag dikelompokkan menjadi 4 Dusun 7 RW dan 33 RT. Dimana Dusun I mencakup RW,1 dengan 4 RT, Dusun II mencakup RW 2 dan RW 3 dengan total 10 RT, Dusun III mencakup RW 4 dan RW 5 dengan total 10 RT, Dusun IV mencakup RW 6 dan RW 7 dengan total 9 RT. Penduduk Desa Cikarag juga cenderung memiliki kelompok-kelompok kecil yang terbentuk karena adanya kesamaan usia, jenis kelamin, hobi, dan organisasi masyarakat.

3.2.8. Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Sistem pelayanan kesejahteraan sosial di Desa Cikarag secara formal di kelola terpusat di desa dan juga secara non-formal yang digerakkan di masyarakat. Pelayanan tersebut umumnya secara bebas dapat diakses oleh seluruh masyarakat Desa Cikarag. Pelayanan secara formal dikelola terpusat di desa misalnya adalah pengurusan surat-surat keterangan dari desa, pengadaan posyandu, pengadaan posbindu, pembinaan PKK, pendataan, pelaksanaan himbauan dan program baik dari pemerintah kabupaten/provinsi/pusat dan lainnya. Selanjutnya juga terdapat organisasi di desa misalnya adalah BPD, MUID, KOMPEPAR, BUMDes, Karang Taruna, dan yang lainnya.

Pelayanan kesejahteraan sosial yang digerakkan oleh masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan karena inisiatif di masyarakat. Misalnya adalah pengajian rutin di setiap dusun atau RW ataupun mengadakan kegiatan seperti rajaban atau kerja bakti. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik secara spiritual, psikologis maupun sosialnya. Selain itu terdapat juga sistem pelayanan kesejahteraan sosial yaitu :

1. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

Pelayanan terpadu adalah suatu departemen atau lembaga yang memberikan pelayanan kesehatan dan sosial penting kepada masyarakat, khususnya ibu hamil, bayi, dan anak kecil. Posyandu ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan posyandu di Desa Cikarag dilaksanakan sebulan sekali di setiap RW. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengukur berat badan anak, memberikan vaksinasi, dan memberikan pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil.

2. Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Bantuan pangan nontunai merupakan program pangan atau bantuan pangan dari pemerintah yang dibayarkan setiap bulan kepada penerima manfaat untuk meringankan beban produksi dan memberikan gizi seimbang kepada keluarga penerima manfaat.

3. Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS)

Pusat kesejahteraan sosial adalah lembaga atau unit yang berada di bawah pemerintahan. Misi puskesmas adalah memberikan pelayanan kesejahteraan kepada masyarakat, khususnya kelompok yang membutuhkan dukungan dan perlindungan sosial. Puskesmas Desa Cikarag biasanya terlibat tidak hanya dalam pencegahan dan pengendalian masalah sosial, tetapi juga dalam perancangan, pengelolaan dan pengorganisasian program

4. Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program perlindungan sosial yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial. Tujuan dari program ini adalah memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dan rentan dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pendekatan perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Desa Cikarag melaksanakan program kesejahteraan sosial.

3.2.9. Kemungkinan Menerima Perubahan

Masyarakat Desa Cikarag memiliki tingkat yang cukup tinggi dalam menerima perubahan dalam hal pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sambutan, antusiasme, dan keterbukaan masyarakat terhadap kehadiran praktikan yang melaksanakan praktikum komunitas di Desa Cikarag. Masyarakat menerima kehadiran praktikan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diikuti

oleh praktikan dan *community meeting* yang dihadiri oleh masyarakat. Masyarakat terbuka dan berusaha memahami apa yang disampaikan oleh praktikan sehingga masyarakat memiliki gambaran mengenai kemungkinan dilaksanakan perubahan. Sebagian besar masyarakat memberikan persetujuan atas rencana umum kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan di wilayah mereka serta memberikan saran kegiatan yang mereka perlukan. Meskipun masyarakat sangat terbuka akan pelaksanaan perubahan, tentunya segala kegiatan yang dilaksanakan harus menyesuaikan dengan nilai norma budaya yang berlaku dan dipercaya di Desa Cikarag.

3.3. Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat

3.3.1. Gambaran Kehidupan Kerjasama

Masyarakat Desa Cikarag memiliki keeratan hubungan dengan orang-orang di lingkungannya, tidak hanya dengan kerabat tapi juga dengan masyarakat lainnya. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk menjaga kebersamaan tersebut yaitu dengan dilaksanakan kegiatan pengajian rutin di setiap RW. Pengajian ini biasanya dilaksanakan satu minggu sekali ataupun dua minggu sekali di tempat yang berbeda guna menjaga silaturahmi antar masyarakatnya. Masyarakat Desa Cikarag dalam bekerjasama juga diwujudkan dalam kegiatan saling membantu ketika ada tetangganya yang melakukan pembangunan atau dilaksanakannya pembangunan untuk fasilitas umum, salah satunya pembangunan rumah yang ada di tingkat RW. Masyarakat tidak hanya bekerja sama dalam menyumbangkan tenaga mereka, tetapi ada juga masyarakat yang membantu dengan menyumbang uang, barang ataupun menyediakan makanan untuk masyarakat

3.3.2. Komunikasi Antar Anggota Masyarakat

Desa Cikarag merupakan desa dimana masyarakatnya dalam berinteraksi sangat menjunjung nilai-nilai agama serta nilai kearifan lokal yang dipercaya, seperti nilai kekeluargaan dan nilai kebersamaan. Interaksi yang terjalin dekat antar masyarakat dirasakan sendiri oleh praktikan ketika melaksanakan kegiatan praktikum komunitas, dimana masyarakat sangat ramah dan sering menyapa satu sama lain. Masyarakat juga berkomunikasi dengan baik dengan para pendatang di desa dengan menyambut hangat kehadiran para pendatang tersebut. Praktikan menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Cikarag

sangat terbuka dalam berkomunikasi dengan nilai-nilai kekeluargaan yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.3. Keeratan Hubungan Antar Anggota Masyarakat

Di Desa Cikarag sendiri hubungan antar masyarakat masih sangat terjalin dan sangat jarang terjadi konflik. Meskipun mereka sangat menerima perubahan akan tetapi rasa kekeluargaan dan gotong royong masyarakat di Desa Cikarag masih sangat tinggi. Hal ini dilihat dari antusias masyarakat dalam memberikan bantuan mulai dari uang maupun jasa kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat di Desa Cikarag masih sangat erat dan silaturahmi mereka masih terjalin antar anggota masyarakat Desa Cikarag ataupun desa lainnya.

3.3.4. Bagaimana Penyelesaian Konflik

Ketika terjadi permasalahan di masyarakat tentunya dilakukan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan jenis konflik yang sudah di jelaskan diatas terdapat cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cikarag dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dengan cara kekeluargaan dan menyerahkannya kepada pihak yang berkaitan. Dimana ketika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan baru selanjutnya, diserahkan ke pihak yang berwajib. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan masyarakat Desa Cikarag masih memegang norma dan hukum yang berlaku. Selain itu, selama praktikan berada di tempat praktik, tidak ada masyarakat yang berkelahi maupun sekedar cek-cok antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat cukup erat.

3.4. Identifikasi Potensi dan Sumber Komunitas

3.4.1. Sumber Manusiawi

Sumber Manusia adalah tempat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam membantu kelangsungan hidupnya. Sumber manusia dapat berupa rumah sakit, program latihan kerja, pelayanan resmi. Masyarakat dalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat perawatan anak. Masyarakat juga terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan umum lainnya. Di Desa Cikarag sendiri mempunyai beberapa sumber manusiawi yang sering dipergunakan masyarakat Desa Cikarag. Sumber manusiawi yang ada di Desa Cikarag yaitu antara lain: Karang Taruna, Posyandu, Polides, dan Sarana pendidikan.

Tabel 13 Sumber Manusiawi desa Cikarag

No	Pengelompokkan Sumber Manusiawi	Keterangan
1.	Organisasi / Lembaga	1. Karang Taruna
		2. PKK
		3. Kader Posyandu
		4. DKM
2.	Tokoh Masyarakat	1. Ketua RT dan RW
		2. Kepala Dusun
		3. Tokoh Agama
3.	Mata Pencaharian	1. Guru
		2. PNS
		3. Wiraswasta
		4. Pedagang
		5. Buruh Tani
4.	Kelompok Masyarakat	1. Kelompok Tani
		2. Kelompok Wanita Tani
		3. Kelompok Penggerak Pariwisata

Sumber : Profil Desa Cikarag Tahun 2022

3.4.2. Sumber Material

Sumber material yang ada di desa Cikarag antara lain :

- a) Lapang Desa
- b) Pondok Pesantren
- c) Masjid dan musholla
- d) Kantor Desa
- e) Pos kampling
- f) Pasar Desa

3.4.3. Sumber Non-Material

Sumber Non-material yang ada di desa Cikarag antara lain :

1. Pengajian
2. Perayaan Hari Besar
3. Gotong Royong
4. Kerja Bakti
5. Kegiatan Olahraga
6. Marawis

3.4.4. Sumber Finansial

Sumber finansial yang ada di Desa Cikarag yaitu adanya iuran kas desa yang dilaksanakan per RT dan adanya BUMDes. Iuran kas desa yang dilaksanakan per RT ini nantinya akan digunakan untuk kegiatan desa serta pengembangan infrastruktur Desa Cikarag.

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| 1. Iuran masyarakat | 6. Usaha gas, BBM, air |
| 2. Agen mandiri | 7. Usaha jasa |
| 3. Pendapatan lapangan desa | 8. Perdagangan |

3.4.5. Sumber Alamiah

Sumber alamiah yang ada di Desa Cikarag yaitu adanya pertanian dan peternakan serta sungai. Yang dimana sumber alamiah ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cikarag untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- | | |
|----------------------|----------------|
| 1. Lahan perkebunan | 5. Sungai |
| 2. Lahan pertanian | 6. Mata air |
| 3. Lahan perladangan | 7. Tanah subur |
| 4. Lahan peternakan | |

3.5. Identifikasi Masalah Sosial Dalam Komunitas

Desa Cikarag berpenduduk 8.719 jiwa dan terbagi menjadi 8 Rukun Warga (RW) yang terbagi menjadi 34 Rukun Tetangga (RT) yang masing-masing terdiri dari 3 dusun. Terlebih lagi, jumlah penduduk yang besar tersebut tidak dapat menghindari terjadinya berbagai permasalahan khususnya permasalahan sosial di wilayah sekitar Desa Cikarag. Berikut pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) :

1. Fakir miskin

Fakir miskin merupakan salah satu PPKS Desa Cikarag. Fakir miskin mengacu pada seseorang yang hidup dalam kemiskinan atau kekurangan barang-barang materi. Sebagian besar masyarakat di Desa Cikarag hidup dalam kondisi ekonomi yang relatif lemah. Hal ini dibuktikan dengan masih bekerjanya masyarakat Desa Cikarag sebagai pedagang dan buruh tani.

Selain itu, banyak masyarakat di Desa Cikarag yang tergolong Perempuan Rentan Sosial dan Ekonomi (PRSE).

2. Penyandang disabilitas

Terdapat banyak penyandang disabilitas di Desa Cikarag. Kurangnya perhatian terhadap persepsi masyarakat mengenai akses terhadap layanan bagi penyandang disabilitas, sehingga menyulitkan penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan yang layak.

3. Lansia terlantar

Lansia terlantar di Desa Cikarag tergolong sedikit, karena hanya 1 lansia terlantar. Hal ini bukan permasalahan yang cukup *urgent* untuk diatasi.

3.5.1. Identifikasi Permasalahan Sosial yang Nampak

Masalah sosial yang dialami oleh masyarakat di Desa Cikarag yaitu :

- a. Permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh banyaknya sampah
- b. Belum adanya pemasaran produk UMKM melalui online shop
- c. Belum adanya kegiatan kepemudaan di Karang Taruna
- d. Belum adanya jalur evakuasi gempa di Desa Cikarag
- e. Banyak masyarakat yang belum paham tentang perlindungan sosial
- f. banyak masyarakat yang belum memahami alur DTKS
- g. Desa Cikarag yang berpotensi tanah longsor
- h. Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM

4.1 Inisiasi Sosial

Inisiasi Sosial adalah kegiatan yang mengawali praktikum komunitas, yang merupakan kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam inisiasi sosial, praktikan membangun relasi dengan pemerintah Desa Cikarag dan seluruh masyarakat di Desa Cikarag. Teknik yang digunakan praktikan pada tahap inisiasi sosial ini adalah *home visit*, *community involvement*, *transect walk*, studi dokumentasi, dan percakapan sosial

4.1.1 Proses Inisiasi Sosial

Berikut ini merupakan proses kegiatan yang dilakukan praktikan pada tahap inisiasi sosial diantaranya yaitu :

a. Perizinan dan Penerimaan Awal

Penerimaan praktikan di tempat praktikum dilakukan pada tanggal 1 November 2023, dimana praktikan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan praktikan kepada pihak desa, serta menyampaikan matriks rencana kegiatan praktikan selama melakukan praktikum komunitas di Desa Cikarag. Praktikan juga meminta izin untuk melaksanakan kegiatan praktikum pada tanggal 1 November- 9 Desember 2023 di Desa Cikarag. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepercayaan dan keterbukaan antara praktikan dengan pihak perangkat Desa Cikarag.

Setelah melakukan koordinasi dengan Kepala Desa dan juga perangkatnya, praktikan melakukan komunikasi dan kerjasama dengan pihak lainnya seperti RT/RW, Kader PKK, Karang Taruna, dan para Tokoh masyarakat yang ada di Desa Cikarag untuk mendapat dukungan dan bantuan selama kegiatan praktikum di Desa Cikarag ini berlangsung.

b. Kegiatan di Masyarakat (*Community Involvement*)

Community Involvement merupakan salah satu teknik dalam melakukan inisiasi sosial. *Community Involvement* dilakukan dengan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang ada di Desa Cikarag. Tujuan dari *Community Involvement* ini adalah untuk membangun relasi dan kepercayaan masyarakat di Desa Cikarag. Kegiatan yang dilakukan atau diikuti oleh praktikan yaitu diantaranya :

- 1) Mengikuti pengajian rutin ibu ibu pada hari senin tanggal 6 November 2023 bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di RW 05 Desa Cikarag. Praktikan mengikuti rangkaian kegiatan pengajian dan diakhir pengajian, praktikan diberikan waktu untuk memperkenalkan diri serta maksud tujuan praktikan selama praktikum di Desa Cikarag.
- 2) Mengikuti pengajian rutin malam kamis pada tanggal 8 November 2023 bersama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua RT, ketua RW, dan ketua DKM di Masjid Jami' RW 02 RT 02 Kampung Warung Kaler Desa Cikarag. Praktikan mengikuti rangkaian kegiatan pengajian dan diakhir pengajian, praktikan diberikan waktu untuk memperkenalkan diri serta maksud tujuan praktikan selama praktikum di Desa Cikarag.
- 3) Mengikuti pembagian beras bantuan sosial pada hari senin tanggal 6 November 2023 di RW 02 dan RW 03 bersama dengan perangkat Desa Cikarag. Praktikan membantu pendistribusian dan pencatatan pembagian sembako untuk membangun relasi antara praktikan dengan perangkat desa serta masyarakat sekitar.
- 4) Mengikuti kegiatan pengajian dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Cigondok bersama dengan Ketua RW 05 Kampung Cigondok, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Praktikan mendapatkan undangan langsung untuk mengikuti kegiatan pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk diterimanya praktikan di masyarakat Desa Cikarag.
- 5) Mengikuti kegiatan kerja bakti OPSIH (Operasi Bersih Sampah) di RW 02 Desa Cikarag pada hari minggu tanggal 5 November 2023 bersama dengan tokoh masyarakat, Ketua RW 02, Ketua RT, Pemuda RW 02, dan Karang Taruna.

- 6) Praktikan mengikuti acara ngeliwet bersama dengan perangkat desa dan masyarakat. Acara ngeliwet dilakukan beberapa kali di antaranya adalah pada tanggal 5 November 2023 di RW 02 dan pada tanggal 6 November 2023 di RW 03.



Gambar 20 Pelaksanaan Community Involvement

c. *Transect Walk*

Transect Walk merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan dengan jalan menelusuri wilayah Desa Cikarag. Dikarenakan beberapa wilayah Desa Cikarag sangat sulit di akses karena lokasinya yang jauh, selain dengan berjalan kaki, *transect walk* juga dilakukan menggunakan kendaraan bermotor untuk bisa sampai ke tempat tersebut. *Transect Walk* ini bertujuan untuk menelusuri wilayah agar praktikan lebih mengenal keadaan lingkungan sosial serta sumber daya yang ada di masyarakat, kemudian untuk mengetahui batas wilayah, cakupan wilayah praktikan, sarana prasarana dan potensi yang dimiliki oleh Desa Cikarag. Sehingga praktikan lebih mengetahui kondisi geografis, potensi sumber dan permasalahan yang nampak di lingkungan Desa Cikarag. Adapun proses praktikan dalam tahapan ini sebagai berikut :

1) Proses *Transect Walk*

Praktikan melakukan *transect walk* mulai tanggal 1 November 2023 dengan berjalan mengelilingi Dusun 1 yang melingkupi RW 02 dan RW 08 Desa Cikarag. Sepanjang perjalanan menyusuri RW 08 akses masuknya sempit dan hanya bisa diakses dengan jalan kaki dan sepeda motor. Rumah rumah di RW 08 berdekatan dengan rel kereta api dan akses jalan belum beraspal serta banya bebatuan. Selain RW 08, praktikan juga melakukan *transect walk* di RW 02. Beberapa rumah berada di pinggir jalan raya provinsi, dan akses jalan belum beraspal dan masih bertanah.

Praktikan melakukan *transect walk* kembali pada tanggal 6 November 2023 bersama dengan perangkat desa di wilayah Desa Cikarag terjauh yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya yaitu RW 03 Kampung Ciharasas. Dari kantor desa menempuh perjalanan sekitar 1 jam dengan menggunakan sepeda motor. Akses jalan beberapa sudah beraspal dengan medan jalan yang naik turun tanjakan. Praktikan bersama dengan perangkat desa memarkirkan sepeda motor di RW 03 RT 01 dan melanjutkan *transect walk* ke semua RT di RW 03 dengan berjalan kaki.

Selain RW 08, RW 02, dan RW 03 praktikan juga melakukan *transect walk* di beberapa RW lainnya yaitu RW 01 Kampung Cibugel dan RW 04 Kampung Cipendeuy yang berlokasi dekat dengan Stasiun Cipendeuy.



Gambar 21 Pelaksanaan *Transect Walk*

2) Hasil *Transect Walk*

Pada saat *transect walk* praktikan menemukan banyak potensi dan sumber maupun permasalahan yang nampak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tujuan dari transect adalah untuk pemetaan sosial Desa Cikarag. Dalam melakukan proses *transect walk*, praktikan menemukan banyak *home industry* yang bergerak dalam bidang fashion berupa usaha rajut, bidang peralatan rumah tangga berupa ijuk sapu, bidang kuliner berupa gula merah, makanan basah, kacang, dan juga wedang neira.

Selama *transect walk*, praktikan juga menemukan banyak permasalahan mengenai sampah terutama di RW 08 yang mana terdapat sebuah sungai yang penuh dengan sampah. Selain itu, praktikan juga menemukan permasalahan masih adanya masyarakat yang menggunakan kolam sebagai sapitank atau tempat pembuangan kotoran manusia terutama di RW 03.

Hasil dilakukannya *transect walk* yaitu praktikan lebih memahami potensi dan sistem sumber yang ada di Desa Cikarag dan lebih mengenal wilayah di Desa Cikarag.



Gambar 22 kondisi lingkungan di Desa Cikarag

d. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Kegiatan *home visit* dilakukan praktikan dengan mengunjungi rumah ketua RW 01 Bapak Han Han, Ketua RW 02 Bapak Adang, Ketua RW 08 Bapak Subagiyo, Ketua RT 03 RW 03 Bapak Aip, Ketua RW 05 Bapak Ikin, Guru SD Bapak Mumu, Ketua RT 02 RW 02 Bapak Bambang, Ketua RT 03 RW 02 Bapak Jujun, Ketua RT 01 RW 02 Bapak Jaen, Tokoh masyarakat, dan beberapa rumah warga di Desa Cikarag. Kegiatan *home visit* bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan membangun kepercayaan masyarakat kepada praktikan agar selama praktikum, praktikan mendapatkan bantuan serta dukungan dari seluruh elemen masyarakat.



Gambar 23 Pelaksanaan *home visit*

4.1.2 Hasil Inisiasi Sosial

Dari kegiatan inisiasi sosial yang telah dilakukan oleh praktikan, didapatkan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

a. Praktikan diterima oleh masyarakat

Hasil dari inisiasi sosial yaitu masyarakat menerima keberadaan praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum komunitas di Desa Cikarag. Perangkat desa, masyarakat, serta stakeholder selalu terbuka dengan kegiatan yang praktikan lakukan serta memberikan izin praktikan untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan.

b. Tersampainya Maksud dan Tujuan

Tahap inisiasi sosial merupakan tahap pengenalan dan tahap pendekatan kepada masyarakat tentang maksud dan tujuan praktikan melakukan praktikum komunitas selama kurang lebih 40 hari. Dengan tersampainya maksud dan tujuan praktikum ini, masyarakat menjadi lebih tahu apa saja yang akan dilakukan praktikan selama kurang lebih 40 hari di Desa Cikarag.

c. Terbangunnya Relasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat

Hasil dari inisiasi sosial yang dilakukan praktikan adalah berhasil membuat relasi yang baik dengan masyarakat. Peleburan diri dengan mengikuti rangkaian kegiatan masyarakat membuat praktikan dan masyarakat menjadi semakin dekat dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap praktikan. Sehingga praktikan akan lebih mudah untuk mengakses dan menggali informasi serta lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan praktikum

4.2 Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian Sosial merupakan proses dimana praktikan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat. Dengan demikian praktikan melibatkan, bekerja bersama masyarakat, sejak awal.

1. Proses Pengorganisasian Sosial

Praktikan melakukan pengorganisasian sosial pada tanggal 6-7 November 2023. Dalam penggalian informasi mengenai organisasi-organisasi yang ada di

masyarakat praktikan menggunakan beberapa teknologi pekerjaan sosial, diantaranya:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan sekretaris desa untuk mengetahui organisasi apa saja yang ada di Desa Cikarag, kemudian melakukan penggalian informasi mengenai kegiatan atau tugas, fungsi, dan struktur organisasi yang ada di Desa Cikarag ini.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada tahap pengorganisasian praktikan juga menggunakan teknik FGD dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat untuk dapat menggali informasi mengenai organisasi-organisasi yang ada di masyarakat, serta hubungan organisasi ini dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga praktikan menggali kendala yang dihadapi organisasi sekarang ini. Di awal praktikan juga tidak lupa untuk memperkenalkan diri untuk mendekati diri dengan pihak-pihak terkait serta meminta dukungan dan kerjasama untuk menggerakkan masyarakat dalam pelaksanaan praktikum komunitas.



Gambar 24 Pelaksanaan *Focus Group Discussion*

2. Hasil Pengorganisasian Sosial

Berdasarkan proses pengorganisasian sosial, hasil yang didapatkan adalah teridentifikasinya organisasi-organisasi yang berada di Desa Cikarag, sebagai berikut :

1) Karang Taruna

Di Desa Cikarag memiliki organisasi karang taruna yang bernama Guntur Suhaya yang diketuai oleh Bapak Wahyudin. Anggota karang taruna ini diambil dari setiap RW/RT di Desa Cikarag, dan masa jabatan Bapak Wahyudin ini masih tergolong baru sehingga untuk kegiatan karang taruna ini banyak yang belum berjalan.

- 2) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di ketuai oleh Ibu Erna Santi, dan sebagian anggota PKK juga ada yang menjadi kader posyandu.
- 3) Kelompok Tani Wargi Saluyu
Sebagai daerah yang berada di daerah yang daratan tinggi membuat sebagian warga desa ini memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Kelompok tani ini diketuai oleh Bapak Tata yang berada di RW 05 Kampung Cigondok.
- 4) Satgas Bencana
Satgas bencana bergerak di bidang kebencanaan, tugas untuk membantu warga saat terjadi bencana, satgas bencana ini sudah mulai berjalan dari Covid-19 tahun lalu.
- 5) Posyandu
Desa Cikarag memiliki kader-kader posyandu untuk melaksanakan program dari pemerintah seperti dalam pencegahan stunting. Program pencegahan stunting dilakukan oleh ibu-ibu kader untuk mengurangi anak stunting di Desa Cikarag ini.
- 6) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
Badan Permusyawaratan Desa (BPD) ini memiliki tugas penting di desa salah satunya menyelenggarakan musyawarah desa dan juga membentuk panitia pemilihan Kepala Desa. BPD ini diketuai oleh Bapak Jaenudin.
- 7) Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)
Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) berada di RW 02 Desa Cikarag yang diketahui oleh Bapak Ustad Enjang. DKM merupakan organisasi yang berada di bidang sosial dan keagamaan.

4.3 Asesmen

Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Asesmen meliputi:

- 1) Masalah : memahami secara konseptual dan mendefinisikan masalah atau kebutuhan, memahami riwayat kemunculannya (sebab akibatnya), memahami data tentang masalah baik secara kuantitatif dan informasi lainnya;
- 2) Populasi: memahami pihak-pihak yang terkena atau mengalami permasalahan, memahami karakteristiknya, dan memahami apa makna masalah bagi masyarakat atau kelompok dalam masyarakat;
- 3) Arena: memahami profil komunitas, membuat peta masyarakat (identifikasi potensi, sumber, kekuatan, pihak yang mendukung, pihak menentang, merumuskan batasan rencana perubahan yang akan dilakukan.

Hasil pelaksanaan praktikum ini dituangkan dalam bentuk hasil analisis masalah, kebutuhan, potensi dan sumber melalui proses asesmen praktikan di Desa Cikarag. Asesmen dibagi menjadi dua yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan.

4.3.1 Asesmen Awal

Asesmen awal adalah proses identifikasi permasalahan, kebutuhan, potensi atau kekuatan yang dimiliki komunitas. Asesmen awal yang dilakukan praktikan mulai dari mengidentifikasi isu-isu komunitas yang ada yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat Desa Cikarag dari isu-isu komunitas yang ada, praktikan gunakan sebagai bahan untuk asesmen lanjutan.

1. Proses Asemen Awal

Asesmen awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari informasi dan mengkonfirmasi mengenai permasalahan atau kendala yang dihadapi masyarakat Desa Cikarag secara umum. Dalam hal ini, praktikan melakukan proses asesmen melalui teknik *Methodology Participatory Assesment* (MPA), wawancara, dan observasi kepada pihak terkait. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengetahui gambaran masalah dan potensi yang ada di Desa Cikarag dengan rincian sebagai berikut :

a) Wawancara dengan Sekertaris Desa

Praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Rizal selaku Sekertaris Desa Cikarag pada hari selasa tanggal 7 November 2023 di kantor desa. Dimana dari wawancara tersebut praktikan mendapatkan informasi terkait gambaran permasalahan sosial dan lingkungan yang ada di Desa Cikarag. Diantaranya yaitu permasalahan sampah, adanya

kecemburuan terkait bantuan sosial, sering terjadi bencana banjir, dan beberapa masalah lainnya.

b) Wawancara dengan Kepala Dusun

Praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Nato selaku Kepala Dusun 1 Desa Cikarag yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 November 2023 di Kantor Desa Cikarag. Dari wawancara tersebut, praktikan berhasil mendapatkan informasi dan gambaran masalah yang kurang lebih sama dengan informasi dari Bapak Rizal. Namun dalam wawancara bersama kepala dusun lebih banyak membahas terkait dengan jaminan sosial berbasis masyarakat beas perelek di Desa Cikarag khususnya wilayah dusun 1.



Gambar 25 Wawancara dengan Kepala Dusun Desa Cikarag

c) Wawancara dengan Kasi Kesra

Praktikan melakukan wawancara dengan Pak Andi selaku Kaur Kesra Desa Cikarag pada hari Rabu tanggal 8 November 2023 di Kantor Desa Cikarag. Dalam wawancara ini didapatkan hasil gambaran masalah yang sama dengan penjelasan Pak Nato dan Pak Rizal. Dari wawancara ini, praktikan juga mendapatkan informasi terkait potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag. Praktikan dihubungkan dengan beberapa ketua organisasi di Desa Cikarag yaitu Karang Taruna, BPD, DKM, dan PKK. Selain itu, praktikan berhasil mendapat informasi terkait UMKM yang ada di Desa Cikarag diantaranya usaha rajut, usaha ijuk, usaha kacang kulit, dan usaha gula merah.

d) *Methodology Of Participatory Assesment (MPA)*

Dalam tahap assesmen awal, praktikan menggunakan teknik *Methodoloy of Participatory Assesment (MPA)* yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2023 di Kantor Desa Cikarag. Pelaksanaan MPA ini dihadiri oleh beberapa Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Guru SD, Kepala Dusun, Kepala RW, Kepala RT dan Ketua Karang Taruna Desa Cikarag. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan atau mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan solusi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam kegiatan *Methodology Participatory Asesment (MPA)* praktikan berperan sebagai fasilitator. Praktikan terlebih dulu menjelaskan pengertian MPA dan mekanisme pelaksanaannya. Selanjutnya, praktikan mengarahkan masyarakat yang hadir untuk menuliskan permasalahan dikertas yang sudah dibagikan dan menempelkannya ke kertas plano yang sudah tersedia di depan. selanjutnya praktikan mengelompokan permasalahan dan potensi yang teridentifikasi sehingga ditemukan prioritas masalah yang penting atau perlu didahulukan untuk dicari solusi permasalahan. Semua kegiatan ini dilaksanakan dengan partisipatif, mulai dari mengidentifikasi masalah sosial dan sumber potensi hingga penentuan prioritas yang dilakukan dengan jumlah suara terbanyak.



Gambar 26 Pelaksanaan *Methodology Participatory Asesment (MPA)*

2. Hasil Assesmen Awal

Setelah dilaksanakannya kegiatan assesmen awal menggunakan *Methodology for Participatory of Assesment (MPA)* dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat untuk memecahkan masalah yang ada di Desa Cikarag. Dari MPA tersebut, didapatkan hasil permasalahan sosial beserta

pengelompokkan masalah sesuai dengan bidang yang sudah di tentukan bersama. Berikut masalah sosial yang ada di Desa Cikarag :

Tabel 14 Masalah sosial desa Cikarag

KESEHATAN	
1.	Banyaknya sampah mengakibatkan gatal gatal
2.	Pembuangan sampah sembarang
3.	Pengetahuan terhadap hidup sehat masih kurang
4.	Banyak masyarakat yang acuh terhadap cara hidup sehat
5.	Masih banyak yang acuh terhadap kesehatan ibu hamil
BENCANA	
1.	Sering terjadi bencana kekeringan
2.	Sering terjadi longsor ketika memasuki musim hujan
3.	Sering terjadi bencana alam banjir dan longsor
4.	Belum adanya jalur evakuasi bencana
5.	Menempuh jarak yang jauh untuk mendapat air bersih
Pemberdayaan	
1.	Kurangnya modal untuk usaha
2.	Belum adanya pemberdayaan SDM gerakan mengaji
3.	Potensi anak muda kurang terekspos padahal saran di Desa sudah memenuhi
4.	Perlunya edukasi tentang cara berjualan online
5.	Belum ada kegiatan di bidang kepemudaan
JAMINAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL	
1.	Banyak yang belum paham alur bantuan sosial
2.	Jaminan sosial masyarakat masih belum terorganisir dengan baik
3.	Belum ada jaminan sosial kemasyarakatan seperti beas perelek di Desa Cikarag padahal manfaatnya sangat besar untuk membantu meringankan tanggungan masyarakat ketika terjadi musibah
4.	Kartu Indonesia Sehat kurang diperhatikan terutama di Rumah Sakit
5.	Masyarakat banyak yang tidak tercover BPJS PBI
LINGKUNGAN	
1.	Belum adanya gerakan keamanan
2.	Pembuangan sampah sembarangan

3.	Masyarakat belum sadar dan peduli tentang kebersihan lingkungan
4.	Pembuangan sampah sembarang yang membuat sanitasi air terganggu
5.	Lingkungan yang masih terlihat kumuh
6.	Tidak adanya tempat pembuangan akhir sampah

Dari permasalahan yang sudah dikelompokkan tersebut, kemudian ditemukan prioritas masalah sebagai berikut

Tabel 15 Prioritas permasalahan

No	Permasalahan	Prioritas Masalah
1.	Lingkungan	1
2.	Pemberdayaan	2
3.	Bencana	3
4.	Jaminan dan Perlindungan	4
5.	Kesehatan	5

Hasil dari asesmen awal yang menggunakan teknik *Methodology Of Participatory Asesmen* yang dilakukan bukan hanya mengidentifikasi permasalahan namun juga mengidentifikasi potensi sosial yang ada di Desa Cikarag. Berikut adalah potensi sosial yang dimiliki Desa Cikarag berdasarkan hasil Asesmen awal menggunakan teknik *Methodology Of Participatory Asesmen*.

Tabel 16 Jenis PSKS desa Cikarag

No	Jenis PSKS	Keaktifan
1.	Karang Taruna	Ada
2.	Taruna Siaga Bencana	Tidak Ada
3.	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Ada
4.	Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	Ada
5.	Dewan Kemakmuran Masjid	Ada
6.	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Ada
7.	Kelompok Tani Warga Saluyu	Tidak Ada
8.	Kelompok Wanita Tani (KWT)	Tidak Ada

4.3.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan adalah proses penggalian informasi lebih mendalam lagi mengenai permasalahan yang telah diidentifikasi serta sudah diprioritaskan mengenai masalah yang akan ditindak lanjuti untuk dibentuknya sebuah solusi atau program. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan MPA, praktikan melaksanakan asesmen lanjutan terkait dengan fokus isu masalah yang diambil yaitu mengenai Belum adanya sistem jaminan sosial masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag. Praktikan melakukan analisis dan identifikasi sebab akibat permasalahan tersebut, upaya yang akan dilakukan untuk mengatasinya, merumuskan perubahan yang diperlukan, serta menganalisis sumber-sumber yang relevan sebagai upaya perubahan.

1. Proses Asesmen Lanjutan

Proses assesmen lanjutan dilakukan dengan beberapa teknik dalam pekerjaan sosial. Praktikan menggunakan teknik wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), teknik pohon masalah, dan teknik diagram venn. Tujuan dari assesmen lanjutan ini adalah untuk menggali lebih dalam permasalahan yang praktikan sudah tentukan untuk menjadi fokus isu masalah. Adapun proses assesmen lanjutan dengan rincian sebagai berikut :

1) Wawancara dengan Ketua RT 01

Praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Jaen selaku Ketua RT 01 Desa Cikarag pada tanggal 13 November 2023 di Rumah Bapak Jaen. Dari hasil wawancara yang dilakukan, Bapak Jaen mengkonfirmasi bahwa di Desa Cikarag memang jaminan sosial berbasis masyarakat belum terorganisir. Menurut Bapak Jaen, penyebab dari belum terorganisirnya jamsosmas adalah karena belum ada struktur kepengurusan dari setiap RT dalam menjalankannya. Selain itu juga, karena mekanisme yang belum jelas karena Bapak Jaen sendiri belum begitu mengerti terkait dengan pelaksanaan jamsosmas yang terorganisir dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program jamsosmas ini.



Gambar 27 Pelaksanaan wawancara dengan Bapak Jaen

2) Wawancara dengan Bapak Agus

Praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Agus selaku bidang pelayanan di Kantor Desa Cikarag pada tanggal 15 November 2023. Dari wawancara tersebut dihasilkan informasi bahwa masyarakat di Desa Cikarag kurang paham terkait manfaat dan pentingnya jaminan sosial berbasis masyarakat. Hal ini dikarenakan belum pernah ada sosialisasi peningkatan pemahaman masyarakat terkait jaminan sosial berbasis masyarakat.



Gambar 28 Pelaksanaan wawancara dengan Bapak Agus

3) Wawancara dengan Ketua RT 02 RW 02

Praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Bambang selaku Ketua RW 02 RW 02 pada tanggal 17 November 2023 di Rumah Bapak Bambang. Dari wawancara ini didapatkan hasil informasi terkait *beas perelek*. Beliau menjelaskan bahwa sebelumnya, sudah pernah dilaksanakan *beas perelek* dan hanya berjalan kurang lebih 1 minggu. Hal ini dikarenakan tidak adanya kepengurusan dalam pelaksanaan *beas perelek* dan juga hanya Bapak Bambang selaku Ketua RT yang menjadi pelaksananya. Selain itu juga penyebab lain dari tidak diadakannya *beas perelek* karena kurangnya

kepercayaan masyarakat terhadap program *beas perelek*. Hal ini muncul karena tidak ada mekanisme yang jelas dan hanya ada satu pengurus dalam pelaksanaannya. Kedua hal itulah yang kemudian membuat *perelek* tidak jalan.



Gambar 29 Pelaksanaan wawancara dengan Bapak Bambang

4) Wawancara dengan Ibu Pipih

Praktikan melakukan wawancara dengan Ibu Pipih selaku kader PKK pada tanggal 18 November 2023 di Rumah Ibu Pipih. Dari wawancara ini praktikan mendapatkan hasil kurang lebih sama dengan beberapa narasumber sebelumnya. Bahwa di Desa Cikarag khususnya RW 02, hanya ada iuran apabila ada yang sakit atau meninggal. Bahkan di RW 02 tidak mempunyai kas ke RW an yang membuat di RW 02 ini sering terhambat apabila akan mengadakan suatu kegiatan. Di RW 02 dilakukan penarikan uang saat ada yang terkena musibah, namun tidak ditentukan untuk jumlah uang yang harus diberikan. Selain itu juga tidak ada bukti pelaporan atau pembukuannya. Sehingga dalam hal ini banyak masyarakat yang enggan membayar iuran tersebut.



Gambar 30 Pelaksanaan wawancara dengan Ibu Pipih

5) *Focus Group Discussion* dengan Ketua RW dan Tokoh Masyarakat

Praktikan melakukan *Focus Group Discussion* pada tanggal 20 November 2023 bersama dengan Bapak Adang selaku Ketua RW 02 dan beberapa tokoh masyarakat di Rumah Bapak Adang. Dari FGD ini didapatkan informasi terkait dengan penyebab permasalahan belum adanya jaminan sosial berbasis masyarakat. Melalui teknik FGD ditemukan penyebab yaitu karena masyarakat belum paham manfaat jika adanya jamsosmas, belum adanya struktur kepengurusan untuk melaksanakan jamsosmas, dan menurunnya kepercayaan masyarakat apabila diadakannya jamsosmas. Dari FGD ini juga didapatkan informasi terkait masyarakat yang kesusahan apabila terjadi musibah mendadak. Mereka lebih memilih untuk meminjam uang kepada bank emon atau pinjaman online untuk membantu membayar tanggungan apabila terjadi suatu musibah. Bapak RW 02 dan tokoh masyarakat memberikan dukungan apabila akan diadakannya jaminan sosial berbasis masyarakat yang lebih terorganisir seperti *beas perelek* di Desa Cikarag khususnya RW 02.



Gambar 31 Pelaksanaan *Focus Group Discussion* dengan Ketua RW dan Tokoh Masyarakat

6) Teknik Pohon Masalah

Dalam rangka assesmen lanjutan, praktikan menggunakan teknik pohon masalah untuk mendalami permasalahan. Diketahui, praktikan mengambil fokus masalah yaitu belum adanya sistem jaminan sosial masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag. Teknik pohon masalah ini, digunakan untuk mengetahui penyebab permasalahan dan dampak/akibat masalah tersebut.

Teknik pohon masalah ini dilakukan secara partisipatif bersama dengan Perangkat Desa, Ketua RW 02, Ketua RT, Tokoh Pemuda dan Tokoh Masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 November 2023 di Ruang Rapat Kantor Desa Cikarag. Praktikan bersama dengan seluruh partisipan yang hadir menggali terkait dengan isu permasalahan, faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari masalah belum adanya sistem jaminan sosial masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag



Gambar 32 Pelaksanaan teknik pohon masalah

7) Teknik Diagram Venn

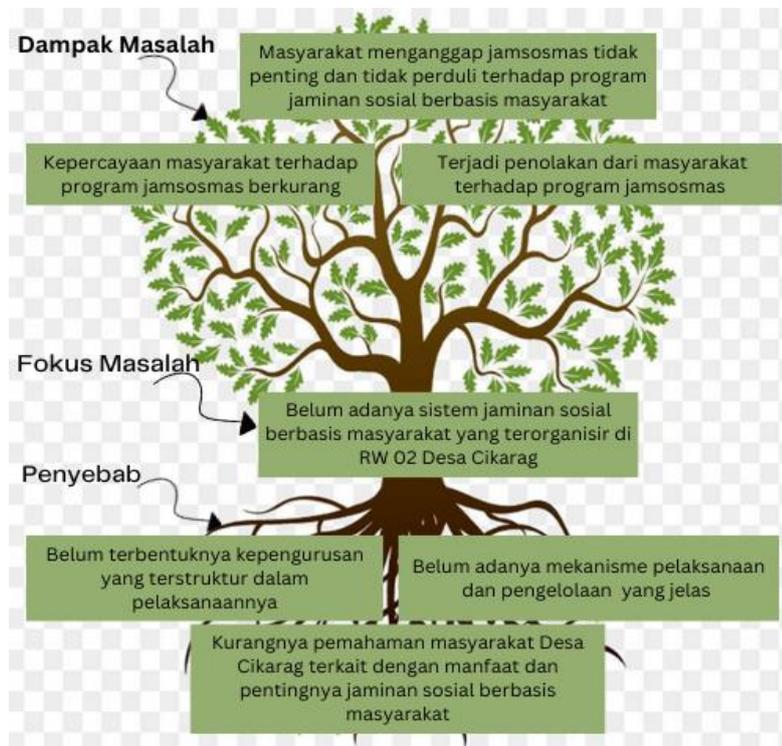
Teknik Diagram venn dilakukan oleh praktikan pada tanggal 23 November 2023 di Rumah Bapak Bambang. Dalam pelaksanaan intervensi dibutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait, Oleh karena itu praktikan melakukan analisis system sumber melalui *tools* diagram venn atau bisa disebut juga dengan analisis hubungan antar kelembagaan dengan keterangan yaitu symbol/lingkaran untuk mewakili lembaga dan semakin besar ukuran symbol menandakan semakin besar manfaat atau pengaruh yang dirasakan serta semakin dekat symbol dengan “Masyarakat” menandakan hubungan yang dekat dengan Lembaga. Dalam hal ini, praktikan menggunakan diagram venn sebagai penggambaran sistem sumber yang dapat diakses untuk melaksanakan proses intervensi.

2. Hasil Assesmen Lanjutan

Kegiatan assesmen lanjutan memberikan hasil berupa isu masalah, faktor penyebab, dan dampak/akibat yang timbul dari permasalahan belum adanya sistem jaminan sosial masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag. Adapun hasil assesmen lanjutan sebagai berikut :

1) Teknik Pohon Masalah

Teknik pohon masalah adalah salah satu alat yang biasa digunakan untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan yang diambil. Praktikan telah melaksanakan analisis pohon masalah secara partisipatif bersama dengan masyarakat yang terlibat. Berikut hasil dari analisis pohon masalah.



Gambar 33 Analisis Pohon masalah

(1) Penyebab Masalah

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Cikarag terkait dengan manfaat dan pentingnya jaminan sosial berbasis masyarakat. Hal ini dikarenakan belum pernah ada sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman akan manfaat dan pentingnya jamsosmas di Desa Cikarag
- b. Belum adanya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan yang jelas dalam program jaminan sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan bentuk iuran yang hanya ditarik saat ada yang sakit dengan besaran iuran yang tidak ditentukan. Selain itu juga tidak ada pembukuan atau pelaporan dalam pelaksanaan iuran tersebut.
- c. Belum terbentuknya struktur kepengurusan yang lengkap untuk kegiatan program jamsosmas. Hal ini menjadi penyebab permasalahan sistem jamsosmas di RW 02 Desa Cikarag belum terorganisir. Karena saat

pelaksanaan, hanya ketua RT masing masing yang melakukan penarikan iuran dari rumah kerumah. Uang hasil iuran tersebut juga dikelola dan diberikan langsung ke penerima manfaat oleh ketua RT. Jadi tidak ada bendahara ataupun sekertaris yang mencatat hasil iuran tersebut.

(2) Akibat Masalah

- a. Masyarakat menyepelkan dan tidak peduli terhadap program jaminan sosial berbasis masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat belum paham dan sadar akan pentingnya jamsosmas. Padahal jika dilihat dari manfaat yang muncul dari jamsosmas, dapat sangat membantu dan meminimalisir terjadinya kerentanan sosial.
- b. Terjadi penolakan dari masyarakat terhadap program jamsosmas. Hal ini dikarenakan belum ada mekanisme yang jelas sehingga masyarakat tau bagaimana alur penarikan, alur penyaluran, dan alur pelaporannya. Apabila tidak ada mekanisme yang jelas, masyarakat lebih banya melakukan penolakan sehingga enggan untuk membayar iuran dan akhirnya iuran yang dikumpulkan menjadi sedikit.
- c. Kepercayaan masyarakat terhadap program jamsosmas berkurang. Hal ini dikarenakan belum terbentuknya struktur kepengurusan yang lengkap. Karena dalam suatu program pasti membutuhkan pengurus sebagai penanggung jawab dan pengelola program tersebut. Apabila tidak ada orang yang mengurus dan bertanggung jawab dalam program tersebut, maka akan menimbulkan kecurigaan dalam masyarakat. Hal inilah yang nantinya membuat kepercayaan masyarakat menurun terhadap program jamsosmas.

(3) Fokus Masalah

Dari adanya penyebab dan akibatnya, dapat diidentifikasi bahwa fokus masalah yang diambil yaitu Belum adanya sistem jaminan sosial berbasis masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag.

2) Identifikasi Sebab Akibat Menggunakan Hipotesis Etiologi dan Hipotesis Intervensi

Dalam pelaksanaan asesmen lanjutan praktikan menggunakan metode hipotesis etiologi untuk melihat sebab akibat dari permasalahan belum adanya sistem jaminan sosial masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag.

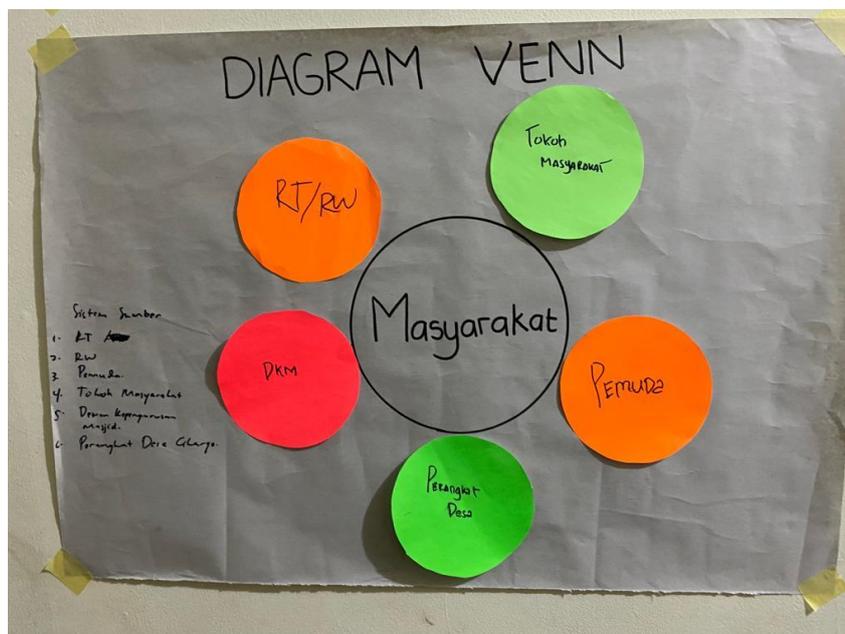
Maka hasil yang dicapai adalah sebagai berikut. Hipotesis etiologi ini digunakan untuk mengetahui penyebab dan akibat yang akan timbul dari penyebab tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja kegiatan atau rencana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tabel 17 Hipotesis Etiologi dan Hipotesis Intervensi

HIPOTESIS ETIOLOGI		HIPOTESIS INTERVENSI
<p>Karena faktor-faktor berikut terjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya pemahaman masyarakat Desa Cikarag terkait dengan manfaat dan pentingnya jaminan sosial berbasis masyarakat 2) Belum adanya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan yang jelas dalam program jaminan sosial kemasyarakatan 3) Belum terbentuknya struktur kepengurusan yang lengkap untuk kegiatan program jamsosmas. 	<p>←→</p> <p>←→</p> <p>←→</p>	<p>Dengan demikian jika intervensi berikut dilaksanakan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan peningkatan pemahaman terkait pentingnya dan manfaat jamsosmas melalui sosialisasi 2) Penyusunan mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan yang jelas dan transparansi 3) Menyusun struktur kepengurusan yang lengkap dengan melibatkan tokoh masyarakat
<p>Berakibat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masyarakat menganggap jamsosmas tidak penting dan tidak peduli terhadap program jaminan sosial berbasis masyarakat 2) Terjadi penolakan dari masyarakat terhadap program jamsosmas hingga akhirnya masyarakat enggan membayar iuran 3) Kepercayaan masyarakat terhadap program jamsosmas berkurang 	<p>←→</p> <p>←→</p> <p>←→</p>	<p>Maka hasil berikut dapat dicapai :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Masyarakat menjadi paham akan manfaat dari jamsosmas dan menerima adanya program jamsosmas 2) Terbentuknya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan yang jelas dan transparansi sehingga masyarakat lebih mengetahui alur alur dan menerima program jamsosmas tersebut 3) Terbentuknya struktur kepengurusan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program jamsosmas karena adanya pengurus yang mengelola sesuai tupoksinya

3) Diagram Venn

Pada hasil diskusi yang dilakukan praktikan dengan menggunakan tools diagram venn didapati bahwa sistem sumber yang dekat dan berpengaruh dengan masyarakat ialah RT dan RW, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), pemuda, tokoh masyarakat, dan Perangkat Desa Cikarag. Sistem sumber tersebut di buat lingkaran besar karena sangat berpengaruh dalam membantu dan jaraknya sangat berdekatan dengan masyarakat karena akses antara masyarakat dengan sistem sumber sangat mudah. Hasil yang didapati tersebut dirangkum dari hasil diagram venn yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dibawah ini



Gambar 34 Diagram venn dalam menganalisis sistem sumber

4.4 Penyusunan Rencana Intervensi

Merumuskan rencana intervensi merupakan tahapan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh sebelumnya. Tujuan dari tahapan perencanaan intervensi adalah memfasilitasi masyarakat Desa Cikarag dalam menentukan alternative penyelesaian permasalahan, menentukan Tim Kerja Masyarakat, menentukan jadwal pelaksanaan program, dan menentukan tujuan dari pelaksanaan program. Berikut merupakan uraian proses pelaksanaan pertemuan warga untuk melakukan perumusan rencana intervensi dalam penanganan masalah terkait belum adanya sistem jaminan sosial berbasis masyarakat yang terorganisir di RW 02 Desa Cikarag.

1. Proses Penyusunan Rencana Intervensi

Praktikan menggunakan teknik *Technology of Participation* (TOP) untuk merumuskan rencana intervensi sehingga mencapai kesepakatan bersama dengan *interest group* dan *target group*. Kesepakatan tersebut terjalin dengan menjaring aspirasi partisipan dan mencari solusi terbaik penyusunan rencana intervensi atau rencana tindak lanjut sebagai berikut.

1) Nama Program

Praktikan dan seluruh partisipan yang hadir menentukan nama yang tepat untuk program yang akan dilaksanakan. Praktikan menanyakan pendapat dan partisipan dan masing-masing partisipan dapat mengajukan usulan terkait nama program tentang pengembangan sistem jaminan sosial berbasis masyarakat dan kemudian setelah masing-masing mengajukan usulannya, nama program akan ditentukan secara musyawarah mufakat dari pilihan yang sudah ditampung.

2) Tujuan

Praktikan berdiskusi dengan partisipan yang hadir dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dari program kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan yang ditentukan secara umum kemudian menjadi acuan untuk tujuan khusus. Tujuan khusus tersebut ditentukan secara lebih spesifik guna mengetahui hal-hal yang ingin di capai bersama.

3) Bentuk Kegiatan

Praktikan berdiskusi bersama partisipan yang hadir dalam menentukan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Bentuk kegiatan terlebih dahulu didiskusikan secara bersama-sama agar kegiatan dapat diterima dengan tujuan agar menghindari pertentangan atau hambatan yang tidak diinginkan. Bentuk kegiatan berupa gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan.

4) Sasaran

Praktikan bersama dengan partisipan menentukan sasaran dari program yang akan dibentuk dan dilaksanakan yang disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan.

5) Waktu Kegiatan

Praktikan dan partisipan menyusun jadwal program kegiatan dari waktu, lokasi. Penyusunan jadwal disesuaikan dengan keadaan masyarakat.

6) Tempat Kegiatan

Dalam menyusun rencana intervensi Praktikan bersama partisipan bersama-sama menentukan lokasi atau tempat pelaksanaan intervensi.

7) Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai tim yang akan melaksanakan program nantinya.



Gambar 35 Pelaksanaan *Technology Of Participation* (TOP)

2. Hasil Rencana Intervensi

Berikut ini merupakan hasil dari proses penyusunan rencana intervensi yang dilaksanakan bersama dengan seluruh partisipan yang hadir pada kegiatan *Technology Of Participation* (TOP) :

1) Terbentuknya susunan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Terbentuknya struktur Tim Kerja Masyarakat sebagai tim yang akan melaksanakan program yang telah disusun bersama. Adapun kepengurusan TKM sebagai berikut :

Tabel 18 Kepengurusan TKM

No	Nama	Jabatan TKM
1.	Bapak Nato	Ketua TKM
2.	Bapak Adang	Wakil Ketua
3.	Bapak Jajang	Sekretaris
4.	Bapak Bambang	Bendahara
5.	Bapak Jaen	Logistik
6.	Bapak Agus	Koordinator pemuda

2) Perencanaan Program Kerja

Proses perencanaan intervensi yang sudah dilakukan oleh praktikan bersama TKM memiliki hasil sebagai berikut :

a. Nama Program

Dalam hal ini, praktikan memberikan kesempatan kepada masyarakat secara partisipatif untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan tentang nama program yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil TOP terdapat 2 nama program yaitu "Perelek Sejahtera Bersama (PERTAMA)" dan "Sama Pahit Sama Manis". Sesuai kesepakatan bersama, maka ditentukan nama program "*Perelek Sejahtera Bersama*". Sehingga dalam pengembangan sistem jaminan sosial masyarakat di RW 02 Desa Cikarag yaitu melalui program "PERTAMA" (*Perelek Sejahtera Bersama*)

b. Tujuan Program

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari diadakannya program ini adalah menyelenggarakan program jaminan sosial kemasyarakatan yang terorganisir

b) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari dibentuknya program ini adalah :

- (1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya jaminan sosial kemasyarakatan
- (2) Terbentuknya kepengurusan dalam program jaminan sosial masyarakat yang terstruktur dan terpercaya
- (3) Terbentuknya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan program jaminan sosial masyarakat yang transparansi
- (4) Terbentuknya buku pedoman pelaksanaan program jaminan sosial masyarakat yang terorganisir sebagai panduan dalam penyelenggaraannya

c. Bentuk Kegiatan

Berdasarkan hasil TOP, praktikan dan partisipan mendiskusikan terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan pada program ini. Adapun rencana kegiatan yang dilakukan yaitu :

- a) Melakukan kegiatan sosialisasi peningkatan pemahaman masyarakat terkait manfaat dan pentingnya perelek sebagai jaminan sosial kemasyarakatan

- b) Pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan program perelek di RW 02 Desa Cikarag
- c) Pembuatan buku pedoman pelaksana program *perelek* sesuai dengan hasil diskusi
- d) Sosialisasi dan pemaparan hasil pembentukan program *perelek* yang dilakukan bersama dengan seluruh pihak terkait kepada masyarakat RW 02 Desa Cikarag

d. Sistem Partisipan

Sistem partisipan dalam program *Perelek Sejahtera Bersama (PERTAMA)* merupakan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi. Sistem partisipan dibedakan menjadi sebagai berikut:

a) Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah Masyarakat RW 02 Desa Cikarag yang akan menerima manfaat perubahan sosial

b) Sistem Pelaksana Perubahan

Pelaksana perubahan adalah semua yang terlibat dalam mengupayakan perubahan. Pelaksana perubahan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- (1) Praktikan atau pekerja sosial sebagai *broker, fasilitator, dan mediator*
- (2) *Interest group* dalam hal ini adalah pihak desa dan ketua RW sebagai pemangku kebijakan

c) Sistem Klien

Sistem klien adalah orang yang mendapatkan manfaat langsung dari pelaksanaan kegiatan intervensi yaitu masyarakat RW 02 Desa Cikarag

d) Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan yaitu orang-orang yang bersama dengan praktikan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ada, dalam hal ini adalah Tim Kerja Masyarakat (TKM).

e. Strategi, Taktik, dan Teknik

Strategi dan Taktik yang akan digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas yaitu kerjasama (*collaboration*), teknik dan taktik yang digunakan ialah implementasi kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak

dalam kegiatan untuk melakukan perubahan yang telah disepakati. Selanjutnya teknik yang praktikan gunakan yaitu partisipatif dimana TKM dilibatkan oleh praktikan dalam mengakses sistem sumber dan memberikan gagasan serta saran terkait program yang direncanakan. Strategi dan teknik kedua yaitu kampanye sosial (*social campaign*).

f. Langkah - Langkah Kegiatan

Langkah – langkah dalam pelaksanaan intervensi komunitas sebagai berikut

a) Pra Pelaksanaan

Praktikan melakukan koordinasi dengan TKM yang dibentuk untuk membicarakan rencana tindak lanjut dalam permasalahan belum adanya jaminan sosial berbasis masyarakat di RW 02 Desa Cikarag. Praktikan meminta izin kepada ketua RW 02 dan seluruh RT di wilayah RW 02 untuk mengadakan pertemuan dengan warga setempat.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, terdapat beberapa proses yang dilakukan praktikan yaitu sebagai berikut :

- (1) Memberikan peningkatan pemahaman terkait manfaat dan pentingnya jamsosmas kepada masyarakat melalui sosialisasi
- (2) Pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan *perelek*
- (3) Menyusun rancangan buku pedoman pelaksanaan program *perelek*
- (4) Sosialisasi hasil dari diskusi bersama dalam pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan kepada masyarakat RW 02 Desa Cikarag

g. Jadwal Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi program "*Perelek* Sejahtera Bersama (PERTAMA)" di RW 02 Desa Cikarag dilaksanakan 4 kali di hari dan tempat yang berbeda. Jadwal pelaksanaan intervensi dilakukan secara diskusi bersama dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Berikut ini merupakan jadwal kegiatan program yang telah dibentuk bersama :

Tabel 19 Jadwal pelaksanaan intervensi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Selasa, 28 November 2023	13.00 WIB	Sosialisasi peningkatan pemahaman terkait manfaat dan pentingnya jamsosmas kepada masyarakat	Aula Desa Cikarag
2.	Jum'at, 1 Desember 2023	19.30 WIB	Pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan perelek bersama dengan TKM dan masyarakat	Rumah Bapak Ketua RT 02 RW 02
3.	Sabtu, 2 Desember 2023	10.00 WIB	Pembuatan buku pedoman pelaksanaan program "Perelek Sejahtera Bersama (PERTAMA)" oleh praktikan	<i>Basecamp</i> praktikan
4.	Minggu, 3 Desember 2023	20.00 WIB	Sosialisasi hasil pembentukan program perelek dan pemberian buku pedoman kepada ketua program perelek	Masjid Jami' RW 02 Desa Cikarag

h. Peralatan

Peralatan tentunya merupakan salah satu instrumen yang sangat penting untuk kelancaran suatu proses kegiatan. Berikut akan dijabarkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan pada pelaksanaan kegiatan intervensi.

Tabel 20 Peralatan Intervensi

No	Alat dan Bahan	Jumlah
1.	<i>Sound System</i> dan Mic	2
2.	Proyektor dan Infokus	1
3.	Kursi	30

4.	Meja	2
5.	Laptop	1
6.	Banner	1
7.	Daftar Hadir	1
8.	Kertas Manila	2
9.	Sticky Note	2
10.	Double tip	1
11.	Kabel Terminal	1
12.	Spidol	1
13.	Konsumsi	30

i. Analisis Kelayakan Program

Untuk menguji keberhasilan suatu program, diperlukan suatu analisis kelayakan program. Analisis kelayakan program menggunakan analisis SWOT. Berikut Analisis SWOT program Perelek Sejahtera Bersama RW 02 Desa Cikarag.

Tabel 21 Analisis SWOT

Faktor Internal	<p>Strength :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program ini sangat bagus dan bermanfaat bagi masyarakat di RW 02 2. Program ini merupakan kearifan lokal masyarakat sunda yang harus dilestarikan 3. Ketua RW dan RT selaku pelaksana program yang selalu siap menerima perubahan kearah yang lebih baik 	<p>Weakness :</p> <p>Keterbatasan waktu karena kesibukan/pekerjaan masing masing</p>
Faktor Eksternal	<p>Strategi SO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan program dapat memanfaatkan sikap gotong royong yang sudah menjadi ciri khas masyarakat sunda dan sudah tertanam dalam masyarakat RW 02 2. Memanfaatkan pemuda sebagai tim pelaksana 	<p>Strategi WO :</p> <p>Membuat program ini terjadwal secara tersusun dengan agenda yang sudah ditetapkan</p>
	<p>Opportunities :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat RW 02 yang mempunyai kepedulian dan jiwa sosial tinggi 2. Adanya dukungan dari Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun, Ketua 	

RW 02 dan Ketua RT serta tokoh masyarakat 3. SDM Pemuda RW 02 yang mendukung penuh dan siap digerakkan untuk keperluan sosial	program perelek	
Threats : 1. Program ini merupakan program yang berkaitan dengan uang, akan ada kecemburuan sosial di masyarakat 2. Program ini terancam hanya akan berjalan sementara dan tidak berkesinambungan karena menurunnya kepercayaan masyarakat	Strategi ST : 1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait jaminan sosial agar tidak adanya kecemburuan sosial 2. Menjelaskan terkait manfaat manfaat yang dirasakan apabila terbentuk program perelek 3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan membentuk struktur kepengurusan yang memuat tokoh masyarakat di RW 02	Strategi WT : .1. Melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pembentukan struktur kepengurusan dan pemberlakuan laporan setiap minggu sekali untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. 2. Membentuk mekanisme pengelolaan yang adil dan transparansi agar tidak ada kecemburuan sosial dalam program perelek ini.

j. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan program yang dirumuskan, di bawah ini merupakan indikator keberhasilan dari program yang akan dilaksanakan:

- a) Meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya jaminan sosial kemasyarakatan
- b) Terbentuknya struktur kepengurusan jamsosmas *perelek* dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap program jaminan sosial kemasyarakatan
- c) Terbentuknya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan program jaminan sosial masyarakat *perelek* yang jelas dan transparansi

d) Terbentuknya buku pedoman pelaksanaan sebagai panduan dalam penyelenggaraan program jaminan sosial masyarakat yang terorganisir

k. Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Rancangan Anggaran Biaya adalah jumlah nominal secara material yang dikeluarkan oleh praktikan dalam melakukan intervensi. Rancangan Anggaran Biaya yang dikeluarkan untuk penunjang kegiatan pembentukan program Perelek Sejahtera Bersama RW 02 Desa Cikarag. Berikut rincian rencana anggaran biaya program.

Tabel 22 Rencana anggaran biaya program

No.	Uraian	Vol	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Logistik				
	Banner	1	Buah	50.000	50.000
	Kertas Manila	2	Buah	5.000	10.000
	<i>Stiky Note</i>	1	Pack	5.000	5.000
	Spidol	1	Pack	15.000	15.000
	Print	15	Lembar	1.000	15.000
	Jilid	1	Buah	5.000	5.000
Jumlah					100.000
2.	Konsumsi				
	Makanan	4	Buah	20.000	80.000
	Minuman	1	Kardus	15.000	15.000
Jumlah					95.000
Jumlah Keseluruhan					195.000

l. Komitmen Kelompok (Janji Hati)

Langkah terakhir dalam perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati di dalam kelompok yang terlibat dalam kegiatan yang telah disusun. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya komitmen dan rasa tanggung jawab dari semua pihak dalam mensukseskan Program Perelek Sejahtera Bersama RW 02 Desa Cikarag yang dituangkan dalam secarik kertas plano berisi komitmen diri dan tanda tangan.



Gambar 36 Pelaksanaan Komitmen Kelompok (Janji Hati)

4.5 Pelaksanaan Intervensi

Melaksanakan intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana intervensi yang telah disusun dan dikembangkan sebelumnya. Implementasi intervensi adalah implementasi kegiatan atau tindakan spesifik yang direncanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Berikut rangkaian kegiatan dalam proram pertama di RW 02 Desa Cikarag.

4.5.1 Sosialisasi Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat Terkait Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 28 November 2023 pada pukul 13.00 – 15.00 WIB di Aula Desa Cikarag. Praktikan dan TKM mengundang Perangkat Desa, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Kepala Dusun Desa Cikarag. Pada kegiatan ini, praktikan berkolaborasi dengan perangkat desa bagian Kaur Kesejahteraan Sosial yaitu Bapak Andi.

Pada pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar dan terdapat beberapa tanya jawab serta diskusi bersama. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih terbuka dan lebih paham akan pentingnya jaminan sosial berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program kearifan lokal dan turun temurun seperti *perelek*. Sehingga, masyarakat akan lebih mudah menerima adanya program yang akan dibentuk bersama yaitu program pertama.



Gambar 37 Pelaksanaan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya jamsosmas

4.5.2 Pembentukan Struktur Kepengurusan dan Mekanisme Pelaksanaan Program *Perelek* Sejahtera Bersama (PERTAMA)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at 1 Desember 2023 pada pukul 19.30 WIB di Rumah Bapak Bambang. Praktikan dan TKM mengundang Perangkat Desa, Kepala Dusun 1, Ketua RW 02, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Pemuda, dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Kegiatan ini dihadiri kurang lebih 30 orang untuk ikut serta dalam pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaan program *perelek*.

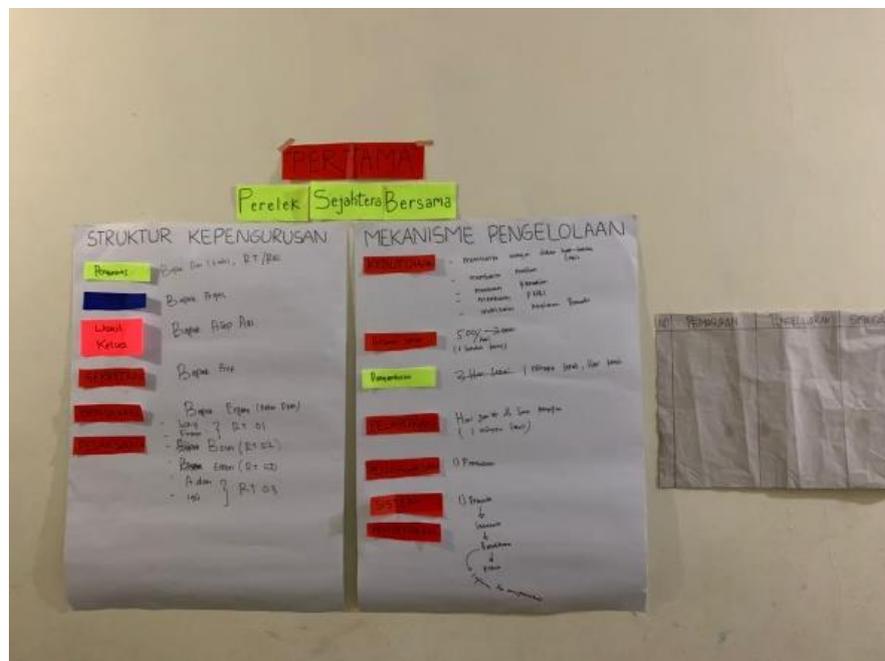
Dalam rangka pelaksanaan intervensi praktikan menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Praktikan bersama dengan partisipan yang hadir membentuk struktur kepengurusan agar program *perelek* dapat berjalan bersama dengan dukungan dan bantuan masyarakat. Dalam pembentukan struktur kepengurusan dilaksanakan dengan sistem voting terhadap beberapa calon pengurus yang sudah diusulkan pada tahap perencanaan intervensi. Voting dilaksanakan dengan seluruh peserta intervensi yang datang pada pertemuan. Hasil voting di sepakati bersama oleh peserta kemudian terbentuklah kepengurusan program *perelek*.

Setelah terbentuk kepengurusan, praktikan bersama dengan partisipan yang hadir berdiskusi membentuk suatu mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan program *perelek* yang adil transparan. Diskusi berjalan lancar dan hangat meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat. Sehingga telah

disepakati secara mufakat terkait mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan program *perelek* di RW 02 Desa Cikarag. Kegiatan intervensi ini selesai pada pukul 23.00 WIB.



Gambar 38 Pelaksanaan intervensi pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan *jamsosmas*

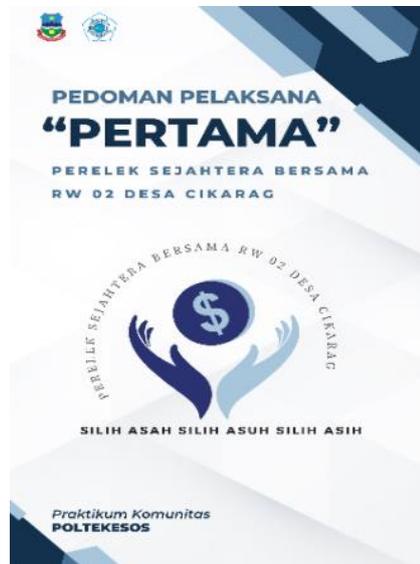


Gambar 39 Struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan *perelek*

4.5.3 Pembuatan Buku Pedoman Pelaksanaan Program PERTAMA

Setelah terbentuknya struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan program pertama, praktikan selanjutnya menyusun buku pedoman pelaksanaan sebagai petunjuk saat program ini dijalankan nantinya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2023. Praktikan berkoordinasi dengan Bapak Bambang selaku Ketua RT 02 dan Bapak Agus selaku ketua program.

Masukan dan arahan diberikan dalam penyusunan buku pedoman ini sehingga terbentuklah buku pedoman pelaksanaan program pertama dengan total 15 halaman yang memuat hasil diskusi bersama.



Gambar 40 Buku pedoman pelaksanaan program *perelek*

4.5.4 Sosialisasi Program Pertama Yang Sudah DiSusun Bersama Dengan Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 3 Desember 2023 di Masjid Jami' RW 02 Desa Cikarag. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada pukul 20.00 WIB setelah pengajian rutin malam senin yang dihadiri kurang lebih 50 orang. Praktikan berkolaborasi dengan perangkat desa bagian Kaur Kesejahteraan Sosial yaitu Bapak Andi. Bapak Andi memberikan pengetahuan terkait manfaat dari adanya program pertama ini. Selanjutnya, praktikan menjelaskan hasil dari diskusi bersama yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 di Rumah Bapak Bambang dalam rangka pembentukan struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan program pertama. Antusias masyarakat dengan adanya program pertama ini sangat bagus. Mereka merasa akan lebih terbantu dengan adanya program ini. Masyarakat yang hadir juga memberikan respon positif dan baik, tanda bahwa mereka setuju dengan adanya program pertama ini.



Gambar 41 Pelaksanaan sosialisasi program pertama kepada masyarakat RW 02 Desa Cikarag

4.6 Evaluasi

Evaluasi yaitu kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan, dan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, program sesuai rencana dan apa dampak yang terjadi setelah program dapat dicapai.

Tahap evaluasi diadakan secara partisipatif pada hari Senin tanggal 4 Desember 2023 di Rumah Bapak Bambang. Tahap evaluasi ini dihadiri oleh Ketua RT, Ketua RW 02, Kepala Dusun 1, Perangkat Desa, dan Tokoh Pemuda. Dalam tahap ini, terdapat 2 evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Berikut hasil dari kegiatan evaluasi partisipatif.



Gambar 42 Pelaksanaan evaluasi partisipatif

4.6.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses disampaikan oleh Bapak Nato selaku kepala dusun mengenai proses praktikan saat berada di Desa Cikarag mulai dari awal datang hingga pelaksanaan intervensi. Bapak Nato menyampaikan bahwa terdapat beberapa penghambat seperti penyesuaian waktu yang mana karena terdapat kesibukan masing masing jadi beliau beberapa kali berhalangan hadir. Kemudian

karena kesulitan menentukan jadwal dan menyesuaikan waktu, partisipan yang hadir sedikit. Bapak Adang selaku Ketua RW menambahkan terkait proses para praktikan di Desa Cikarag memberikan apresiasi. Karena dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari dapat melakukan pendekatan dengan masyarakat, menggali informasi, membentuk kepercayaan dan hubungan kekeluargaan. Proses praktikum seperti ini yang diharapkan oleh Bapak Adang selaku Ketua RW yang mana tidak hanya praktikum untuk dirinya pribadi, namun juga dapat membangun relasi dan kepercayaan dengan masyarakat sekitar.

4.6.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil disampaikan oleh Bapak Bambang selaku Ketua RT 02 dan Bapak Jaen selaku ketua RT 01. Beliau menyampaikan bahwa untuk evaluasi hasil intervensi yang sudah praktikan laksanakan, beliau sangat memberikan apresiasi. Hal ini dikarenakan program perelek memang sudah di rencanakan dari dulu, namun dalam pelaksanaannya masih bingung. Sehingga dengan adanya mahasiswa praktikum sebagai fasilitator sehingga dapat membentuk system jaminan sosial yang terorganisir melalui program pertama (perelek sejahtera bersama) khususnya di RW 02 Desa Cikarag. Selain dari Bapak Bambang dan Bapak Jaen, evaluasi hasil ini mendapatkan respon positif dari seluruh partisipan yang hadir. Berikut merupakan tabel reaksi untuk menunjukkan respon masyarakat terhadap program yang terlaksana

Tabel 23 Respon masyarakat terhadap keberhasilan program praktikan

No	Indikator Keberhasilan	Kategori Penilaian			
		Tidak Berhasil (1)	Kurang Berhasil (2)	Berhasil (3)	Sangat Berhasil (4)
1.	Meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya jaminan sosial kemasyarakatan	0	0	2	9
2.	Terbentuknya struktur kepengurusan program perelek yang lengkap dan sesuai tupoksi	0	0	0	11

3.	Terbentuknya mekanisme pelaksanaan dan pengelolaan program jaminan sosial masyarakat <i>perelek</i> yang jelas dan transparansi	0	0	4	7
4.	Terbentuknya buku pedoman pelaksanaan program jaminan sosial masyarakat yang terorganisir sebagai panduan dalam penyelenggaraannya	0	0	3	8

Keterangan :

1. Jumlah partisipan yang hadir saat evaluasi partisipatif sebanyak 11 orang
2. Partisipan yang hadir memberikan reaction terhadap setiap kegiatan intervensi yang sudah dilaksanakan, dengan keterangan poin sebagai berikut :
 - 1) Poin 4 artinya sangat berhasil
 - 2) Poin 3 artinya berhasil
 - 3) Poin 2 artinya kurang berhasil
 - 4) Poin 1 artinya tidak berhasil
3. Hasil respon partisipan :
 - 1) Poin 4 sebanyak 35 *reaction*
 - 2) Poin 3 sebanyak 9 *reaction*
 - 3) Poin 2 sebanyak 0 *reaction*
 - 4) Poin 1 sebanyak 0 *reaction*

4.7 Terminasi dan Rujukan

4.7.1 Terminasi

Sehubungan dengan berakhirnya pelaksanaan praktikum, maka praktikan melakukan tahap pengakhiran yaitu terminasi. Terminasi yang praktikan lakukan

adalah pemutusan hubungan secara resmi dan professional dengan Desa Cikarag.

Kegiatan terminasi dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 8 Desember 2023 setelah pelaksanaan lokakarya. Kegiatan terminasi yang dilakukan praktikan dengan mengumpulkan perangkat dan TKM serta beberapa masyarakat yang terlibat dalam proses praktikum praktikan di Aula Desa Cikarag. Praktikan menyampaikan kepada partisipan yang hadir bahwa telah berakhirnya praktikum komunitas di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Praktikan juga menjelaskan mengenai hubungan kontrak secara persaudaraan tetap terjalin hingga kapanpun. Praktikan juga mengucapkan terimakasih kepada pihak desa dan TKM yang terlibat atas bimbingan dan dukungannya selama menjalani praktikum.

4.7.2 Rujukan

Sehubungan dengan berakhirnya proses kegiatan praktikum komunitas, maka praktikan merujuk kepada masyarakat, pemerintah desa, dan pengurus program. Adapun rujukan tersebut sebagai berikut.

1. Pengurus Program

Praktikan memberikan rujukan kepada pengurus program pertama yang telah dibentuk bersama guna meneruskan dan menjalankan program *perelek* dengan memberikan buku pedoman pelaksanaan kepada ketua program sebagai panduan dalam pelaksanaan program ini nantinya. Diharapkan dengan adanya kepengurusan yang lengkap sesuai tupoksi dan mekanisme pelaksanaan yang jelas, program pertama (*perelek* sejahtera bersama) di RW 02 Desa Cikarag ini dapat konsisten dan berkesinambungan hingga menjadi tradisi dan menjadi percontohan RW lain.



Gambar 43 Pelaksanaan rujukan kepada pengurus program *perelek*

2. Bagi Masyarakat

Praktikan memberikan rujukan kepada masyarakat untuk mendukung dan berkontribusi dalam program pertama (*perelek* sejahtera bersama) khususnya masyarakat RW 02 Desa Cikarag. Karena program ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, namun untuk orang lain dan untuk meringankan seluruh masyarakat di RW 02.

3. Bagi Pemerintahan Desa Cikarag

Praktikan memberikan rujukan kepada Pemerintah Desa Cikarag untuk mendukung dan memberikan bantuan berupa memberikan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat terkait pentingnya program pertama ini terutama tujuan dan manfaatnya. Sehingga dengan adanya arahan dari pemerintah desa, seluruh masyarakat dapat berkontribusi aktif dalam program ini. Selain itu juga dapat di perkenalkan kepada RW lain sebagai percontohan.

BAB V

REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM

5.1. Pencapaian Tujuan dan Manfaat

Praktikum Komunitas pada dasarnya adalah proses pemberian kekuatan kepada komunitas untuk meningkatkan keberdayaan diri melalui intervensi komunitas yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan, mencegah atau mengatasi permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Pelaksanaan praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan, segala kegiatannya dapat menjadi sebuah cermin yang menunjukkan refleksi bahwa praktek pekerjaan sosial komunitas ini membawa manfaat yang besar bagi praktikan sendiri dan Masyarakat Desa Cikarag.

Pencapaian tujuan dan manfaat praktikum komunitas yang dirasakan oleh praktikan dapat dilakukan dengan meninjau kembali proses pelaksanaan kegiatan praktikum di Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama praktikum berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Tahap persiapan sosial cukup mudah membangun relasi dengan masyarakat melalui kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan kerja bakti dan pengajian rutin mingguan. Tahap perencanaan praktikan juga berhasil menciptakan kerjasama dengan masyarakat untuk merencanakan pemecahan masalah yang telah ditentukan praktikan.

Demikian pula dengan tahap pelaksanaan intervensi, banyak warga yang antusias dan mendukung kegiatan yang sedang dilaksanakan. Perangkat Desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan Para Pemuda juga turut serta membantu dan mendukung program Perelek Sejahtera Bersama sebagai program jaminan sosial kemasyarakatan yang dapat berguna dan bermanfaat untuk semua masyarakat khususnya RW 02 Desa Cikarag. Selama menggali informasi sampai menjalankan intervensi praktikan tidak mengalami kendala yang berarti, hal ini berkat pemerintah desa dan juga masyarakat Desa Cikarag yang telah bekerja sama dengan baik dan banyak membantu praktikan.

Berdasarkan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan pada praktikum ini, terlihat bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan praktikum telah tercapai.

Praktikan secara langsung berhadapan dengan masyarakat dan menerapkan berbagai konsep yang telah diperoleh pada perkuliahan. Praktikan dapat merasakan secara langsung kondisi di suatu masyarakat, sehingga dapat memahami masyarakat, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat serta membuat suatu program pemecahan masalah masalah tersebut.

5.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses pelaksanaan praktikum komunitas ini, mulai dari tahap inisiasi sosial sampai dengan tahap terminasi dan rujukan sosial tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, diantaranya yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Faktor Pendukung

Pelaksanaan praktikum komunitas ada beberapa faktor pendukung yang ikut membantu dalam kegiatan ini yaitu :

1. Pemerintah Desa Cikarag

Dukungan yang diberikan dari aparat Desa Cikarag sangat membantu praktikan sehingga praktikan dapat melaksanakan praktikum dengan lancar sampai akhir. Kepala Desa Cikarag yang senantiasa menerima praktikan dengan baik, selalu memberikan izin kepada praktikan dalam memberikan akses informasi yang diperlukan praktikan. Kemudian pihak desa yang selalu memberikan informasi segala kegiatan yang akan dilaksanakan di desa serta memberikan perizinan untuk penggunaan fasilitas aula dan ruangan rapat yang selalu praktikan gunakan untuk mengadakan pertemuan dengan warga. Selain itu, bantuan dan dukungan dari Bapak Andi selaku Kaur Kesra dan Bapak Agus selaku Pelayanan sangat berarti dan membantu bagi praktikan.

2. Ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun, dan Tokoh Masyarakat

Ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun, dan Tokoh Masyarakat telah memberikan banyak dukungan baik itu berupa dukungan psikologis maupun material yang diberikan setiap kali praktikan melakukan kegiatan di wilayah. Serta dukungan yang berupa partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan praktikan dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan praktikan sehingga praktikan merasa nyaman untuk melakukan kegiatan pada setiap harinya di Desa Cikarag.

3. Tim Kerja Masyarakat

Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang dibentuk oleh praktikan telah aktif berperan serta dalam membantu praktikan pada tahap rencana intervensi, hingga pelaksanaan intervensi. Tim Kerja Masyarakat berpartisipasi aktif dalam membantu praktikan hingga tahap terminasi. Dukungan dari Tim Kerja Masyarakat (TKM) berupa kehadiran dalam setiap kegiatan, saling bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan, saling memberikan informasi yang dibutuhkan serta berpartisipasi aktif dalam memberikan pendapat.

4. Seluruh Masyarakat Desa Cikarag

Masyarakat Desa Cikarag banyak membantu praktikan dalam pelaksanaan praktikum di Desa Cikarag. Masyarakat Desa Cikarag juga antusias adanya program yang telah kita buat bersama. Mereka selalu memberikan respon positif setiap bertemu praktikan pada saat melakukan kegiatan.

5. Dukungan Dosen Pembimbing (*Supervisor*)

Dosen pembimbing yang selalu membimbing dalam pelaksanaan praktikum komunitas serta selalu memberikan masukan-masukan kepada praktikan mengenai kegiatan yang dilakukan dan ketika praktikan mengalami hambatan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas ini. Dosen Pembimbing memberikan bimbingan kepada praktikan terkait praktik pekerjaan sosial komunitas baik pada tahap pra lapangan, pelaksanaan praktik di lapangan, dan penulisan laporan hal ini pula mempermudah praktikan untuk melaksanakan praktikum.

6. Teman Praktikum

Teman-teman kelompok praktikan saling membantu satu sama lain. Kelompok praktikan selalu melakukan diskusi dengan saling menukar informasi terkait hal-hal yang telah diperoleh. Selain itu, kelompok praktikan juga saling membantu dalam hal pelaksanaan setiap kegiatan dimulai dari tahap inisiasi hingga terminasi. Teman-teman praktikan saling mendukung untuk setiap pelaksanaan intervensi. Hubungan antar praktikan terjalin dengan sangat baik sehingga memudahkan praktikan untuk menjalankan praktikum komunitas dengan nyaman.

5.2.2 Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menjadi penghambat bagi praktikan dalam melaksanakan praktikum, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu

Waktu praktikum yang terlalu singkat membuat praktikan mengejar waktu dalam pelaksanaan kegiatan praktikum karena harus menyesuaikan juga dengan waktu ketersediaan masyarakat.

2. Kendaraan

Praktikan mengalami kendala pada kendaraan karena hanya ada 1 motor yang dibawa. Dengan adanya masalah pada transportasi, praktikan mengalami kesusahan untuk melakukan kegiatan di daerah yang jauh dan membutuhkan akses transportasi.

3. Cuaca

Cuaca di Desa Cikarag pada setiap harinya sulit diprediksi dan seringkali hujan turun sehingga membuat kegiatan yang direncanakan sempat terhambat, namun hal tersebut dapat diatasi praktikan dengan selalu membuat banyak rencana pada setiap harinya.

5.3. Saran dan Masukan Praktik Pekerjaan Sosial Intervensi Mikro

Pelaksanaan praktek pekerjaan sosial ini memberikan pengalaman baru bagi praktikan sehingga praktikan memiliki wawasan baru mengenai kehidupan di masyarakat. Praktikan dapat memahami berbagai karakteristik masyarakat di pedesaan. Praktikan telah mampu menyelesaikan tahapan praktikum komunitas yang didalamnya ada beberapa tahapan yaitu inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan sosial, intervensi sosial, evaluasi, terminasi dan rujukan sosial yang dalam pelaksanaan setiap tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah yang dinamis.

Usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial komunitas yaitu waktu pelaksanaan praktikum yang sangat singkat sehingga praktikan merasa terburu-buru dikejar oleh waktu. Karena untuk lebih mengenal masyarakat lebih mendalam dibutuhkan waktu sedikit lebih lama dari waktu yang ditentukan. Pemberitahuan sistematika laporan fiksasi hanya lima hari sebelum laporan dikumpulkan ke lembaga. Oleh karena itu diharapkan untuk segala hal seperti sistematika laporan dipersiapkan jauh hari agar praktikan dapat mempersiapkan terlebih dahulu supaya laporan dapat disusun rapih oleh praktikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Desa Cikarag merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Desa Cikarag merupakan salah satu desa tempat praktikan melakukan praktikum komunitas. Desa Cikarag terdiri dari 8 RW dan 34 RT serta 3 Dusun. Di mana luas Desa Cikarag ini memiliki luas wilayah yaitu 618 Ha.

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan *Methodology of Partisipatory Assessment*, wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh praktikan di Desa Cikarag terdapat permasalahan sosial di Desa Cikarag yaitu pengetahuan terhadap hidup sehat masih kurang, Karang Taruna tidak aktif, kesadaran masyarakat terhadap jaminan sosial masyarakat masih kurang, sehingga ketika ditimpa musibah mendadak menjadi kebingungan karena harus mengeluarkan uang banyak, kecemburuan pada bantuan sosial, belum adanya jalur evakuasi bencana, belum ada jaminan sosial kemasyarakatan seperti *beas perelek* di Desa Cikarag padahal manfaatnya sangat besar untuk membantu meringankan tanggungan masyarakat ketika terjadi musibah, potensi anak muda kurang terekspos padahal sarana di Desa sudah memenuhi, kurang optimalnya peran pemuda, belum adanya pengolahan sampah, belum adanya mitigasi bencana, tidak adanya bank sampah dan kurangnya permodalan untuk usaha. Praktikan juga menemukan lima jenis potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada di Desa Cikarag yaitu PKK, Karang Taruna, DKM, BPD, dan Satgas Bencana.

Salah satu Fokus masalah praktikan dari permasalahan yang ada di Desa Cikarag adalah terkait jaminan sosial kemasyarakatan di RW 02 Desa Cikarag belum terorganisir. Berdasarkan hasil assesmen, diketahui bahwa di Desa Cikarag khususnya RW 02 belum ada sebuah program jaminan sosial berbasis masyarakat yang mana uangnya berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat secara terorganisir. Menurut hasil wawancara, masyarakat merasa kesusahan apabila terjadi suatu musiba yang secara tiba tiba. Bahkan mereka sering menggunakan jasa pinjaman online atau jasa bank emon untuk menutup biaya sementara apabil terjadi suatu musibah. Menurut hasil wawancara bersama dengan beberapa narasumber ditemukan penyebab dari

adanya permasalahan ini adalah karena belum adanya struktur kepengurusan yang lengkap sebagai pelaksana program, kurang kepercayaan masyarakat akan program jamsosmas karena sebelumnya di RW 02 pernah diadakan beas perelek namun tertunda karena dalam pelaksanaannya tidak ada struktur kepengurusan dan mekanisme pengelolaannya tidak jelas, dan yang terakhir karena masyarakat ini belum mengerti terkait dengan pentingnya jamsosmas dan manfaat yang diterima apabila dibentuk suatu program jamsosmas di suatu RW.

Mengetahui bagaimana permasalahan ini, maka dibentuklah suatu Tim Kerja Masyarakat untuk membantu praktikan dalam pembuatan intervensi dalam rangka mengatasi permasalahan belum adanya jaminan sosial kemasyarakatan di RW 02 Desa Cikarag. Penanganan masalah ini yaitu dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya jamsosmas dan manfaat yang didapatkan apabila terbentuk jamsosmas, pembuatan struktur kepengurusan dan mekanisme pelaksanaan yang jelas dan transparan yang mana hasil dari diskusi tersebut dibuatlah suatu buku pedoman sebagai acuan dalam pelaksanaannya, serta sosialisasi hasil dari pembentukan program jamsosmas *perelek* tersebut kepada masyarakat RW 02 Desa Cikarag.

Tujuan dari diadakannya intervensi ini adalah untuk membentuk suatu jaminan sosial kemasyarakatan yang dapat membantu masyarakat secara finansial untuk meringankan tanggungan apabila terjadi musibah secara tiba tiba. Selain itu juga program *perelek* ini dapat bermanfaat dalam pembangunan infrastruktur desa dan sebagai dana kegiatan kepemudaan atau keagamaan. Dan juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian sesama.

Kegiatan Praktikum komunitas di Desa Cikarag Tahun 2023 memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan peluang bagi praktikan untuk menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama proses pembelajaran di kelas. Relasi yang baik antara praktikan dengan Masyarakat Desa Cikarag membuat proses praktikum dapat berjalan dengan lancar dan praktikan dapat mencapai tujuan serta manfaat yang diharapkan.

6.2. Rekomendasi

Kegiatan praktikum tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak adanya dukungan dan kerjasama antara praktikan dengan semua pihak seperti pihak aparat desa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal yang ada di Desa Cikarag. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka rekomendasi ditujukan

dengan maksud untuk lebih meningkatkan kepedulian dalam menyikapi hasil dari kegiatan pelaksanaan dan pendampingan program yang telah di laksanakan oleh praktikan, maka praktikan memberikan saran/rekomendasi kepada:

1. Pengurus Program *Perelek*

Rekomendasi untuk pengurus program *perelek* yang sudah dibentuk untuk melanjutkan dan menjalankan program *perelek* dengan berpedoman pada buku pedoman pelaksanaan yang telah dibuat bersama.

2. Pemerintahan Desa

Pemerintah desa diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program *perelek*, selain itu pemerintah desa juga dapat melakukan persuasif kepada seluruh masyarakat agar program *perelek* ini tidak hanya berada di RW 02 namun juga di RW lainnya

3. Masyarakat Desa Cikarag

Praktikan memberikan rujukan kepada masyarakat untuk mendukung dan berkontribusi dalam program PERTAMA (*Perelek* Sejahtera Bersama) khususnya masyarakat RW 02 Desa Cikarag. Karena program ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, namun untuk orang lain dan untuk meringankan seluruh masyarakat di RW 02.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: RIMBOOKS PT. Wahana Semesta Indonesia.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badriah, B., & Rahman, M. T. (2022). *Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Beras Perelek*. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(1), 39-52.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California: Sage Publications, Inc.
- Fitriah, N. A., Mujahidin, B. A., Nugraha, A., & Rindayani, W. (2020). *Modal Sosial Beas Perelek: Analisis Keberlanjutan Dan Strategi Elaborasi Di Era Milenial*. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(03), 219-228.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry. 2004. *Social Work Macro Practice (third edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- NIDA, K. (2018). *Jaminan Sosial Berbasis Masyarakat (Studi Perlindungan Sosial Melalui Kelompok Bank Sampah Di Kampung Pedak Baru, Karang Bendo, Banguntapan, Bantul)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Rusnandar, N. (2017). *Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta*. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(3), 301-316.
- Soekanto Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sucherman, F. Z., Robiah, S., & Pitriana, P. (2021). *Meningkatkan Rasa Kepedulian Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Tradisi Beas Perelek*. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(88), 135-142.
- Suharto, Edi. 2006. *Materi Pelatihan Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS.
- Suparjan, S. (2010). *Jaminan Sosial Berbasis Komunitas: Respon Atas Kegagalan Negara dalam Penyediaan Jaminan Kesejahteraan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(3), 375-59.

Zaky, A. *Tradisi Ompangan Sebagai Jaminan Sosial Berbasis Komunitas Lokal Di Desa Dempo Barat Pamekasan Madura* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Zastrow, H. Charles. 2006. *Social Work with Groups (sixth edition)*. Belmont: Thomson Brooks.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Kegiatan Praktikum

RENCANA KERJA PRAKTIKUM KELOMPOK 10			
NO	Tahapan	Aktivitas yang dilakukan	Waktu yang diperlukan
1. Inisiasi Sosial			
a.	Kontak awal	Bertemu kepala desa meminta izin dan berkenalan, menjelaskan maksud tujuan dan menyerahkan timeline	1 November 2023 (1 hari)
b.	Transsect walk	Praktikan melakukan transect walk untuk mengenali kondisi wilayah desa, batas-batas wilayah, dan keseharian kehidupan masyarakat	2 - 3 November 2023 (2 hari)
c.	Evaluasi Kelompok (1)	Praktikan melakukan evaluasi untuk saling berbagi informasi dan	4 - 5 November 2023 (2 hari)
2. Pengorganisasian Sosial			
a.	Melakukan home visit	Mengunjungi rumah para tokoh masyarakat, serta mengidentifikasi organisasi sosial lokal dan pengelompokan sosial	6 - 7 November 2023 (2 hari)
3. Asemen Sosial			
a.	Mengidentifikasi isu masalah	Praktikan mengidentifikasi isu masalah di Desa Cikarag, Kabupaten Garut menggunakan teknik MPA (Methodology of Participatory Assessment) / Wawancara.	8 - 17 November 2023 (10 hari)
b.	Supervisi 2	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 2	12 - 13 November 2023 (2 hari)
c.	Mengidentifikasi	Praktikan melakukan	8 - 17 November 2023 (10 hari)

	potensi dan sumber	Identifikasi mengenai potensi dan sumber yang ada di Desa Cikarag, Kabupaten Garut.	
d.	Evaluasi Kelompok (2)	Praktikan melakukan evaluasi untuk saling berbagi informasi dan	18 - 19 November 2023 (2 hari)
4. Rencana Intervensi			
a.	Perumusan Rencana intervensi	Melakukan perencanaan rencana intervensi untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan praktikan dengan menggunakan ToP (Technology of Participation)	20 - 22 November 2023 (2 hari)
5. Intervensi			
a.	Persiapan Intervensi	Praktikan mempersiapkan yang dibutuhkan yang akan diperlukan untuk intervensi	23 - 25 November 2023 (2 hari)
b.	Supervisi 3	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 3	24 - 25 November 2023 (2 hari)
c.	Intervensi	Melaksanakan kegiatan intervensi di Desa Cikarag dengan mengundang warga, dan juga stakeholder terkait	26 - 28 November 2023 (2 hari)
6. Evaluasi, Terminasi, dan Rujukan			
a.	Evaluasi	Melakukan penilaian keberhasilan intervensi yang sudah dilaksanakan baik dari segi proses maupun pencapaian hasil.	29 November 2023 (1 hari)
b.	Rujukan dan Terminasi	Melakukan pengakhiran	30 November 2023 (1 hari)

		intervensi kepada Tim Kerja Masyarakat dan juga rujukan dengan pihak-pihak terkait untuk keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.	
c.	Evaluasi Kelompok (3)	Melakukan evaluasi kelompok	1 Desember 2023 (1 hari)
7. Persiapan Lokakarya			
a.	Perbaikan dan persiapan Lokakarya	Perbaikan laporan untuk Lokakarya	2 - 7 Desember 2023 (6 hari)
b.	Supervisi 4	Praktikan bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan supervisi ke 4	7 - 8 Desember 2023 (2 hari)
8.	Lokakarya	Praktikan melakukan Lokakarya	8 Desember 2023 (1 hari)
9.	Pengakhiran Praktikum	Praktikan kembali ke Bandung	9 Desember 2023 (1 hari)

Lampiran 3 Peta Lokasi Tempat Praktikum

PETA DESA CIKARAG



- | | |
|--|---|
| 1. MADRASAH TK BINA INSANI KP. PASAR | 12. MADRASAH PASIR JAYA |
| 2. MADRASAH NURUL HUDA CIBUGEUL | 13. MADRASAH |
| 3. LAPANGAN VOLI CIBUGEL | 14. MADRASAH |
| 4. MADRASAH ALHAJAMI WARUNG KALER | 15. TK BUSTANUL WILDAN 2 |
| 5. SDN 2 CIKARAG HIARA KONENG | 16. POSYANDU |
| 6. SDN 1 CIKARAG TEGAL MUKTI | 17. MADRASAH MIFTAHUL FALAH GUNUNG CUPU |
| 7. MADRASAH | 18. GEDUNG GAPOKTAN |
| 8. PABRIK IJUK | 19. MADRASAH DA'WATUL KHOER RANCA BEET |
| 9. MADRASAH | 20. MADRASAH NURUSSOBAB CIDANGIANG |
| 10. MADRASAH MIFTAHUL BAROKAH | 21. MADRASAH DA'WATUL KHOER |
| 11. MADRASAH MIFTAHUL KHOER CIPSUNDEUY | |

Lampiran 4 Daftar Hadir dan Berita Acara Pelaksanaan MPA


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR METHODOLOGY PARTICIPATORY ASSESMEN (MPA)
PRAKTIKUM KOMUNITAS 2023
DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT
JAWA BARAT

Hari/Tanggal Kamis, 9 November 2023
 Pukul 13:00 WIB – selesai
 Tempat Kantor Desa Cikarag

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Lu Lu	Perwakilan sarjana	
2	NATO	KADUS.	
3	Wahyudin	Kalurahan	
4	Jacruudin	BPD	
5	Dr. Subagio.	RW ad	
6	M. Gustawan	Kaur TU	
7	ADIM	KASI. KESRA	
8	Mae Sori M.	Kaur P	
9	Mumu Muhamad S	Guru	
10	Ajija Fatimah Az Zahra	Mahasiswa	
11	Vinny Qurrota Aini	Mahasiswa	
12	Ajijat Nur Saadah	—	
13	Iham Nur Dzini	—	
14	M. Brian Solofuddin	—	
15	Hodyarasya S	—	
16	IHAM NUR DZINI WAGHANA	—	
17			
18			
19			



BERITA ACARA

PELAKSANAAN MPA (METHODOLOGY PARTICIPATORY ASSESSMENT)

Pada hari Kamis, 9 November 2023 pukul 13.00 WIB di Kantor Desa Cikarag, telah dilaksanakan :

- Kegiatan : Pelaksanaan salah satu teknik pekerjaan sosial, yaitu *Methodology Participatory Assessment (MPA)* sebagai rangkaian kegiatan Pratikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Agenda : Melakukan identifikasi masalah, pengelompokan masalah, penentuan prioritas masalah, dan identifikasi potensi dan sumber secara partisipatif bersama masyarakat Desa Cikarag, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
- Jumlah : 16 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Kelompok
Pratikum Desa Cikarag



Vinny Qurrota Aini

Garut, 8 November 2023

Mengetahui,
Kepala Desa Cikarag



Lampiran 5 Daftar Hadir dan Berita Acara Kegiatan TOP


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR TECHNOLOGY of PARTICIPATION (ToP)
PRAKTIKUM KOMUNITAS 2023
DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT
JAWA BARAT

Hari/Tanggal Selasa, 21 November 2023
 Pukul 13:00 WIB – selesai
 Tempat Kantor Desa Cikarag

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	M. Gustawan	Perangkat Desa	
2	Andi Muhamad M	Perangkat Desa	
3	BABINSA (ATASMIN)	Babinsa	
4	ADANG H.	RW 02	
5	Bambang	RT 02	
6	UHAM NUR Dzikiel. N	Mahasiswa	
7	Arisa Fatimah Az Zahra	—	
8	Vinny Qurrota Aini	—	
9	Affifah Nur Saadah.	—	
10	M. Brilian S.	—	
11	Yati Rakhayati	Rakyat	
12	Yani	—	
13	Eokem Komariah	Pokja 1 (2)	
14	U.S. Santika.	Kader	
15	Brmin Sugartini	Pokja 4	
16			
17			
18			
19			


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN TOP (TECHNOLOGY OF PARTICIPATION)

Pada hari Kamis, 23 November 2023 pukul 19:00 WIB di Rumah Bapak Bambang RT 002 / RW 002 Kp Warung Kaler, telah dilaksanakan :

- Kegiatan : Pelaksanaan salah satu teknik pekerjaan sosial, yaitu TOP (*Technology of Participation*) sebagai rangkaian kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Agenda : Merumuskan pemecahan masalah, membuat Tim Kerja Masyarakat, membuat janji hati secara partisipatif bersama masyarakat Desa Cikarag, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
- Jumlah : 7 orang

Demikian berita acara ini dibuat setelah kegiatan dilaksanakan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 24 November 2023

Ketua Kelompok
 Praktikum Desa Cikarag

 Vinny Qurrota Aini

Mengetahui
 Kepala Desa Cikarag

 Jufar Siddiq

Lampiran 6 Daftar Hadir Pelaksanaan Intervensi Program Pertama
Pembentukan Struktur Kepengurusan dan Mekanisme Pelaksanaan

Daftar Hadir Pembentukan "Perelek" RW 02 Desa Cikarang		
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Erwin	Pemuda	[Signature]
2. Ady B	"	[Signature]
3. Agus - P	"	[Signature]
4. Engungs.	"	[Signature]
5. Firmansyah	sakre	[Signature]
6. Arip CCNA	"	[Signature]
7. Bambang	Ket. Kro 2	[Signature]
8. Ketua RT 01 Jaen	Ket RT 01	[Signature]
9. EMON	Pemuda	[Signature]
10. AZRI	Pemuda	[Signature]
11. ADAM	"	[Signature]
12. YOSAP	"	[Signature]
13. SOFY	Pelaksana	[Signature]
14. Iva	"	[Signature]
15. caryadi regondah	"	[Signature]
16. wildan PBL	"	[Signature]
17. Moch Ginbir g.	"	[Signature]
18. Rudikberlin	"	[Signature]
19. RAMDANI	"	[Signature]
20. Arie F-A	"	[Signature]
21. Arief Nur S.	Mahasiswa	[Signature]
22. NATO	KADUS. 01	[Signature]

Lampiran 7 Daftar Hadir Pelaksanaan Intervensi Sosialisasi Program

Pertama



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR SOSIALISASI JAMINAN SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT

DAN PENTINGNYA JALUR EVAKUASI

PRAKTIKUM KOMUNITAS 2023

DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT JAWA BARAT

Hari/Tanggal : Minggu, 03 Desember 2023
 Pukul : 19.00 WIB – selesai
 Tempat : Masjid Baitul Hikmah

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Badru Sallam		
2	Almuf		
3	M. AZQI	Ketua PAC	
4	Boun		
5	Ramdan		
6	T 48 LE		
7	Rudiberlin	manajer PBC	
8	willem pratama	Ketua PBC	
9	Andika Nurcahya	wakil PBC	
10	M. KHORUL UMAM	anggota PBC	
11	Alif No. CCNA	LOKAL	
12	FIRMANSYAH	KOLEKTOR	
13	Eka Nugraha	XTC waraka	
14	JAENURDIN	RT 01	
15	ADAM R. DU. GR. H. G.	ket. RW 02	
16	Engang. S.		
17	MAS OUKI	REKAMIS	
18	CST. Etha. Sathender	CST.	
19	AGUS. P	KETU	
20			
21			

Lampiran 9 Daftar Hadir Kegiatan Lokakarya Desa



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks 022-2502967, website: www.pskesos.ac.id, e-mail: humas@pskesos.ac.id

DAFTAR HADIR LOKAKARYA DESA DAN PENGAKHIRAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS 2023
DESA CIKARAG KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT JAWA BARAT

Hari/Tanggal : Jum'at, 08 Desember 2023
 Pukul : 09.00 WIB – selesai
 Tempat : Aula Desa Cikarag

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	NATO	KADUS.01	
2	EMAN	pemuda	
3	FIRMANSYAH	Pemuda	
4	GINSIH	Pemuda	
5	Arip	'	
6	YADI	'	
7	JAMUDIN	RT 01	
8	BONGSON	KI. 02	
9	ANUS P	"	
10	JAFAR SUMBER	Katras	
11	Rahmat.s	Pyd.	
12	Adang L.	KR KW.02	
13	ANDI, B.	Perangkat Desa	
14	KEU. POSITA	PKK	
15	ERNA. SAMI	Ketua TP PKK	
16	Maman. R.	BPD.	
17	Wahar Sofi M.	Perangkat	
18	Ai laela sari	Perangkat	
19	ADYA RAKA	Pemuda	
20	AZRI	pemuda	
21	USI SANUSI	SKERTARIS	

22	ANGSI R	K. MAMPAH	
23	N. DYMUES.	Ket BPD	
24	Wahar Yusdi	Ket. Korta	
25	fasmir.	BABINSA	
26	Brilliant Salapadati	Mahasiswa	
27	Tasya	"	
28	Abin Fatimah Az-Zahra	Mahasiswa.	
29	Dekri Nugraha Ikhwan Nur Dekrin	"	
30	Viny Qurrota Aini	"	
31	Arijah. Nur Saadah.	"	
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			
39			
40			

Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan Prktikum Komunitas

No	Kegiatan	Dokumentasi
1.	<p><i>Transect Walk</i></p> <p><i>Transect walk</i> bersama perangkat desa di RW 08</p>	
2.	<p><i>Home Visit</i></p> <p>Mengunjungi rumah ketua RT Kampung Ciharasas</p>	
3.	<p><i>Community Involment</i></p> <p>Mengikuti Pengajian Rutinan</p>	

<p>4.</p>	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara dengan Bapak Nato selaku Kepala Dusun 1</p>	
<p>5.</p>	<p>Methodology Of Participatory Assesment</p> <p>Pelaksanaan asmen awal menggunakan teknik MPA</p>	
<p>6.</p>	<p>Technology Of Participation</p> <p>Pelaksanaan rencana intervensi menggunakan teknik TOP</p>	
<p>7.</p>	<p>Pelaksanaan Program</p> <p>Sosialisasi peningkatan pemahaman masyarakat terkait pentingnya jamsosmas dan manfaatnya</p>	

7.	Pelaksanaan Intervensi Pembentukan struktur kepengurusan dan Mekanisme Pelaksanaan <i>Perelek</i>	
8.	Pelaksanaan Intervensi Sosialisasi hasil pembentukan struktur dan mekanisme kepada masyarakat	
9.	Pelaksanaan Intervensi Penyerahan buku pedoman pelaksanaan program pertama kepada ketua program	